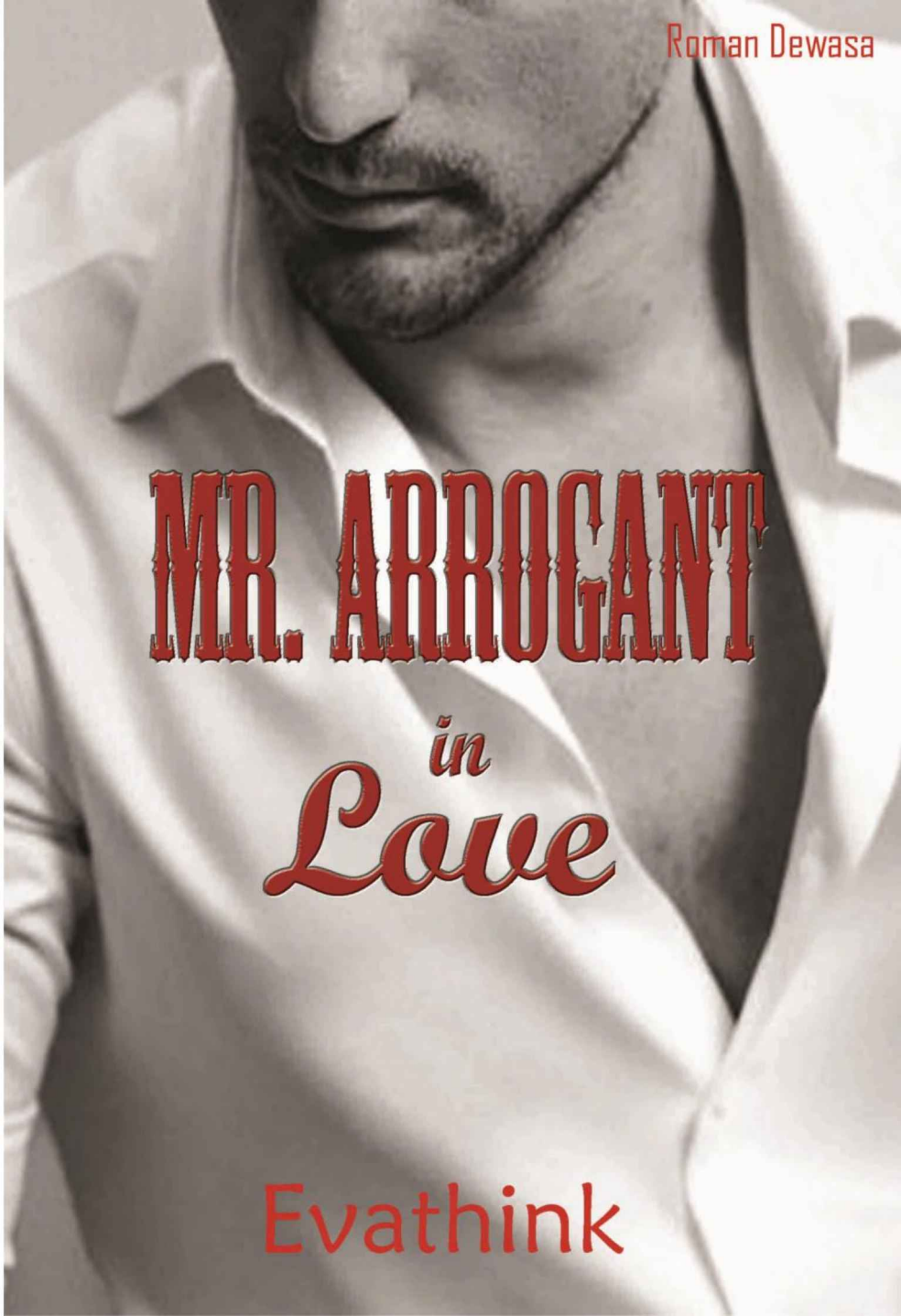
Roman Dewasa
MR. ARROGANT
in
Love
Evathink

Evathink

Mr. Arrogant *in* *Love*

Book 1

Mr. Arrogant *in* Love

Book 1

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely

Gambar sampul :
Era Chua
(Sumber gambar ; Google)

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Mr. Arrogant
in
Love
Book 1

Prolog

Samar-samar, Asha mendengar suara yang sangat bising yang membuat tidur siangnya terganggu. Ia membalikkan badan dan menutup telinga dengan bantal untuk mengusir kebisingan itu. Bukannya menghilang, suara-suara itu justru semakin menjadi-jadi. Bahkan kali ini terdengar suara rintihan kesakitan.

Asha bangun dengan perasaan kesal karena tidur siangnya di hari minggu terganggu.

Dengan hanya mengenakan baju *tanktop* dan celana jins pendek setengah paha, serta wajah dan rambut yang berantakan—bahkan tanpa mencuci muka lebih dulu—Asha berjalan menuju pintu keluar. Matanya yang masih setengah terbuka karena mengantuk dan silau oleh cahaya matahari siang, seketika membesar.

"Kak Deo!" teriak Asha begitu melihat satu-satunya saudara kandung yang ia miliki, sedang meringkuk di halaman rumah sambil memegang perut.

Deo meringis dan merintih kesakitan. Darah segar tampak menetes dari hidung dan sudut bibirnya.

Rasa panik seketika menyerang Asha. Ia berlari menghampiri kakaknya.

"Kak!" panggil Asha miris sambil bersimpuh di dekat tubuh kakaknya. Ia menunduk dan meraih tubuh kurus itu. Deo kembali meringis membuat hati Asha berdesir pilu. Dengan perasaan kesal, ia mengangkat wajah. Ada dua pria asing berdiri tidak jauh dari mereka. Keduanya bertampang sangar. Dari gelagatnya, sepertinya kedua pria inilah yang memukul Deo.

Pandangan Asha kemudian beralih pada seorang pria bertubuh gagah dengan wajah sangat tampan, yang sedang berdiri bersandar di mobil Hummer-nya sambil tersenyum menyeringai. Kacamata hitam membingkai matanya.

"Apa yang kalian lakukan pada kakakku??" tanya Asha setengah berteriak.

Deo kembali meringis menahan rasa sakit akibat pukulan di tubuhnya membuat Asha kembali menunduk dan menatap khawatir pada kakaknya.

"Oh, jadi kamu adiknya?"

Asha mengangkat wajah saat mendengar suara bernada mengejek yang bertanya padanya. Asha melihat pria itu melepaskan kacamata hitamnya dan menyeringai sinis.

Mata mereka beradu. Ada debar halus menyentuh hati Asha saat tatapan setajam mata elang itu menusuk bola matanya.

"Bagus!" lanjutnya sambil terus menatap Asha dengan tatapan menilai.

Bagus? Apanya yang bagus? Asha bertanya heran di dalam hati. Sedetik kemudian ia merinding saat mendapati mata pria itu menatap lama ke arah dadanya. Asha menunduk untuk melihat arah tatapannya.

Astaga! Asha mengutuk kecerobohannya. Tanpa disadari, ia telah memberi tontonan gratis kepada tiga pria yang entah siapa yang sedang berdiri di depannya. Baju *tanktop* yang ia kenakan membuat belahan dadanya tersembul sempurna saat ia bersimpuh seperti itu.

Dengan gerakan cepat dan wajah memanas, Asha menarik bajunya agar lebih menutupi dada.

Pria itu menyeringai lebar.

"Oke, *Bung!* Aku tidak akan melaporkanmu pada polisi, asalkan…"

Pria itu menggantung kalimatnya. Asha tahu dia sedang berbicara dengan Deo.

Polisi? Ada apa? Kenapa dia harus melaporkan Deo pada polisi? Asha semakin bingung.

"Adikmu jadi milikku!" lanjutnya dengan tawa sinis. Tatapannya tajam menusuk ke arah Asha.

"Apa maksudmu??" tanya Deo dengan suara gemetar dan wajah meringis menahan sakit.

Asha menatap kakaknya dan pria itu silih berganti. *Apa maksudnya? Ada apa ini?*

"Aku tidak akan melaporkanmu pada polisi. Sambil menunggumu mengembalikan uangku, adikmu boleh menjadi jaminannya."

"Berengsek!!" Deo memaki dengan napas tersengal menahan amarah.

"Kak… ini… ada apa sebenarnya?" tanya Asha pada kakaknya dengan raut wajah bingung. Ia mencoba membantu Deo bangun.

Deo bangun dan duduk di atas rerumputan di halaman rumah sambil sesekali meringis menahan sakit.

"Terserah apa katamu!" kata si pria. Angkuh dan tak acuh. "Ayo, Manis, ikut denganku." Ia berjalan mendekati

Asha. Sedikit membungkuk untuk meraih tangan Asha yang sedang memegang lengan kakaknya.

Wangi parfumnya yang maskulin seketika menyentuh indra penciuman Asha. Menghadirkan desir-desir baru di hati dan membuat jantung Asha berdegup dua kali lebih cepat.

Seketika kesadaran Asha dicambuk. Secepat rasa itu hadir, secepat itu juga ia berusaha menepisnya. Asha tidak mau terpesona oleh daya tarik pria tampan nan angkuh yang sudah membuat kakaknya babak-belur.

Asha menyentak tangannya tatkala tangan si pria angkuh menyentuh pergelangan tangannya.

Pria itu terkejut mendapat respons tak terduga dari Asha, tapi kemudian ia menyeringai.

"Manis, kalau tidak mau kakak kesayanganmu ini masuk penjara, kamu harus ikut denganku dan melayaniku dengan baik," katanya dengan wajah pura-pura ramah dan manis.

Seketika Asha merasa mual mendengar panggilan pria itu padanya. Manis? Sejak kapan namanya berubah jadi Manis?

"Mungkin kakakmu sedang sakit, jadi tidak bisa menjelaskannya padamu." Ia menyusuri pipi Asha yang kembali mendapat tepisan.

"Jangan sentuh adikku!" bentak Deo sambil meringis.

"Kak..."

"Aku bos kakakmu, Sayang. Dan dia sudah menggelapkan uang perusahaan sebanyak lima ratus juta." Pria itu tersenyum manis pada Asha.

Senyum itu membuat perut Asha mencelos. "Kak?" Tanpa memedulikan pria angkuh di depannya, Asha berpaling dan menatap kakaknya, meminta kepastian kebenaran perkataan pria itu.

Melihat wajah Deo yang mendung, Asha tahu, apa yang pria angkuh itu katakan benar adanya.

"Jadi, tunggu apa lagi? Ayo ikut denganku. Kamu akan menjadi milikku selama kakakmu belum mengembalikan uangku." Ia berbalik dan berjalan mendekati mobil Hummernya.

"Aku tidak sudi menjadi milikmu!" teriak Asha kesal. Setelah itu ia kembali berpaling dan menatap wajah kakaknya yang sejak tadi tak henti meringis.

"Beri aku waktu, aku akan melunasinya. Adikku tidak tahu apa-apa," pinta Deo sambil berusaha bangun.

Asha segera membantunya. Tubuh kakaknya yang tidak terlalu besar, terasa dua kali lebih berat saat sedang kesusahan untuk berdiri seperti ini.

"Waktumu sudah habis! Pilihanmu hanya dua. Penjara, atau serahkan adikmu padaku. Hanya sementara, hingga kamu bisa mengembalikan uangku," katanya angkuh. Ia sudah berdiri di samping mobilnya dan bersiap membuka pintu.

Penjara?

Seketika wajah Asha memucat. Jadi bila ia tidak mau ikut dengan pria angkuh itu, kakaknya akan masuk penjara? Seketika air mata yang sejak tadi menyesakkan dada, menetes keluar dari sudut mata Asha.

Tentu saja ia tidak mau kakaknya dipenjara. Deo satu-satunya saudara yang ia miliki. Kedua orangtua mereka sudah lama tiada. Tidak mungkin ia mengizinkan kakaknya dipenjara.

Deo masih muda. Mereka hanya terpaut tiga tahun. Asha tidak mau masa depannya kakaknya hancur.

"Lebih baik aku dipenjara daripada adikku menjadi korban nafsu gilamu!" maki Deo.

"Baik! Anton, panggilkan polisi!" katanya pada salah satu anak buahnya yang terlihat lebih persis preman.

"Baik, Pak!" Terdengar salah satu dari dua pria itu menyahut.

Tiba-tiba saja Asha diserang rasa panik. "Jangan!" teriak Asha saat pria angkuh itu mulai masuk ke dalam mobilnya.

Meskipun Asha tidak tahu mengapa kakaknya menggelapkan uang perusahaan tempat di mana ia bekerja, tapi tentu saja Asha tidak mau kakaknya dipenjara.

"Aku akan ikut denganmu," kata Asha dengan suara bergetar. Ia tahu, keputusannya terdengar sangat gila. Ini sama saja dengan menghancurkan masa depannya sendiri. Tapi Asha tidak punya pilihan lain. Demi menyelamatkan satu-satunya saudaranya, ia rela melakukan apa pun.

Mendengar jawaban Asha, pria itu tidak jadi menutup pintu mobilnya. Ia kembali keluar, berdiri di samping mobil dan tersenyum sinis.

"Asha, jangan," cegah Deo dengan suara serak sambil menahan sakit. Ia meraih kedua tangan Asha dan menatapnya dengan tatapan memohon.

"Kak, tidak apa-apa. Asha sanggup melakukan apa pun asal Kakak baik-baik saja," kata Asha dengan suara serak. Air matanya kembali menetes mengungkap seluruh isi hatinya.

Sesungguhnya Asha sangat tertekan. Ia tidak rela bila harus menyerahkan dirinya pada pria angkuh itu. Tapi, apa lagi pilihan yang mereka miliki?

"Sha... Kakak akan mencari pinjaman untuk mengembalikan uangnya," bujuk Deo sambil memeluk tubuh dan mengusap kepala adiknya.

Asha menggeleng. Siapa yang berani memberi pinjaman? Mereka bukan orang kaya. Asha hanya punya toko kecil. Toko yang menyewakan komik dan novel-novel. Sedangkan Deo, sebelumnya dia manager di sebuah perusahaan dagang, mungkin pria angkuh inilah bosnya.

"Maafkan Kakak, Sayang," ucap Deo dengan suara terbata dan penuh penyesalan.

Kali ini air mata Asha mengalir dengan deras tanpa bisa dicegah. Akhirnya ia menangis tersedu-sedu dipelukan kakaknya. Menangis untuk melepaskan beban yang tiba-tiba saja datang bagai gunung yang siap meremukkan tubuh dan hatinya.

"Sudahi dramanya! Ayo cepat!"

Terdengar suara si pria angkuh menggelegar. Dengan perasaan berat, Asha melepas pelukan kakaknya.

"Kakak akan secepatnya melepaskanmu, Sha. Maafkan Kakak," bisik Deo pahit.

Asha mengangguk dengan air mata terus menetes.

Tanpa menunggu lama, si pria angkuh menarik tangan Asha dan mendorongnya masuk ke dalam mobil Hummer-nya. Setelah itu, ia mengitari mobil, membuka pintu dan duduk di balik kemudi.

Asha menatap Deo yang melepasnya dengan wajah murung. Sedangkan kedua anak buah si pria angkuh sudah masuk ke mobil lain.

Asha bersandar di jok mobil dan memejamkan mata. Tidak sudi melihat wajah pria di sampingnya. Wajah tampan yang memiliki hati sombong dan kejam.

***

Satu

Asha duduk dengan perasaan berkecamuk di toko penyewaan komik dan novel miliknya yang terletak di bilangan Baloi, kota Batam. Sambil memegang ponsel android, ia menatap jalanan yang terlihat sepi. Pada pukul delapan malam dengan hujan selebat ini, hanya terlihat mobil dan beberapa pengendara motor yang mengenakan jas hujan berlalu-lalang.

Asha menghela napas panjang. Seminggu sudah berlalu sejak kejadian itu. Kejadian yang membuatnya harus kehilangan satu-satunya miliknya yang paling berharga. Harga diri sebagai seorang gadis baik-baik. Sekarang ia sudah tidak punya apa-apa lagi untuk dibanggakan pada pria yang akan menjadi suaminya kelak. Kehormatannya telah direnggut oleh pria angkuh itu. Masih adakah pria yang mau menerima dengan tulus wanita yang sudah tidak suci lagi?

Asha kembali menghela napas. Sepinya toko saat hujan selebat ini membuat hatinya semakin dicengkeram rasa sepi.

Dave—si pria angkuh—menepati janjinya. Dia tidak melaporkan Deo pada polisi. Tapi sekarang Deo harus mencari pekerjaan baru. Dia dipecat meski tidak dipenjara.

Asha tahu kakaknya sangat tertekan dan kasihan melihat dirinya menjadi budak nafsu Dave. Tapi apa yang bisa mereka lakukan selain menuruti keinginan si pria arogan?

Pria arogan yang sudah berhasil mendapatkan kegadisannya. Pria berengsek yang mengambil kesempatan atas kesalahan yang Deo lakukan. Hingga hari ini, Asha sama sekali tidak bertanya apa yang kakaknya lakukan dengan uang sebanyak itu. Dan Deo sendiri juga tidak berusaha menjelaskannya.

"Ehm!"

Sebuah suara membuyarkan lamunan Asha.

Seketika dada Asha berdebar saat melihat satu sosok berdiri tepat di depannya. Jauhnya ia melamun hingga bell toko yang berbunyi saat ada yang masuk, sama sekali tidak menembusi genderang telinganya.

Pria arogan yang sedang mengisi pikirannya, entah mengapa muncul di sini. Tetes-tetes air hujan terlihat membasahi rambut dan wajahnya. Pasti dia kehujanan saat keluar dari mobil.

Asha tidak tahu dari mana pria itu tahu alamat tokonya.

Ah, Asha menggerutu dalam hati. Betapa bodoh dirinya. Harusnya ia tidak perlu heran. Pria kaya seperti Dave pasti sangat mudah mendapatkan informasi apa pun yang dia mau, termasuk tentang dirinya.

Asha membuang muka dan kembali menatap layar ponsel. Debar yang menyentuh dadanya semakin menggila. Ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Dengan pria yang tidak ia sukai pun, dadanya masih bisa bergemuruh seperti ini.

"Ayo!" ucapnya singkat.

Asha pura-pura tidak mendengar ajakan Dave. Ia tahu apa maksud pria itu. Dave pasti ingin mengajaknya mengulang kembali kejadian seminggu lalu. Menikmati tubuhnya.

"Kamu tuli?"

Terdengar suaranya mulai kesal. Asha hanya diam. Kejadian malam itu masih membekas kuat di hatinya. Bahkan rasanya masih terasa hingga saat ini.

"Aku ingin kamu menginap di rumahku malam ini!" kata Dave lagi.

Menginap? Ah, iya. Seminggu lalu Asha berkeras tidak mau menginap di rumah Dave yang terletak di kawasan perumahan mewah di bilangan Batam Center. Meski saat itu Dave menunjukkan tatapan penuh ancaman, Asha tetap nekad pulang.

Dengan langkah terseok dan tertatih menahan perih di pusat dirinya, Asha keluar dari rumah Dave. Ia tidak mau siang malam menjadi budak nafsu pria angkuh itu. Waktu itu sudah tidak ia pikirkan lagi bila pada akhirnya Dave akan melaporkan Deo pada polisi. Yang Asha rasakan hanyalah kesedihan yang sangat mendalam karena telah menyerahkan satu-satunya miliknya yang paling berharga pada pria yang sama sekali tidak dikenalnya. Pria kaya yang sangat angkuh dan semaunya.

Asha mengangkat wajah mendengar kalimat Dave. Ditatapnya wajah tampan berhidung mancung itu.

Asha memperkirakan usia Dave mungkin sudah kepala tiga. Wajahnya terlihat dewasa, dan… sangat menarik!

Tanpa sadar Asha menggeleng kepalanya sekilas. Mulai merasa gila dengan pikirannya yang tak terkendali. Bukankah tadi ia merasa sangat tidak menyukai Dave? Bagaimana mungkin sedetik kemudian ia bisa berpikir bahwa Dave menarik?

Dave menatap Asha dengan raut wajah tidak sabar. Keangkuhan tergambar jelas di wajah tampannya yang berkulit sedikit gelap.

Asha menggerutu dalam hati. Dave bersikap sesukanya. Mengajaknya untuk berhubungan intim kapan pun pria itu mau seolah Asha adalah miliknya.

Asha tidak pernah merasa punya keterikatan pada Dave selain ia terpaksa menyerahkan diri demi menyelamatkan kakaknya.

Asha sudah kehilangan kegadisannya, dan baginya itu sudah cukup. Ia tidak mau lagi menjadi alat pelampias nafsu Dave. Dave sudah mendapatkan apa yang ia mau, bahkan dengan licik, tanpa pengaman atau apa pun Dave menyatukan tubuh mereka, padahal sejak awal Asha telah memintanya memakai pengaman karena Asha tidak mau dihamili olehnya.

Dave menyetujui. Tapi saat mereka tenggelam dalam pusaran gairah yang panas membara, Asha melupakan kenyataan bahwa Dave tidak memakai pengaman. Dan ia baru menyadarinya setelah badai kenikmatan itu mereda. Asha jengkel, mengganggap Dave tidak konsisten dengan perkataannya.

Tapi pria angkuh tetaplah angkuh. Dave acuh tak acuh saat Asha mengeluarkan kekesalan hatinya. Pria itu justru terlihat puas bisa membuat Asha tersudut dan jengkel.

Asha tahu ia terlihat seperti wanita murahan. Awalnya ia terpaksa untuk melayani Dave. Tapi pandainya Dave mencumbuinya, membuat ia larut dalam belaian asmara. Asha merasa terbang dan... puas!

“Untuk apa?” tanya Asha kesal. Semestinya ia tak perlu bertanya karena sudah tahu jawabannya.

Mata mereka beradu. Dave juga menatap Asha dengan tatapan kesal.

“Untuk apa lagi? Ayo cepat!” katanya kesal.

Asha bergeming. Tidak sudi menjadi teman tidur Dave malam ini. "Aku sedang haid," bohong Asha acuh tak acuh. Ia berdiri dan berjalan menuju rak yang memajangkan novel-novel.

Asha Meraih salah satu novel roman terjemahan dan pura-pura membacanya dengan penuh minat.

"Bohong!" kata Dave sambil menyusul Asha dan berdiri di dekatnya.

"Untuk apa aku bohong? Apa perlu aku memperlihatkannya padamu?" tanya Asha kesal sambil menoleh ke arah Dave. Tentu saja ia tidak berani membuka pakaiannya dan menunjukkan pada Dave. Ia bukan wanita tak punya malu. Lagi pula ia memang sedang tidak haid.

"Kalau begitu, mulutmu masih bisa, kan?" tukas Dave nakal dengan seringai penuh kemenangan.

Seketika wajah Asha memanas. Rona merah menjalar di pipinya. Dasar otak mesum! Berani sekali dia blak-blakan seperti itu! "Tokoku tutup jam sepuluh," kata Asha malas-malasan. Kehabisan alasan. Ia memalingkan wajah dan berpura-pura fokus membaca novel di tangannya.

"Aku tak peduli! Tutup dan ikut aku sekarang!" perintah Dave tegas dengan gaya angkuhnya yang khas.

Dengan kesal Asha mengentakkan kaki. Tanpa punya pilihan, ia mulai menutup toko. Asha tahu, sebesar apa pun usahanya untuk menolak, tetaplah Dave yang akan menjadi pemenang. Pria angkuh itu pasti akan terus memaksa hingga keinginannya dituruti.

Dan entah karena apa, tiba-tiba saja Dave juga ikut membantunya menutup toko, membuat Asha merasa heran. Pria angkuh sepertinya masih mau membantu menutup toko? Hebat!

***

"Mau ke mana?" tanya Dave malas-malasan sambil menatap Asha yang sedang mengenakan kembali pakaiannya yang berserakan di lantai kamar.

"Pulang!" jawab Asha singkat.

"Siapa yang mengizinkanmu pulang?" tanya Dave kesal. Rasanya sejak mengenal Asha, ia tidak pernah jauh dari yang namanya kesal.

Asha mau melayaninya di tempat tidur demi kakaknya. Tapi bila acara di tempat tidur selesai, Asha kembali bersikap acuh tak acuh.

Di usianya yang ke tiga puluh tiga tahun, Dave sudah berhubungan dengan banyak wanita. Dan semua wanita itu selalu berusaha mengambil hati dan memanjakannya dengan sikap mereka. Berbeda dengan Asha yang tak peduli sama sekali.

"Bukankah kamu sudah mendapatkannya?" tukas Asha ketus tanpa menoleh. Ia mengambil celana jins pendek yang tergeletak di lantai lalu mengenakannya.

Dave mengumpat dalam hati. "Aku ingin kamu menginap di sini!" kata Dave kesal.

Tapi Asha bersikap seolah tuli. Sama sekali tidak peduli dengan kata-katanya dan membuat Dave berang. Asha bahkan sudah meraih tasnya yang tergeletak di atas sofa yang ada di kamar dan mulai berjalan menuju pintu.

Dengan napas memburu karena amarah, Dave bangun dan meraih tangan Asha tepat saat tangan gadis itu meraih gagang pintu. Tidak ia pedulikan kalau tubuhnya tidak berbalut selembar benang pun saat ini. Yang jelas, ia harus menghalangi niat Asha. Lagi pula Asha sudah berkali-kali melihat tubuh polosnya.

"Lepaskan! Aku mau pulang!" kata Asha kesal dengan wajah memerah.

"Kamu tuli? Aku menyuruhmu menginap. Malam ini dingin. Aku ingin dipeluk olehmu!" kata Dave kesal bercampur sinis dan nakal.

Wajah Asha makin merona menahan amarah dan malu. "Aku harus pulang. Besok aku kerja," balas Asha kesal. Ia menepis tangan Dave dan membuka pintu kamar.

Masih dengan rasa kesal yang membakar dada, Dave menutup pintu dan menguncinya. "Jika kamu berani pulang, besok kakakmu akan menginap di penjara!" ancam Dave dengan seringai kejam.

Sebenarnya Dave tidak suka mengancam Asha. Tapi Asha-lah yang memaksanya melakukannya. Di malam yang dingin dengan hujan yang sangat lebat di luar sana, ia tidak mau tidur sendiri. Asha tercipta untuk menghangatkan ranjangnya malam ini.

Asha benar-benar berbeda dengan wanita-wanita yang pernah menjadi pasangannya sebelumnya. Asha masih perawan saat pertama kali mereka berhubungan. Dan Asha masih sangat kaku di atas ranjang. Tapi Dave sangat suka. Gairahnya semakin membara merasakan kepolosan dan kekakuan Asha saat mereka bercinta.

"Kamu mengancamku?"

Dave tersenyum sinis. "Aku hanya ingin kamu menurut, Manis," bisik Dave sambil menunduk dan menyapu bibir Asha dengan bibirnya.

Asha mendorong tubuh Dave dengan napas memburu. "Keterlaluan!" ketus Asha sambil berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

Dave tersenyum menang. "Aku memang keterlaluan, Sayang. Jika tidak, bagaimana mungkin aku bisa menikmati tubuhmu yang indah itu," kata Dave mesra sambil duduk di samping Asha dan merangkul bahu gadis itu. Wajah Asha yang terus merona membuatnya terlihat makin seksi dan menggoda.

"Kamu mesum!" maki Asha dengan napas memburu dan wajah memerah. Ia menepis rangkulan Dave.

Dave tergelak. Merasa senang melihat si cantik marah-marah dan membuatnya makin bergairah.

"Aku memang mesum. Dan aku tahu kamu suka," tukas Dave sambil menunduk dan kembali memeluk Asha.

Asha berteriak. Tapi teriakan Asha justru membuat Dave makin bergairah untuk membawanya ke puncak kenikmatan.

Dave mendorong tubuh Asha hingga terbaring di sofa. Asha meronta dan berusaha bangun. Tapi Dave mengunci pergerakan Asha dengan tubuhnya. Ia mulai melumat bibir sensual Asha dengan liar dan buas.

Asha menutup bibirnya rapat-rapat dan berusaha mendorong tubuh Dave, tapi dengan sigap Dave meremas dada Asha membuat Asha meronta.

Tidak lama kemudian bibir Asha mulai terbuka dan mengeluarkan suara desahan kecil. Dave tersenyum menang dalam hati. Ia sangat tahu kelemahan wanita.

***

"Sha!"

Asha yang sedang duduk melamun sambil memainkan rambut panjangnya, terkejut saat mendengar seseorang memanggil namanya.

Ia mendongak dan seketika senyum manis mengembang di wajah cantiknya saat melihat siapa gerangan yang datang.

"Sha, jalan-jalan, yuk," ajak Hendrik sambil duduk di sudut meja kasir.

"Ke mana?" tanya Asha sambil mengerut kening. Sudah dua minggu mereka tidak bertemu karena Hendrik bekerja di Tanjung Pinang dan baru pulang ke Batam bila akhir pekan

tiba. Itu juga tidak setiap akhir pekan, terkadang dia tidak pulang, seperti minggu lalu.

Asha dan Hendrik sudah berteman akrab sejak SMA. Mereka seumuran. Di usia yang baru menginjak dua puluh tiga tahun, mereka sama-sama belum pernah pacaran.

Asha tidak tahu, apa yang membuat Hendrik betah sendiri, sedang sejak dulu, selalu ada wanita yang ingin menjadi pacarnya, bahkan pernah ada yang nekad mengajaknya berkencan di depan Asha.

"Makan jagung bakar," kata Hendrik sambil tersenyum manis.

"Oke, aku juga sudah lama tidak makan jagung bakar," sambut Asha sambil tersenyum ceria.

Hendrik tersenyum senang menyambut jawaban Asha. "Oh ya, Sha, mulai minggu depan aku akan menetap di Batam."

Asha menatap Hendrik dengan mata berbinar senang. "Serius?" tanyanya tak percaya.

"Iya, Sayang. Dipindahkan ke kantor pusat di Batam," jelas Hendrik dengan senyum yang masih terus menghias wajah.

Asha tersenyum ceria. Bila Hendrik kembali ke Batam, itu artinya ia tak akan kesepian lagi. Persahabatan mereka sungguh unik. Asha berteman akrab dengan Hendrik, dan panggilan 'Sayang' itu sudah ia dengar sejak di bangku SMA.

Tanpa menunggu lama, Asha menutup toko dibantu oleh Hendrik. Sudah pukul sembilan malam, ia tidak akan rugi menutup toko satu jam lebih awal demi mendapat suasana perbukitan dengan pemandangan lampu-lampu kota Batam yang indah.

Tidak sampai sepuluh menit, Asha dan Hendrik sudah duduk berdua sambil menikmati jagung bakar rasa pedas manis dan asin manis di atas perbukitan di pinggir jalan Yos Sudarso.

Lampu-lampu kota Batam yang indah berkerlap-kerlip di bawah sana menyajikan pemandangan yang sangat memikat.

Di sepanjang jalan, berderet beberapa penjual jagung bakar yang khusus menjual dagangannya pada malam hari saja.

Embusan angin segar yang bertiup sepoi-sepoi membelai rambut panjang Asha yang tergerai. Sesekali Asha menyentuh beberapa helai anak rambut yang menutupi wajahnya.

Sambil menikmati jagung bakar, Asha dan Hendrik saling bertukar pandang dan tersenyum. Bukan tatapan mesra. Hanya sebagai teman.

"Kak Deo masih kerja di kantor lama, Sha?" tanya Hendrik sambil mengunyah jagung bakarnya yang sudah disisir oleh penjual.

Teringat kakaknya, seketika rasa sedih menyapa Asha. Raut wajahnya yang tadi ceria berubah mendung.

"Sudah berhenti. Di kantormu ada lowongan?" tanya Asha ringan sambil menyuap jagung bakar ke mulut menggunakan sendok. Sebisa mungkin menyembunyikan nada sedih dalam suaranya.

"Ada. Tapi di Tanjung Pinang, Sha. Yang di sini aku kurang tahu."

Asha mengangguk mengerti. Maukah kakaknya bekerja di Tanjung Pinang? Nanti begitu pulang, ia akan segera menanyainya.

Saat sedang berpikir, mata Asha liar berkelana ke mana-mana. Seketika dadanya berdebar saat matanya menangkap sesosok yang sangat dikenalnya. Seorang pria tampan dengan tubuh gagah dan wajah angkuh duduk tidak jauh dari mereka dan sedang menatapnya tajam.

Secepat kilat Asha mengalihkan pandangannya dan menatap lampu-lampu di bawah sana.

Meski sudah berusaha tidak memedulikannya, tapi tetap saja, sudut mata Asha terus mengerling ke arah pria itu. Sedangkan pria itu terus menatapnya dengan wajah yang terlihat memerah dan rahang menegang.

"Coba, Sha, rasa asin manis," kata Hendrik sambil menyuapkan jagung bakar menggunakan sendok ke mulut Asha.

Asha tersenyum kaku dan membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Hendrik.

"Rasanya tak pernah bosan duduk di sini sambil makan jagung bakar," ujar Hendrik sambil menatap ke bawah bukit sana, pada cahaya lampu-lampu kota.

Asha mengangguk dan kembali tersenyum kaku. Sudut matanya kembali melirik sosok tampan itu.

Sosok itu masih terus menatapnya dengan sorot mata yang semakin tajam, membuat dada Asha berdebar tidak menentu.

***

"Bukan main mesra!" sindir Dave sinis saat Asha sedang sibuk memasukkan kunci untuk membuka pintu rumah.

Asha berbalik dengan wajah kaget. Jelas ia tidak menyangka Dave datang menemuinya.

"Untuk apa ke sini?" tanya Asha ketus.

Seketika darah Dave mendidih. Jika dengannya saja, Asha bukan main ketus. Tapi bila dengan pria itu, Asha akan bermanis dan bermesraan tanpa kenal tempat.

"Indah ya kencannya?!" tukas Dave sinis sambil menyandarkan tubuhnya di dinding di samping pintu rumah Asha. Ditatapnya wajah Asha yang memerah. Pastinya Asha marah mendengar sindirannya, tapi ia tak peduli.

"Bukan urusanmu!" balas Asha ketus tanpa menoleh.

Pintu rumah terbuka. Asha yang sedang akan masuk ke rumah secepat kilat ditarik oleh Dave ke dalam pelukannya.

"Lepaskan!" teriak Asha dengan suara ditekan.

Dave tersenyum sinis menyadari Asha tak mampu berteriak kuat karena pastinya ia tak mau membangunkan tetangganya di tengah malam buta ini. "Aku lupa memberitahumu, Sayang. Aku tidak suka berbagi, jadi jangan main-main dengan yang lain!" ucap Dave posesif dan penuh penekanan.

Asha terpaku dengan mata membesar. Tanpa menunggu lebih lama, Dave menarik Asha keluar, mengunci pintu dan membopong tubuh Asha menuju mobilnya.

Ia sama sekali tidak peduli jika Deo melihat aksinya. Deo belum mengembalikan uangnya, jadi Asha masih miliknya. Tapi sepertinya Deo sedang tidak berada di rumah karena tidak terlihat sosoknya keluar meski sudah mendengar suara ribut-ribut antara ia dan Asha.

"Lepaskan!" teriak Asha sambil memukul-mukul dada Dave.

Dave bergeming. Ia membuka pintu mobil dan menghempaskan tubuh Asha ke kursi di samping pengemudi. Setelah itu ia masuk ke dalam mobil dan mengendarainya tanpa sedikitpun mendengar protes Asha.

"Aku tidak mau ikut denganmu!" teriak Asha kesal.

"Siapa yang memberimu pilihan? Aku lagi bergairah malam ini," kata Dave nakal. Ia sengaja ingin menggoda Asha dan membuatnya makin marah. Sesungguhnya Dave sendiri juga sedang marah. Ia sangat tidak suka melihat Asha bermesraan dengan pria lain.

"Apa kamu sedemikian miskin dan jelek untuk mendapatkan wanita lain?" sindir Asha kesal.

Dave menyeringai. Ia tahu Asha sengaja memancing amarahnya. Asha ingin membuatnya terhina agar ia melepaskannya. Jelas-jelas Asha tahu ia kaya. Dan bukan hanya itu, ia sangat tampan. Memiliki darah campuran belanda dari

kakeknya sedikit sebanyak membuat garis wajahnya menjadi kukuh dan membuat ketampanannya tercermin dengan jelas.

"Mereka tidak sehebat dirimu di atas ranjang," goda Dave dengan seringai nakal.

Wajah Asha memerah. Dave tahu Asha malu. Karena kenyataannya Asha masih kaku saat bercinta.

"Kamu menyindirku!" kata Asha kesal sambil membuang muka menatap ke luar.

Dave tergelak. Ternyata Asha sadar diri. Tapi Dave sangat suka dengan kepolosan dan kekakuan Asha saat bercinta. Asha hanya butuh waktu untuk menjadi liar di atas tempat tidurnya, dan ia akan dengan senang hati mengajarinya dan menjadi guru yang baik.

"Aku sedang haid," ujar Asha tiba-tiba.

Dave makin tergelak. Kemarin Asha juga membohonginya dengan alasan yang sama. Ia tidak akan tertipu.

Tidak sampai sepuluh menit, mobil Dave sudah memasuki pekarangan rumahnya. Dengan santai ia keluar. Meski terlihat enggan, Asha tetap mengikutinya.

Tanpa menunggu lama, begitu masuk ke dalam rumah. Dave mendorong tubuh Asha ke sofa dan menindihnya. Sudah dua hari mereka tak bertemu. Dave sudah sangat rindu ingin bercinta dan mendengar desahan sensual Asha.

Dengan penuh gairah, Dave mulai mencumbu Asha. Meski Asha berusaha menolaknya tapi Dave selalu berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan dan pada akhirnya membuat Asha mendesah dalam pelukannya.

"Kamu milikku!" bisik Dave dalam cumbuannya. Ya. Asha hanya miliknya. Ia tidak akan rela Asha bersama yang lain. Dave tidak tahu apa yang membuatnya begitu marah melihat Asha bersama pria itu. Yang jelas, ia tidak akan mengizinkan siapa pun memiliki Asha selain dirinya.

***

Dua

"Ada apa ke sini?" tanya Asha kesal saat melihat Dave datang. Rasanya ia bisa gila karena sudah dua minggu ini Dave seperti perangko menempel padanya. Hampir setiap hari Dave mendatangi toko bukunya. Bukan hanya itu, ia juga dipaksa menginap di rumah Dave.

Asha merasa sungkan pada kakaknya bila tidak pulang ke rumah. Tapi Dave sama sekali tidak mau memakluminya. Dan Asha sendiri tidak punya pilihan lain, Deo hingga saat ini juga belum mendapatkan pekerjaan sama sekali. Dia menolak bekerja di Tanjung Pinang karena tidak tega membiarkan Asha tinggal sendirian di Batam. Dan itu artinya entah sampai kapan Asha harus melayani Dave, karena pastinya kemungkinan untuk mengembalikan uang Dave yang telah digelapkan kakaknya semakin jauh dari harapan.

Tiba-tiba saja Hendrik masuk dan langsung merangkulnya membuat Asha sedikit terkejut.

"Sha, nanti malam temani aku belanja, ya," ucap Hendrik santai.

Ini bukan kali pertama Hendrik semesra ini padanya. Rangkulan, bergandengan tangan, panggilan mesra, itu bukanlah hal luar biasa bagi mereka.

Asha melirik Dave yang masih berdiri di depan meja kasir. Wajah pria angkuh itu terlihat merah padam.

"Sayang..." panggil Hendrik saat melihat Asha masih saja diam.

Hendrik terlihat sama sekali tidak tertarik akan kehadiran Dave.

Asha tersentak. Merasa tidak nyaman dengan situasi yang sedang ia hadapi. Sikap Hendrik yang acuh tak acuh akan kehadiran Dave pasti membuat Dave berang dan terpojok. Mungkin Hendrik pikir Dave hanya pengunjung toko. Pikiran yang jelas-jelas salah. Tidak mungkin pria setampan dan sekaya Dave mau menyewa novel atau komik.

"Eh, iya. Boleh," sahut Asha gugup. Ia mengerti, sikap Hendrik apa adanya dan tidak dibuat-buat. Hendrik memang selalu bersikap manja dan mesra padanya.

"Ya, sudah. Aku jalan lagi ya, Sha. Lagi sibuk," pamit Hendrik sambil tersenyum dan berlalu.

Asha mengangguk pelan dan menatap sosok Hendrik keluar dari toko.

"Apa kata pacarmu bila tahu kamu sudah kuperawani?" tanya Dave tiba-tiba sambil tersenyum sinis.

Seketika wajah Asha merona. Berani-beraninya Dave berkata seperti itu. Dia mengancam!

Asha membuang muka. Tidak ingin menatap wajah angkuh di depannya. Wajah tampan yang selalu menyeringai sinis.

"Batalkan janjimu dengannya. Nanti malam aku mau kamu menemaniku!" perintah Dave dingin dan angkuh.

Amarah Asha membara. Dave pikir dia siapa bisa bersikap seenaknya? Asha sudah menyerahkan kegadisannya, dan sekarang Dave meminta kebebasannya.

Bukan meminta, tapi memaksa agar Asha menurut. Dave mengaturnya sesukanya tanpa perasaan. "Kamu tidak berhak mengaturku!" protes Asha kesal. Wajahnya makin memerah oleh ledakan amarah.

Dave mendekati Asha dan menunduk di bahu kirinya. "Kamu milikku, Sayang. Aku berhak mengaturmu," bisik Dave pelan. Setelah itu ia menjilat sekilas telinga Asha, membuat Asha bergidik dan mendorongnya.

Dave tertawa senang karena berhasil mempermainkan Asha, Sedangkan wajah Asha merah padam menahan amarah.

"Aku tak pernah menjadi milikmu!" tukas Asha ketus. Jengkel melihat Dave sesuka hati mempermainkan emosinya. Untung saja pegawainya sudah pulang kerja karena sudah jam empat sore, jika tidak, pasti ia malu sekali diperlakukan seperti ini di depan orang lain.

"Batalkan!" perintahnya tegas dan dingin.

"Tidak akan!" balas Asha berkeras. "Sesuai kesepakatan kita, aku hanya melayanimu di atas tempat tidur. Hanya itu!"

"Aku tidak pernah membuat kesepakatan denganmu," tukas Dave licik dengan seringai sinis.

Rona merah kembali menjalar ke wajah Asha. Napasnya memburu menahan amarah. Asha ingin melempar seluruh buku di tokonya ke wajah angkuh Dave untuk melepas kemarahannya. Tapi ia tidak melakukannya karena Dave benar. Mereka tidak pernah membuat kesepakatan apa pun. Ternyata dirinya yang bodoh, mau saja ditiduri oleh Dave tanpa membuat kesepakatan.

***

Dave tersenyum dalam hati sambil mengendarai mobil menuju rumahnya. Senang berhasil memaksa Asha membatalkan kencannya dengan pria muda itu.

Teringat sosok pria itu, tiba-tiba saja hati Dave terasa panas. Sungguh ia sangat tidak suka melihat keakraban dan kemesraan mereka. Rasa kesal langsung menggerogoti hatinya saat melihat pria itu merangkul Asha dengan ringan dan santai seolah Asha adalah kekasihnya.

Asha hanya miliknya seorang. Ia sama sekali tidak rela melihat Asha disentuh oleh pria manapun. Entah mengapa, Asha seperti memiliki magnet yang selalu menariknya.

Dave bisa mendapatkan gadis manapun yang ia mau tanpa perlu bersusah-payah berjuang, tapi yang selalu menghiasi benaknya siang dan malam hanyalah Asha seorang. Asha yang sering ketus dan membuatnya naik darah.

"Jaga dirimu hanya untukku! Aku tidak suka bila kamu bermesraan dengan pria manapun!" kata Dave kesal sambil matanya tetap menatap lurus ke jalan raya.

Asha yang hanya mematung tanpa merespons ucapannya membuat Dave jengkel.

"Sha!"

"Hubungan kita hanya sebatas di atas ranjang. Ingat itu, Dave! Aku punya hak untuk menjalani hidupku sendiri selain di atas tempat tidurmu!" tukas Asha tanpa menoleh pada Dave sedikitpun.

Mendengar jawaban Asha, amarah Dave yang sudah terkumpul di dada sejak tadi, naik ke ubun-ubun.

Dave membelokkan mobilnya ke pinggir jalan raya yang sepi.

"Mungkin aku harus mengatakan pada pria itu agar dia tahu kalau kita sudah sering tidur bersama," balas Dave licik dengan seringai kejam.

Asha menoleh cepat. “Kamu tidak berhak mencampuri urusan pribadiku!” bentak Asha marah.

Dave tergelak sinis. “Tentu saja aku berhak, Sayang. Bukankah hingga saat ini kamu masih milikku? Kakakmu belum mampu mengembalikan uangku.” Dave tidak berniat berkata seperti itu. Tapi ia benar-benar kesal melihat Asha dan pemuda itu terlalu mesra. Padahal ia sudah menyuruh detektif pribadinya untuk mencari informasi tentang hubungan mereka, dan informasi dari detektif bayarannya mengatakan bahwa Asha dan pria bernama Hendrik itu hanya teman biasa. Tapi sikap mereka sangat jauh dari katagori itu.

Asha membuang muka menatap ke luar jendela.

Lampu-lampu mobil yang lewat sesekali menerangi mobil mereka.

Dave menunduk ke arah Asha dan sekilas mencium leher jenjang Asha yang bebas dari geraian rambut panjangnya yang sedang dijepit ke atas. Mencium wanginya tubuh Asha membuat hasrat Dave seketika naik ke permukaan.

“Kamu mesum!” teriak Asha kesal sambil mendorong wajah Dave.

Dave menarik dirinya sambil tergelak. “Aku memang mesum, Sayang. Kamu selalu membuatku ingin bercinta denganmu tanpa henti, tanpa kenal waktu.” Setelah mengucapkan kalimat itu, dengan perasaan puas karena sudah bisa membuat Asha marah padanya, Dave kembali menjalankan mobilnya. Yang jelas, malam ini Asha harus kembali menginap di rumahnya. Memuaskan hasratnya yang akhir-akhir ini sama sekali tidak bisa dibendung.

***

Selesai mandi dan berdandan sekadarnya saja, tanpa menunggu Dave yang masih terlelap, Asha keluar dari kamar.

Lebih baik ia pulang sebelum Dave terbangun atau pria itu akan menggaulinya sekali lagi.

Asha tidak munafik, ia puas saat berhubungan dengan Dave, tapi ia juga malu pada diri sendiri. Malu menjadi wanita yang tidak punya harga diri yang hanya menjadi pemuas nafsu seorang pria kaya yang sangat angkuh.

Bell rumah yang tiba-tiba berbunyi membuat langkah kaki Asha yang sudah menginjak ruang tamu terhenti. Siapa yang datang pagi-pagi begini ke rumah Dave? Ini baru pukul tujuh, masih terlalu pagi untuk bertamu.

Bell kembali berbunyi. Dengan langkah ragu Asha berjalan menuju pintu dan membukanya.

"*Mommy!* Ini *Mommy*, *Grandma*?"

Sebuah suara indah langsung terdengar begitu Asha membuka pintu. Di depannya terlihat seorang anak kecil berambut ikal berwarna pirang sedang berada dalam gendongan seorang wanita separuh baya yang anggun. Di belakangnya berdiri seorang wanita yang mungkin berumur tiga puluhan yang dari cara berpakaiannya bisa dipastikan pembantu dari orang di depannya.

Asha terpaku dengan mulut sedikit terbuka. Wajahnya seketika memerah. Ada rasa malu dipergoki oleh wanita separuh baya di depannya karena sedang berada di rumah ini. Ia tidak tahu wanita ini memiliki hubungan apa dengan Dave. Yang jelas garis wajahnya ada kemiripan.

Belum sempat si wanita separuh baya menjawab, anak kecil itu dengan wajah kesenangan mengulurkan kedua tangannya pada Asha minta digendong.

"*Mommy?*" panggilnya lembut dan halus yang seketika membuat dada Asha bergetar tidak menentu. Tangan halusnya meraba lembut pipi mulus Asha.

Asha terdiam menyembunyikan kegugupan dan keterkejutannya. Mimpi apa ia tadi malam hingga pagi ini dipanggil

Mommy oleh seorang anak kecil yang cenderung terlihat blasteran dengan rambut ikal dan pirang?

Karena tidak tega melihat tangan yang terulur mengambang di udara, Asha mengulurkan tangan untuk menggendongnya. Seorang anak kecil bertubuh mungil yang mungkin berumur dua tahun lebih atau tiga tahun. Sangat cantik dan menggemaskan.

"Maaf? Kamu..?"

Belum selesai pertanyaan wanita separuh baya itu terucap, Dave muncul di belakang Asha.

"Ada apa pagi-pagi ke sini, Mi?" tanya Dave sambil mengerjap-ngerjapkan matanya karena silau oleh cahaya matahari pagi yang sudah menerangi bumi.

Dave hanya mengenakan celana santai sebatas lutut tanpa baju.

Yang membuat wajah Asha memerah adalah tanda gigitan di bahu kiri Dave. Gigitan Asha saat mencapai puncak kenikmatan tadi malam.

Dan melihat tatapan wanita separuh baya—yang mungkin adalah ibunya Dave—mengarah ke tanda gigitan itu, spontan wajah Asha semakin memerah dan memanas. Ia malu tak terkira.

"*Daddy*, Nayra rindu."

Suara si anak kecil membuyarkan lamunan Asha.

Anak kecil yang membahasakan dirinya Nayra itu mengulurkan tangannya pada Dave.

Daddy? Jadi ini anak Dave? Berarti Dave sudah menikah? Asha mengumpat marah dalam hati. Ada rasa kesal, tak rela, dan kecewa. Ternyata pria mesum yang sudah menggagahinya itu sudah pun menikah dan memiliki anak. Tapi... mengapa anaknya memanggilnya *Mommy?* Seharusnya anak seumuran Nayra pasti sudah bisa membedakan siapa ibunya.

Setelah Nayra berpindah ke dalam gendongan Dave, dengan wajah yang terus-menerus memerah, Asha memberi senyum tipis pada wanita setengah baya di depannya.

"Maaf, saya permisi dulu," ujar Asha pelan dengan muka tebal menahan malu. Ia beranjak ingin meninggalkan mereka.

"*Mommy* mau ke mana?"

Panggilan si kecil membuat langkah Asha terhenti. Apa anak itu memanggilnya?

Asha menoleh. Terlihat Nayra meminta Dave menurunkannya. Nayra langsung berlari kecil ke arahnya begitu kakinya menyentuh lantai.

"*Mommy*..." panggilnya sambil menyentuh paha Asha.

Seketika hati Asha tersentuh. Kenapa anak ini seperti mencari sosok seorang ibu? Ke mana ibunya?

"Anakku, Sha," jelas Dave dengan wajah datar. Tidak merasa sungkan atau salah tingkah karena ketahuan sudah memiliki anak.

Asha mengutuki dirinya sendiri karena berpikir Dave akan merasa salah tingkah atau malu padanya setelah ketahuan sudah menikah dan memiliki anak. Betapa naif dirinya. Untuk apa Dave merasa sungkan? Mereka tidak berpacaran. Ia bukan kekasih Dave yang berhak marah setelah mengetahui kenyataan ini. Ia hanyalah teman tidur Dave, alat jaminan karena kesalahan yang telah dilakukan oleh kakaknya. Tapi entah mengapa, Asha merasa marah.

"Ini..." wanita separuh baya itu menatap keduanya silih berganti dengan pandangan bertanya.

"Calon istri Dave, Mi." kata Dave pada ibunya. "Kenalkan, Sha, Mami-ku." Dave menoleh pada Asha.

Asha terdiam dengan wajah pucat. Calon istri? Sejak kapan Dave melamarnya? Dan siapa yang sudi menjadi istri keduanya? Atau jangan-jangan ketiga. Asha sama sekali tidak tahu-

menahu kehidupan pribadi Dave. Dan tentu saja ia tidak mau menjadi istri pria angkuh ini.

Ibunya Dave tersenyum manis pada Asha, membuat Asha makin bingung dan hanya bisa diam mematung. Sungguh, mimpi apa ia tadi malam? Pagi ini ia dapat banyak bonus. Tiba-tiba saja dapat anak cantik berwajah blasteran, lalu menjadi calon istri Dave dan bisa berkenalan langsung dengan calon ibu mertua. Benar-benar bonus yang menggemparkan!

Asha menahan kesal di dada. Dave memang hebat menjebak dan mempermainkannya seenaknya.

Dengan senyum terpaksa, Asha mengulurkan tangan dengan sopan pada ibunya Dave tanpa acara cipika-cipiki karena Nayra sedang memeluk kakinya. "Asha..." ujar Asha pelan menyebut namanya.

"Vanda," sambut ibunya Dave dengan senyum lebar.

"*Mommy*..." panggil si kecil. "Nay rindu *Mommy*," ucapnya polos.

Asha tersenyum kaku menanggapi kata-kata si kecil yang masih terus memeluk kakinya. Sejujurnya ia tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Ayo masuk, Mi," ajak Dave dengan nada ringan.

Asha tersadar. Ternyata sudah terlalu lama mereka berdiri di tengah pintu rumah Dave.

"Bi, buatkan kopi untukku dan teh manis untuk Asha dan Mami," suruh Dave pada wanita yang tadi datang bersama ibunya. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Seolah semuanya baik-baik saja. Tak perlu merasa sungkan dipergoki ibunya bahwa mereka sudah tidur bersama.

Dave langsung mengajak ibunya duduk di ruang tamu.

Asha melirik pembantu keluarga Dave yang sudah masuk dan menuju dapur. Nayra masih terus memeluk kakinya seolah takut ia pergi dan meninggalkannya.

Asha tersentuh melihat tingkah Nayra. Ia menunduk dan meraihnya ke dalam gendongan.

Dengan langkah terpaksa ia berjalan menuju sofa dengan Nayra dalam gendongannya. Ia mendudukkan Nayra di salah satu sofa yang berhadapan dengan Dave dan ibunya, lalu duduk di sampingnya.

Asha bisa merasakan mata ibu Dave yang terus-menerus memperhatikannya. Sebisa mungkin Asha menyembunyikan kegugupannya dengan bersikap tenang dan manis. Ia tahu ibu Dave sedang menilainya.

"*Mommy*... nanti malam Nay mau tidur sama *Mommy*."

"Eh?" Asha tersentak oleh kalimat Nayra dan bingung harus seperti apa menanggapi permintaan si kecil yang duduk di sampingnya.

Nayra berpindah duduk di pangkuan Asha dengan manja, membuat Asha semakin kelabakan dan bingung.

"Nayra..." tegur Bu Vanda.

"Biarkan saja, Mi. Nanti juga pastinya Nayra memanggil *Mommy* pada Asha bila kami sudah menikah," kata Dave pada ibunya.

Wajah Asha memerah dan memucat silih berganti. Apa maksud Dave? Siapa yang mau menikah dengannya? Asha tak sudi jadi istri Dave, apalagi istri kedua atau ketiga. Dave sengaja menjebaknya masuk ke perangkapnya lebih dalam.

Nayra yang berada dalam pangkuannya, menempelkan kepala di dadanya dan bermanja-manja. Setitik rasa sayang muncul di hati Asha. Ia tersentuh. Ke mana ibunya Nayra? mengapa dia seperti sangat haus kasih sayang seorang ibu?

Tiba-tiba ponsel Asha berdering. Dengan Nayra masih berada dalam pangkuannya, Asha meraih ponsel dari dalam tas. Tertera nama pemanggilnya Hendrik.

"Halo?"

"Sha? Lagi di mana? Bagaimana kalau kita sarapan bersama pagi ini?"

Terdengar suara Hendrik di ujung sana. Asha melirik Dave yang menatapnya dengan wajah tegang dan tatapan mata yang menusuk.

"Aku..."

"*Mommy*..." panggil Nayra.

Dada Asha berdebar tak menentu. *Gawat.* Ia tidak mau Hendrik tahu tentang Nayra dan Dave.

"Hen, aku sedang sibuk, lain kali saja. Sudah dulu, ya," kata Asha buru-buru dan langsung menyentuh tanda mengakhiri panggilan di ponsel. Ia tidak mau nanti Hendrik banyak bertanya bila mendengar suara Nayra yang terus memanggilnya *Mommy*. Suara Nayra pasti sangat jelas bisa didengar oleh Hendrik karena Nayra berada dalam pangkuannya. Ia tidak mau Hendrik tahu kalau sekarang ia sudah menjadi tawanan Dave.

"Dave, aku harus pulang," kata Asha sambil menatap Dave sejenak. "Tante, maaf... saya pamit," sambil menggendong Nayra, Asha berdiri, berniat menyerahkan Nayra pada neneknya.

Tapi Nayra tidak mau melepasnya. Tangannya kini justru merangkul leher Asha. "*Mommy* mau ke mana?" tanyanya dengan suara sedih dan polos.

Asha bingung harus membahasakan dirinya apa. Jika ia menyebut dirinya dengan sebutan Tante, maukah Nayra mengerti? Apa hatinya tidak terluka?

"Asha buru-buru mau ke mana? Sepertinya Nayra sangat menyukaimu dan berpikir kamu ibunya," kata Bu Vanda ramah dengan senyum manis.

Asha terdiam. Serba salah. Ia ingin segera pergi dari hadapan Dave dan keluarganya, tapi kasihan melihat si kecil yang terus berpikir bahwa ia adalah *Mommy*-nya. Apa dia

tidak pernah melihat dan bertemu ibunya hingga begitu melihat seorang wanita di rumah *Daddy*-nya, dia langsung berpikir kalau itu *Mommy*-nya?

Akhirnya, tanpa punya pilihan, Asha terpaksa harus terjepit di antara Dave dan ibunya dan membiarkan Nayra terus bermanja padanya.

***

"*Daddy*, Nay mau tinggal sama *Daddy* dan *Mommy* saja," kata Nayra sambil duduk manja di pangkuan Dave.

"Nayra tidak rindu sama *Grandma?*" tanya Dave sambil mencubit kecil pipi Nayra dengan gemas. Tadi ibunya datang karena Nayra rindu ingin bertemu karena sudah dua hari ia tidak pulang ke rumah orangtuanya untuk menjenguk Nayra. Dan sekarang, ibunya sudah pulang tapi Nayra memilih tinggal bersamanya karena tidak mau berpisah dari Asha yang ia pikir adalah *Mommy*-nya.

Sejak masih bayi, Nayra tidak pernah mendapat kasih sayang seorang ibu. Seiring berjalannya waktu, dengan bertambahnya usia, ia mulai mencari sosok seorang ibu. Ibu seperti yang dipunyai Nadine—sepupunya, anak dari adik perempuan Dave.

Dan setiap kali Nayra mulai menginginkan seorang ibu, Dave atau keluarganya hanya mengatakan kalau *Mommy*-nya sedang di luar negeri. Hingga begitu melihat ada wanita muda di rumahnya, Nayra langsung berpikir kalau *Mommy*-nya sudah pulang. Nayra memang anak yang sangat cerdas. Otaknya begitu kuat menyimpan ingatan kalau *Mommy*-nya sedang di luar negeri seperti kata Dave dan keluarganya. Walau untuk anak seumurannya, dia bahkan belum mengerti di mana luar negeri itu.

Nayra menggeleng. “Nay mau tidur sama *Mommy*,” jawabnya polos.

Hati Dave tersentuh. Ia mengelus rambut Nayra dengan penuh kasih sayang. Ia tahu, sulit untuk memberi pengertian pada Nayra kalau Asha bukanlah ibunya.

“Coba Nay tanya *Mommy*, apa *Mommy* mau tidur sama Nay,” kata Dave sambil melirik menggoda pada Asha yang sedang duduk tidak jauh darinya dengan wajah bertekuk.

Dave merasa sangat senang bisa membuat Asha tidak berkutik seperti itu. Sejak tadi Asha tidak bisa ke mana-mana. Bila ia berkeras ingin pulang, Nayra justru menangis dan akhirnya membuat Asha terpaksa bertahan di rumahnya.

“Boleh, *Mommy?*” tanya Nayra sambil menatap penuh harap pada Asha yang sedang duduk memainkan ponselnya dengan gelisah.

Asha mengangkat wajah, menatap Nayra dan Dave silih berganti.

Dave menatap dalam-dalam wajah Asha. Ia tahu Asha. Walau merasa terpaksa, Asha pasti tidak tega melihat Nayra kecewa.

Akhirnya Asha mengangguk dan membuat Dave tersenyum lega.

Tidak tahu karena apa, melihat Nayra yang menganggap Asha adalah *Mommy*-nya, membuat Dave berpikir untuk segera menikahi Asha. Seperti kata pepatah, sambil menyelam, minum susu. Ia menikahi Asha, menjadikan Asha miliknya seutuhnya dan memberi Nayra seorang ibu pada saat yang bersamaan. Tapi masalahnya, maukah Asha?

Saat tadi ia mengatakan pada ibunya kalau Asha adalah calon istrinya, itu adalah kata-kata spontan dan tak terduga yang keluar dari dasar hatinya. Bukan karena ingin menjaga air muka karena sudah ketahuan membawa wanita pulang ke rumah.

Dari ekspresi yang terpancar di wajah Asha, Dave tahu, Asha marah dan keberatan dipatenkan sebagai calon istrinya secara sepihak. Tapi sejak kapan ia peduli pada perasaan orang lain?

"Permisi, Pak Dave, saya mau menyuapi Nayra makan," kata Bi Sarti sambil sedikit membungkukkan badannya dengan santun.

Dave menoleh pada pembantu merangkap pengasuh Nayra. Ia sengaja menyuruh Bi Sarti turut tinggal di rumahnya agar tetap bisa mengurusi Nayra. Dave tahu Asha sama sekali tidak berpengalaman mengurusi anak kecil.

Tiba-tiba Nayra menggeleng. "Mau sama *Mommy*," katanya manja sambil turun dari pangkuan Dave dan menuju Asha, lalu minta digendong.

Dave tersenyum dalam hati melihat Asha yang berusaha mengukir senyum pada Nayra. Senyum kaku.

"Bawakan nasinya, Bi. Biar Asha yang menyuapi Nayra makan," kata Dave pada Bi Sarti.

Bi Sarti mengangguk dan berlalu.

Asha melirik dan menatap Dave dengan tatapan jengkel.

"Aku mau mandi dulu," ucap Dave sambil berdiri dan tersenyum menang. Ia tidak menyangka mendapat bonus seperti ini. Selain mendapatkan Asha yang sangat memuaskannya di atas tempat tidur, Nayra juga mendapat ibu muda yang sangat cantik dan menarik.

***

Begitu melihat sosok mungil itu sudah terlelap di sampingnya, Asha beranjak bangun. Ranjang besar yang biasa ditempati olehnya dan Dave, kini juga ditempati Nayra. Karena terlalu mendadak, Dave sama sekali belum sempat menyiapkan kamar balita untuk Nayra, hingga akhirnya Nayra harus tidur

di kamar Dave. Ranjang yang semula berada di tengah kamar, digeser hingga menyentuh dinding, agar Nayra tidak jatuh saat tidur.

Hati Asha tersentuh melihat Nayra begitu manja padanya. Ia ingin bertanya pada Dave ke mana ibunya Nayra, tapi tidak berani—dan juga gengsi. Takut Dave berpikir ia tertarik dengan kehidupan pribadinya.

"Mau ke mana?" tanya Dave yang baru saja masuk ke dalam kamar.

Asha yang sedang meraih tas tidak menoleh. "Pulang," jawabnya singkat sambil membawa tas dan berjalan menuju pintu kamar.

Tiba-tiba Asha tersentak. Dave meraih tangannya dan membawanya ke dalam pelukan dalam satu tarikan.

"Kamu belum melayaniku, Sayang," bisik Dave nakal.

"Lepaskan!" teriak Asha dengan suara tertahan, takut Nayra terbangun bila mendengar suara mereka yang berisik.

Dave tersenyum sinis. Keangkuhan terlihat jelas di wajahnya. "Kamu lupa tanggung jawabmu, Sayang?" bisiknya sambil membelai pipi Asha. "Kamu belum memberiku jatah malam ini." Sebelah tangan Dave meremas bokong Asha.

Wajah Asha memerah dan memanas. Dasar Dave berotak mesum! Terkadang, Asha merasa dirinya sangat rendah dan hina. Ia digauli oleh Dave tanpa ikatan sama sekali. Setiap hari menimbun dosa dan menjadi budak nafsu.

"Cari saja wanita lain!" bentak Asha kesal sambil berusaha menghentikan remasan tangan Dave di bokongnya. "Aku ingin pulang."

"Nanti anak kita mencarimu, Sayang." Dave menunduk dan mencium leher Asha.

Anak? Asha mengumpat dalam hati. Nayra anak Dave, bukan anaknya! Walau di dalam hatinya mulai terbit rasa sayang pada Nayra, tapi Asha tidak berani banyak berharap

menjadi ibu pengganti untuk Nayra. Ia hanyalah wanita pelepas nafsu Dave.

Asha punya sejuta pertanyaan dan ketakutan dalam benaknya. Ke mana istri Dave? Kenapa Nayra bisa menganggapnya ibunya? Dan bagaimana nanti jika istri Dave kembali? Akankah Nayra tetap menganggapnya *Mommy?*

Sungguh Asha takut perasaan sayangnya pada Nayra semakin berkembang. Takut sedih bila melihat Dave dan istrinya bermesraan dengan Nayra dan melupakannya begitu saja.

Istrinya? *Ah,* mengapa hatinya seperti tertusuk duri setiap mengingat kalau sebenarnya Dave sudah menikah dan memiliki istri? Ia hanyalah teman tidur Dave dan tidak berhak cemburu sedikitpun pada kehidupan pribadi pria itu.

"Aku menginginkanmu," bisik Dave di telinga Asha.

Kali ini hati Asha sedih bercampur kesal. Betapa egoisnya Dave. Dia bisa memiliki istri dan menikmati tubuh Asha pada waktu bersamaan.

Tanpa sadar Asha mendesah frustrasi. Sepertinya ia mulai gila. Untuk apa ia kesal dan sedih? Bukannya selama ini ia tidak pernah suka pada Dave? Lagi pula istri Dave bukanlah urusannya. Sejak awal ia hanyalah pemuas nafsu Dave.

"Aku tidak menginginkanmu. Malam ini aku janji tidur dengan pacarku." Asha sengaja memancing amarah Dave agar mau melepaskannya. Ia tahu Dave tidak suka bila dirinya bersama pria manapun. Pria angkuh itu sudah mengatakan dengan gamblang kalau dia tidak suka berbagi dengan yang lain.

"Wanita murahan!" umpat Dave marah. Napasnya memburu diserang amarah.

Asha terhina oleh kalimat Dave. Tapi ia tak bisa menyangkal. Memang kenyataan dirinya wanita murahan. Dave bisa menggaulinya kapan saja sesukanya tanpa sebuah ikatan pun.

Asha memang tidak pernah tidur dengan pria mana pun selain Dave. Tapi apa bukan murahan namanya bila ditiduri oleh pria yang terus mengumbar nafsunya sedangkan mereka tidak ada ikatan seujung benang pun?

"Kalau begitu, silahkan cari wanita lain. Yang suci dan berkelas!" balas Asha ketus. Dengan perasaan sedih yang tiba-tiba saja menyelimuti hatinya, ia mendorong tubuh Dave dan berbalik.

Tanpa diduga, Dave justru membopong Asha dan dengan kasar menghempas tubuhnya ke sofa di depan TV yang ada di kamar. Asha menjerit kecil. Tapi Dave tak terlihat peduli.

"Tapi aku suka wanita murahan sepertimu!" kata Dave sambil melepas baju kaosnya dan memperlihatkan dadanya yang bidang berotot.

Hati Asha sakit mendengar hinaan Dave. Ia menelan air mata agar tidak keluar dan dilihat oleh pria angkuh itu.

Asha berusaha berdiri sebelum Dave menggagahinya, tapi sekali lagi ia kalah. Dave sudah menindih tubuhnya dan menarik sobek satu-satunya pakaian yang ia kenakan.

Dan awal yang ia bilang sebagai paksaan itu berakhir dengan gigitan di bahu Dave saat ia mencapai puncak kenikmatan.

Asha akui ia memang munafik. Selalu mengatakan dirinya dipaksa tapi sebenarnya ia selalu menikmati cumbuan dan permainan Dave.

Setiap kali ia berakhir dengan ambruk bergelimang kepuasan dalam pelukan Dave.

***

Tiga

"*Mommy.*"

Asha terbangun saat sebuah suara merdu menyentuh genderang telinganya. Ia berusaha membuka mata yang terasa berat. Di samping kirinya, terlihat Dave masih tertidur tanpa baju dengan selimut menutupi sebatas dada, dan di sebelah kanannya ada bidadari kecil berambut pirang yang sangat menggemaskan dan pintar mencuri perhatian.

"Sudah bangun, Sayang?" tanya Asha dengan suara serak. Ia masih merasa bermimpi. Pagi ini terbangun masih menjadi seorang ibu. Tidur bertiga di atas ranjang besar di kamar Dave.

Nayra tersenyum dan mengangguk kecil. Ia merapatkan tubuhnya pada Asha.

Asha balas memeluk lembut. Setitik perasaan sayang kembali menyeruak masuk ke dalam hatinya. Asha mengelus rambut ikal Nayra yang sangat halus dan lembut. Ia benar-

benar penasaran ke mana perginya istri Dave. Apa mungkin Dave duda? Bila Dave benar-benar punya istri, dia tidak mungkin berani membiarkan wanita lain tidur seranjang bersamanya dan Nayra. Dan Asha menebak istri Dave pasti orang asing mengingat wajah Nayra yang blasteran.

Tiba-tiba pikiran Asha melayang pada tokonya. Sejak kemarin ia tidak buka toko karena Dave sama sekali tidak mengizinkannya pulang. Bahkan Dave memaksa menon-aktifkan ponselnya supaya tidak ada telepon masuk dari Hendrik atau siapapun. Dan pastinya itu semua melalui acara adu mulut lebih dulu, dan berakhir dengan Dave sebagai pemenang.

"Nanti Nayra sama Bibi, ya. *Mommy* mau kerja," bisik Asha lembut dan pelan, tidak mau Dave di sampingnya terganggu dan terbangun oleh suaranya.

Mommy... Ya, Asha sudah membahasakan dirinya dengan sebutan *Mommy* pada Nayra. Selain karena Nayra terus memanggilnya *Mommy*, juga ada unsur paksaan dari Dave.

Tapi sebenarnya Asha juga merasa senang dipanggil *Mommy* oleh bidadari kecil itu meski awalnya ia sempat merasa kaku.

Nayra menggeleng kecil. "Nay mau ditemani *Mommy*," balasnya sambil menyentuh dagu Asha dan mengelusnya lembut.

Tanpa sadar Asha menghela napas. Merasa bingung dengan hidupnya. Gara-gara ulah kakaknya, ia terjebak di sini, di antara pria arogan dan anaknya yang lucu dan manis.

"Tapi *Mommy* harus kerja, Sayang." Asha berusaha membujuk Nayra dengan memberinya pengertian.

"*Daddy* banyak uang, *Mommy* tidak perlu kerja lagi."

Jantung Asha berdebar mendengar suara parau yang menimpali pembicaraannya dan Nayra.

Dave melingkarkan tangannya di perut Asha di balik selimut.

Seketika darah Asha berdesir. Alangkah indahnya bila memang kenyataan ia dan Dave benar-benar sepasang suami-istri.

Sekali lagi Asha mengutuk dirinya sendiri. Ia seperti wanita tak tahu diri. Mana mungkin Dave menginginkan wanita sepertinya sebagai istri? Wanita yang bisa ditiduri tanpa ikatan apa pun.

Asha mendesah kesal. Kenapa sepertinya ia menjadi tidak waras? Tiba-tiba saja ia sangat ingin menjadi istri dari pria angkuh yang awalnya sangat tidak ia sukai.

Asha mengembus napas pendek sambil berusaha menyingkirkan tangan Dave dari perutnya. Tapi bukannya mengerti dengan maksudnya, tangan Dave justru menyusuri pusar dan berhenti di pusat dirinya. Dave memainkan jemarinya di sana di balik selimut tebal dan lembut yang membungkus tubuh mereka.

Asha berusaha menahan desahan saat jemari Dave memainkan titik erotis di tubuhnya.

"Nayra mau bangun, Sayang?" tanya Asha gugup pada Nayra. Ia takut desahannya keluar di depan anak kecil itu.

Tangan Asha masuk ke dalam selimut dan berusaha menahan gerakan tangan Dave.

Nayra menggeleng.

Asha mengeluh dalam hati. Mengapa tidak mengangguk saja? Ia sudah tidak tahan dipermainkan seperti ini. Jemari Dave terasa semakin intens mempermainkan kewanitaannya.

"Ayo bangun saja ya, Sayang. Sudah pagi," bujuk Asha dengan wajah merah. Ia berusaha bangun, tapi Dave menahan tubuhnya dan terus memainkan jemarinya di dalam sana.

Asha ingin mendesah melepaskan beban nikmat yang sedang menyapanya. Ia memejamkan mata menahan desiran-

desiran hasrat yang terus melanda. Saat ia akan mencapai puncak, Dave menghentikan permainan jemarinya.

Satu sisi Asha merasa lega karena itu artinya ia tidak akan mendesah dan melenguh di hadapan Nayra, tapi di sisi lain, ia merasa pusing. Digantung seperti ini sungguh tidak enak.

"Ayo bangun, Sayang," ajak Dave pada Nayra. Ia menarik tangannya dari balik selimut dan langsung bangun menuju kamar mandi.

Asha menggerutu dalam hati. Dasar egois! Sengaja memancing lalu menggantungnya.

Nayra bangun dan membuat Asha juga turut bangun meski setengah hati. Nayra langsung merangkul leher Asha dan dengan manja minta digendong. Asha menggendongnya dan turun dari ranjang. Sekilas ia melihat pakaiannya yang sudah robek dan berantakan di dekat sofa.

Tadi malam Dave sudah merobek pakaiannya saat akan menggaulinya dan membuat ia mengenakan kaos oblong milik Dave dengan hanya bercelana dalam pagi ini. Untung saja kaos oblong Dave cukup besar di tubuhnya. Panjangnya hingga setengah paha dan cukup untuk menutupi bokongnya. Tanpa sadar Asha mendesis jengkel mengingat ia harus berpakaian seperti ini pulang ke rumahnya untuk berganti pakaian. Semoga saja Deo belum bangun tidur. Akan malu sekali bila dipergoki pulang dalam kondisi berpakaian seperti ini.

Asha mengajak Nayra duduk di sofa yang ada di kamar. Di sana ia mendengarkan semua celotehan ceria Nayra.

"Nayra mandinya sama Bibi saja, ya," kata Asha lembut pada Nayra saat teringat ia harus segera pulang ke rumahnya.

"*Mommy* yang baik itu memandikan sendiri anaknya, bukan mengharapkan pembantu atau pengasuh," tegur Dave begitu keluar dari kamar mandi.

Asha mendelik menatap Dave dengan wajah merah. Dave tahu pasti ia bukanlah *Mommy*-nya Nayra. Dave sengaja mengolok-olok dirinya.

"Kalau begitu kenapa bukan *Daddy*-nya saja yang mandikan?" tukas Asha sengit. Cukup jengkel pagi-pagi sudah digantung lalu diolok-olok. "Aku buru-buru mau ke toko," lanjut Asha sambil memasang wajah kesal.

Dave berjalan mendatangi Asha dan Nayra.

Dave yang hanya mengenakan handuk yang melilit sebatas pinggang dengan titik-titik air masih bersisa membasahi tubuh membuat dada Asha berdebar. Dave terlihat sangat gagah menggoda.

Dave duduk tepat di samping Asha.

"Apa kamu tuli? Aku sudah bilang kalau kamu tidak perlu bekerja. Aku akan memberimu uang berapa pun kamu mau," kata Dave sambil sedikit menunduk ke leher kiri Asha.

Asha terdiam. Rasa perih karena terhina menoreh hatinya. Dave berani memberinya uang agar ia terus menemani anaknya. Apa dia pikir Asha pengasuh? Kalau hanya pengasuh, itu masih lebih baik. Namun Dave juga sudah berpuluh-puluh kali menikmati tubuhnya. Asha merasa tidak punya harga diri lagi.

Asha larut dalam perasaan sedih yang datang secara tiba-tiba. Ia tidak menoleh, juga tidak merespons pada Dave yang duduk di sampingnya. Ia ingin sekali menangis saat ini, namun air matanya tak kunjung keluar. Semua beban serasa tertampung di dada dan sungguh menyesakkan.

"Aku butuh lima ratus juta. Kontan!" Asha menyembunyikan rasa terhina dan terluka dari nada suaranya. Bukankah bila ia mendapat uang lima ratus juta, ia bisa mengembalikan uang yang digelapkan oleh kakaknya? Setelah itu, ia bisa bebas dan lepas dari Dave. Tak perlu lagi menjadi budak nafsunya meski mungkin nanti ia akan merindukan belaian Dave. Asha akan

berusaha menyingkirkan semua kerinduan dan keinginan untuk menjadi istri Dave yang pernah singgah di hatinya.

"Untuk apa uang sebanyak itu?" tanya Dave sambil menatap Asha dengan raut wajah terkejut.

"Bukankah tadi kamu bilang akan memberiku uang berapa pun aku mau?" tukas Asha sambil menatap Dave dengan wajah terangkat dan raut angkuh yang dibuat-buat.

Tiba-tiba Dave menyeringai. "Tapi bukan berarti sebanyak itu, Sayang." Dave berdiri.

"Bilang saja kamu pelit!" tukas Asha sengit. Sengaja mengejek agar Dave terpancing dan menuruti kemauannya.

Asha tahu memang sangat tidak mungkin Dave memberinya uang sebanyak itu. Jika dipikirkan dengan akal sehat, untuk apa gadis seusianya dengan uang sebanyak itu?

Dave berbalik dan berdiri di dekat Asha. Ia sedikit membungkuk. "Bukan pelit, Sayang, tapi aku takut kamu salah gunakan uangnya, misalnya untuk menutupi hutang kakakmu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave tergelak. Terlihat senang bisa menyudutkan Asha.

Masih dengan suara tawanya yang terdengar menyebalkan, Dave melangkah menuju lemari. Meninggalkan Asha yang terlihat geram dengan wajah cemberut.

Bila saja tidak ada Nayra di sampingnya, Asha pasti sudah mengajaknya bertengkar, tapi kali ini ia masih bisa menahan diri mengingat tidak baik bertengkar di hadapan anak kecil.

"Nayra mau ikut *Mommy*, Sayang?" tanya Asha lembut pada Nayra yang sejak tadi hanya diam dan menatapnya dan Dave silih berganti.

Dave yang sedang meraih kemeja, berbalik dan menatap Asha dengan tatapan tajam menusuk pertanda tidak suka.

Asha hanya mengangkat bahu. Ia tidak mungkin tidak membuka tokonya atau ia tidak bisa membayar gaji pegawainya.

"Ke mana, *Mommy?*"

"Aku tidak akan mengizinkanmu membawa Nayra ke tokomu," kata Dave tegas sebelum Asha sempat menjawab pertanyaan Nayra.

"Kalau begitu, Nayra akan tinggal bersama Bi Sarti."

"*Mommy...*" Nayra memanggil Asha sambil menarik ujung kaos Asha.

Asha menatapnya lembut. Ia mulai jatuh cinta pada bidadari kecil itu dan ingin sekali terus menemaninya, tapi sayangnya ia juga punya pekerjaan yang harus dikerjakan.

Asha menggendong Nayra dan berdiri. "Ini seratus juta, kurasa cukup untuk keperluanmu."

Asha tidak sadar sejak kapan Dave mendekatinya, tahu-tahu saja, pria itu sudah berdiri di dekatnya dengan tangan mengulur selembar cek. Jantung Asha berdegup dua kali lebih cepat saat wangi tubuh Dave menyentuh indra penciumannya.

Asha berusaha meredakan detak jantungnya. Ia bergeming tanpa mengambil cek dari Dave. Bukan seratus juta yang ia butuhkan. Uang sebanyak itu tidak mungkin cukup untuk mengembalikan uang Dave yang telah digelapkan oleh kakaknya.

Tanpa mengambil pemberian Dave, Asha beranjak menuju pintu kamar.

"Asha!" panggil Dave dengan suara keras.

Asha sama sekali tidak mau menoleh. Ia melangkah setegar mungkin menuju pintu keluar. Untuk kehidupan sehari-hari, Asha tidak butuh uang Dave. Selama ini, sebelum kenal Dave, ia masih bisa hidup serba berkecukupan. Ia mampu membayar kredit mobil, meski bukan mobil mahal, tapi cukup membuatnya berteduh dari hujan dan panas.

"*Mommy* dipanggil *Daddy*," kata Nayra dalam gendongan Asha. Ia menatap Asha dengan mata beningnya yang terlihat kebingungan.

Tanpa menjawab kalimat Nayra dan peduli pada teriakan Dave, Asha menuruni anak tangga dan memanggil pengasuh Nayra.

***

Asha melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Rani—pegawai tokonya, terlihat sedang sibuk memajangkan komik-komik yang baru saja tiba dari Jakarta.

Rani sudah enam bulan ini bekerja dengannya. Sebagai anak kuliahan yang suka membaca, dia sangat senang bekerja di toko milik Asha meski gajinya tidak seberapa. Biasanya Asha mengizinkan Rani pulang pada pukul empat sore agar dia bisa istirahat sebelum kuliah pada malam harinya. Selain itu, Rani hanya bekerja pada hari senin hingga jumat saja. Sedangkan sabtu Asha menjaga tokonya sendirian.

Pikiran Asha melayang pada si kecil Nayra. Teringat senyum polos Nayra membuat rasa rindu tiba-tiba saja menggigit hatinya. Mungkin seharusnya ia pulang untuk menjenguk bidadari kecil itu. Tadi pagi sebelum berangkat ke toko, Asha telah berjanji akan pulang untuk menemaninya makan dan tidur siang.

Asha menghela napas. Merasa ironis. Gadis muda sepertinya, yang sejatinya masih lajang, tiba-tiba saja memiliki anak. Anak si pria angkuh yang entah mengapa menganggap Asha ibunya.

"Ran, jaga toko, ya. Aku mau jalan dulu."

Rani tersenyum. "Baik, Kak. Hati-hati, ya."

Asha balas tersenyum. Sikapnya pada Rani memang tidak terlalu formal karena umur mereka hanya berbeda beberapa tahun saja. Lagi pula, Asha bukan tipikal atasan yang sombong.

Baru saja Asha berdiri dan meraih tas, bell berbunyi. Sesosok berperawakan tinggi dan gagah, masuk sambil menggendong seorang anak kecil mungil berambut pirang.

"*Mommy.*"

Asha terpaku mendapati Dave membawa Nayra ke tokonya.

Rani melirik anak itu sambil mengerut kening. Lalu alisnya bertaut saat melihat Dave mendekati Asha, dan Nayra mengulurkan tangan minta digendong.

Dengan kaku, Asha meraih Nayra. "*Mommy*, Nay rindu *Mommy.*" Nayra mencium pipi Asha.

Wajah Asha memerah saat mendapati kerutan di kening Rani semakin dalam. Selama ini, semua orang tahu bahwa ia lajang. Rani pasti heran melihat seorang pria mendatanginya dengan anak kecil yang memanggilnya *Mommy.*

"Iya, Sayang. *Mommy* juga rindu..." balas Asha untuk menyenangkan hati Nayra tanpa memedulikan Rani yang pastinya semakin heran. Sebenarnya Asha tidak bohong. Ia memang merindukan Nayra.

Asha memalingkan muka untuk menatap wajah mungil dalam gendongannya. Sebisa mungkin ia tidak mengacuhkan Rani yang sedang kebingungan di sisi rak komik.

"Kenapa membawa Nayra ke tokoku?" tanya Asha kurang senang pada Dave mengingat tadi Dave juga yang tidak mengizinkannya membawa Nayra turut serta ke toko.

"Kamu tidak dengar? Dia bilang rindu padamu," jawab Dave angkuh.

Asha mencibir mendengar jawaban Dave. Bukan tidak senang pada Nayra yang rindu padanya, tapi kesal melihat ekspresi Dave yang arogan.

"Ayo kita pulang, Nayra belum tidur siang, kan, Sayang?" tanya Asha lembut pada Nayra.

Nayra menggelengkan kepalanya dengan gaya lucu dan membuat Asha tersenyum melihat wajah cantiknya yang menggemaskan.

"Kenapa buru-buru?" tanya Dave menyela. "Kita jalan-jalan dulu."

Asha pura-pura tidak mendengar perkataan Dave. Ia meraih tas sambil tetap menggendong Nayra.

"Nanti sebelum pukul empat aku ke sini, Ran," kata Asha pada Rani.

Tanpa menunggu respons dari Rani, Asha keluar dari toko. Dave mengikutinya dengan wajah yang terlihat gusar karena tidak diacuhkan.

Meski terlihat sedang jengkel, Dave tetap membukakan pintu mobil untuk Asha. membuat diam-diam Asha tersanjung diperlakukan seperti itu.

Asha duduk di kursi di samping pengemudi sambil memangku Nayra.

Dave menutup pintu dan mengitari mobil. Masih dengan wajah kesal, Dave masuk ke dalam mobil. Tidak lama kemudian, mobil mulai keluar dari pekarangan toko dan melaju di jalan raya.

"Nayra sudah makan, Sayang?" tanya Asha pada Nayra sambil mengelus rambut ikalnya.

"Belum, *Mommy*," jawab Nayra dengan suara halus yang membuat hati Asha tersentuh dan menjadi lembut.

Asha dapat merasakan Dave sedang meliriknya. Sekilas ia seperti melihatnya tersenyum tipis. Senyum yang kembali menggetarkan hati Asha.

Sepanjang perjalanan Nayra terus berceloteh. Terkadang masih ada sedikit kata-katanya yang cadel dan belum sempurna, membuat Asha gemas dan makin senang mendengar celotehannya.

Tidak sampai lima belas menit, mobil Hummer milik Dave sudah terparkir rapi di parkiran sebuah pusat perbelanjaan.

"Kita makan dulu, Nayra pasti sudah lapar," kata Dave sambil membuka pintu mobil dan keluar.

Tidak lama kemudian Dave membuka pintu mobil untuk Asha dan meraih Nayra ke dalam gendongannya.

Asha hanya diam dan keluar dari mobil, berjalan mengikuti Dave memasuki gedung *mall*.

Terkadang Asha heran melihat Dave. Dia sepertinya tidak terlihat sibuk dengan pekerjaannya. Selain memiliki perusahaan dagang, Asha tidak tahu apa lagi usaha yang Dave miliki. Yang jelas, Dave sangat kaya.

Dave mengajak Asha dan Nayra makan di restoran *seafood* yang masih terletak di dalam *mall*. Sekilas lihat, mereka sudah persis seperti keluarga bahagia, sepasang suami-istri dengan seorang anak yang cantik.

Tidak sampai tiga puluh menit, pesanan sudah terhidang di atas meja. Tiga porsi nasi putih. Sup ikan dan bakso untuk Nayra, serta ikan asam pedas dan beberapa jenis lauk lainnya.

Asha mengerut kening. Dave berlebihan memesan makanan. Mereka hanya bertiga, dan pastinya Nayra hanya bisa makan nasi dengan lauk sup ikan, untuk apa memesan lauk sebanyak ini?

Tanpa bersuara, Dave memulai makannya.

"Nayra mau ikan, *Mommy*," kata Nayra tiba-tiba.

Asha yang sedang mengambil sup ikan untuk Nayra, tersenyum lembut.

"Iya, Sayang." Asha mengambil daging ikan dan meletakkannya di piring Nayra dan mulai bersiap untuk menyuapinya.

Nayra menggeleng. "Yang itu..." katanya sambil menunjuk ikan asam pedas yang terhidang di atas meja.

Dave yang sedang makan mendongak menatap Asha. Mata mereka beradu dan membuat dada Asha seketika bergetar halus.

"Itu pedas, Sayang," kata Asha lembut.

Nayra masih menggeleng dan berkeras ingin makan ikan asam pedas itu. Akhirnya Asha terpaksa mengambil daging ikannya tanpa kuah karena tidak mau Nayra kepedasan.

Entah mirip siapa sifat Nayra yang satu ini. Mungkin mirip Dave yang keras kepala dan suka memaksa.

Sepanjang menyuapi Nayra makan, Dave terus memperhatikan Asha membuat Asha yang menyadari hal itu merasa sedikit gugup untuk alasan yang tak jelas.

***

"Berat?" tanya Dave pada Asha yang sedang duduk di sampingnya sambil memangku Nayra yang sudah ketiduran.

Setelah selesai makan, Nayra minta diajak bermain kuda-kudaan yang ada di zona permainan di *mall*. Hingga pada pukul satu siang, Nayra sudah ketiduran di dalam mobil yang sedang melaju menuju rumah.

Asha menggeleng pelan dan mengelus rambut pirang Nayra. Dave sangat tersentuh setiap kali melihat perlakuan Asha pada Nayra. Entah bagaimana, ia seperti bisa merasakan kasih sayang Asha yang tulus pada Nayra.

Dave sangat ingin segera menikahi Asha agar Asha sah menjadi istrinya dan *Mommy* Nayra. Keinginannya itu bukan hanya karena Nayra yang sangat membutuhkan sosok Asha sebagai ibu, tapi juga karena ada rasa yang ia sendiri tak mengerti memenuhi hatinya. Siang malam ia menginginkan Asha. Ada rasa cemas Asha menjadi milik pria lain.

Tapi Dave tidak tahu bagaimana memulai obrolan ke arah sana. Ia tahu pasti, Asha gadis yang sangat keras kepala bila

berhubungan dengannya. Entah bagaimana reaksinya bila ia nekad melamarnya.

"Aku ingin kamu tinggal di rumahku saja mengurusi Nayra," cetus Dave tiba-tiba.

Dave menggerutu di dalam hati mendengar kalimatnya sendiri yang baru saja keluar dari bibirnya. Lain yang ingin diucapkan, lain yang terucap.

Asha menoleh dengan pandangan tidak suka. "Aku punya pekerjaan sendiri," jawab Asha sambil kembali menatap lurus ke depan. Kali ini tangannya mengelus pelan lengan Nayra.

"Aku bisa memberimu uang lebih banyak dari penghasilanmu di toko itu!" kata Dave jengkel. Ia tahu pasti berapa penghasilan Asha setiap harinya.

"Seratus juta?" tanya Asha sinis sambil menoleh ke Dave. "Itu tidak cukup untuk biaya hidupku."

Dave juga ikut tersenyum sinis. Ia tahu Asha bukan tipikal wanita yang boros. Waktu itu Asha pasti dengan sengaja meminta uang lima ratus juta darinya agar bisa mengembalikan uang yang digelapkan oleh Deo. Asha ingin melepaskan diri darinya. Namun Dave tidak sebodoh itu untuk dikelabui.

Mobil yang sudah memasuki pekarangan rumah membuat Dave tidak jadi bersuara untuk menanggapi perkataan Asha. Ia segera keluar dari mobil yang sudah terparkir rapi di pekarangan rumah dan membukakan pintu untuk Asha. Dengan pelan ia meraih Nayra ke dalam gendongannya dan berjalan menuju rumah. Sejak bertemu dengan Asha, Nayra sudah tidak mau lagi pulang ke rumah *Grandma*-nya dan memilih tinggal bersama Dave agar bisa bersama Asha.

Begitu masuk ke dalam rumah, Dave langsung menaiki anak tangga menuju lantai atas. Tak lama kemudian ia sudah memasuki kamarnya. Untuk sementara ia terpaksa berbagi

kamar dengan Nayra sambil menunggu kamar tamu di sebelah kamarnya selesai disulap menjadi kamar balita.

Dave meletakkan Nayra dengan pelan dan hati-hati ke atas ranjangnya. Sepertinya Nayra sudah kelelahan bermain dan tidur dengan sangat pulas.

"Aku pulang dulu."

Dave menoleh mendengar suara di belakangnya. Asha berdiri tidak jauh darinya sambil memeluk tas.

"Bukankah ibu yang baik itu menemani anaknya yang sedang tidur?" tanya Dave sambil berjalan mendekati Asha.

Asha mendengus mendengar kalimat Dave membuat pria itu tergelak.

"Jangan buru-buru pergi, Sayang," cegah Dave sambil membelai pipi Asha yang segera mendapat tepisan. Dave tergelak mendapat reaksi seperti itu. Ia sangat suka sikap Asha. Sudah sekian lama digauli olehnya, Asha masih saja galak. "Kita bersenang-senang dulu ya, Sayang." Setelah mengucapkan kalimat ajakan itu, Dave menunduk dan mencium leher Asha.

Asha mendorong dada Dave dan berjalan menuju pintu.

Secepat kilat Dave meraih tangan Asha dan menariknya ke dalam pelukan.

Tanpa mau bersuara lebih banyak lagi, Dave mencumbu Asha. Tidak ia pedulikan penolakan Asha. Yang jelas ia menginginkan Asha siang ini. Dan bercinta di sofa juga pilihan yang tidak buruk mengingat ranjangnya sedang di tempati Nayra.

***

Empat

Dengan langkah gontai, Asha melangkah memasuki rumah yang masih terlihat gelap. Sudah lama sekali ia tidak menginap di rumahnya, tepatnya sejak menjadi tawanan Dave.

Asha menghela napas berat, lalu menyentuh sakelar lampu. Tak lama kemudian, seisi ruangan yang tadinya gelap, berubah terang-benderang.

Asha menatap ke sekeliling rumah sambil memasang telinga, berharap bisa menemukan suara kakaknya. Namun yang ia dapat hanyalah keheningan yang diisi oleh suara deru napasnya yang halus. Entah ke mana perginya Deo.

Dengan perasaan berat yang masih memenuhi dada, Asha duduk berselonjor di sofa ruang tamu dan memejamkan mata. Sekilas terbayang wajah mungil Nayra di pelupuk matanya. Ia tidak tahu apa Nayra akan mencarinya atau tidak malam ini. Tapi yang jelas Asha butuh waktu untuk diri sendiri. Sejak menjadi ibu untuk Nayra, ia sudah tidak pernah lagi menutup

toko hingga jam sepuluh malam. Bila pukul lima sore ia tidak pulang ke rumah Dave, maka pria angkuh itu akan menelepon dan mencarinya, memaksa pulang untuk menemani Nayra karena Nayra akan menangis bila hingga malam masih belum bertemu dengannya.

Berbeda dengan biasanya, hari ini Asha berusaha menyingkirkan Nayra dari hidupnya. Ia butuh waktu menyendiri. Bukan berarti tega pada Nayra, tapi hanya sedang lelah. Lelah akan kekacauan hidupnya sejak bertemu dengan Dave yang selalu bersikap semaunya dan suka memaksa untuk dituruti.

Asha ingin bernapas lega tanpa dikendalikan oleh Dave. Setidaknya sebentar saja. Ia butuh menghirup udara segar tanpa kekangan Dave.

Terkadang, rasa sedih menyelimuti hati Asha. Apa sebenarnya arti dirinya? Siang malam digauli oleh Dave, bahkan sekarang menjadi ibu untuk Nayra, tapi semua itu ia lakukan tanpa seutas ikatan pun antara dirinya dan Dave.

"Sha?"

Asha membuka mata dan melihat sosok Deo berdiri di depannya. "Kak, kapan pulang?" tanya Asha sambil memperbaiki cara duduknya agar lebih sopan.

Deo duduk di samping Asha dan memeluknya.

Setetes air mata Asha jatuh saat merasakan pelukan hangat kakaknya. Ia tahu, perasaan Deo tidak jauh lebih baik dari dirinya. Mereka sama-sama sedih dengan keadaan ini.

"Maafkan Kakak," bisik Deo dengan suara serak.

Air mata Asha makin deras mengalir. Ia tahu ini semua salah Deo. Tapi entah mengapa, hati kecilnya tidak bisa marah. Walaupun karena ulah Deo-lah, ia menjadi wanita pemuas nafsu Dave, tapi tetap saja, rasa marah dan kesal pada kakaknya tidak pernah terbit di hatinya.

Asha sangat menyanyangi Deo, satu-satunya saudara yang ia miliki. Melihat wajah Deo yang mulai tirus, Asha juga tahu, jika sebenarnya kakaknya juga tertekan dengan situasi ini.

"Sudahlah, Kak, tidak apa-apa," balas Asha dengan suara serak. Ia melepas pelukan Deo dan menatapnya.

"Apa dia menyakitimu?" tanya Deo sambil menghapus air mata adiknya.

Asha dapat melihat mata Deo yang memerah dan berkaca-kaca. Ia menggeleng pelan. Dave memang tak pernah kasar dan menyakitinya.

Tiba-tiba terdengar pintu dibuka dengan kasar. Spontan Asha dan Deo menoleh.

Di dekat pintu sana, berdiri sosok dengan wajah angkuh dan rahang mengeras.

"Kenapa pulang ke sini?" tanya Dave jengkel sambil berjalan mendekati Asha dan Deo.

Wajah Deo terlihat mengeras. Ia mengepalkan tangan.

"Rumahku di sini," jawab Asha tak acuh.

"Ayo pulang!" ajak Dave dengan nada memerintah sambil menarik tangan Asha.

Asha menggerutu dalam hati. Pulang? Pulang ke mana? Itu rumah Dave. Ini baru rumahnya.

"Belum puas kamu merusak adikku??!" bentak Deo marah.

Dalam sekedip mata, Deo sudah berdiri dan memukul Dave.

Dave membalas.

Asha menjerit dan langsung berdiri, berusaha melerai perkelahian kedua pria itu.

Pukulan demi pukulan menghantam tubuh Deo. Ia meringkuk di lantai menahan rasa sakit yang mendera beberapa bagian tubuhnya. Seperti masih belum cukup puas, sekali lagi kaki Dave mendarat sempurna di dada Deo.

"Dave! Hentikan!" teriak Asha panik melihat kondisi kakaknya. Dave seperti orang kerasukan setan memukul Deo.

Tanpa bisa dicegah, air mata menetes dengan deras dari sudut mata Asha. Ia tidak menyangka Dave sanggup memukul Deo sedemikian rupa.

Tubuh Dave seketika mengejang. Ia yang terlihat ingin kembali menginjak Deo, menghentikan gerakannya.

Secepat kilat Asha bersimpuh di samping Deo dan meraih tubuhnya. Air matanya semakin deras mengalir.

Asha tahu Deo memukul Dave karena jengkel pada pria angkuh itu. Tapi Deo seharusnya tahu, orang seperti Dave pasti pernah belajar ilmu bela diri, semacam karate atau taekwando. Bos besar sepertinya butuh berjaga-jaga bila sedang tidak dikawal pengawal.

Sedangkan Deo, dia sama sekali tidak pernah belajar apa pun. Dia hanya bisa berkelahi asal-asalan saja.

"Pergi!!" teriak Asha marah pada Dave. Lengkap sudah sakit hatinya. Ditiduri sesuka hati Dave seperti wanita murahan. Sekarang kakak laki-lakinya dihajar habis-habisan. Dave tak punya hati!

"Kamu harus ikut denganku!" Dave membungkuk untuk meraih Asha.

Asha melihat wajah Dave kini memerah dengan rahang mengeras yang menandakan pria itu sedang marah.

Tapi Asha juga sedang marah. Ia tidak terima kakaknya diperlakukan seperti itu. Dengan tenaga wanitanya yang tak seberapa, Asha mendorong Dave dengan kasar.

"Aku tidak akan ikut denganmu!" balas Asha dengan suara melengking karena marah. Cukup sudah! Ia tidak mau lagi menjadi budak Dave! Pasti ada jalan lain untuk mengembalikan uang pria angkuh itu!

Tanpa diduga, Dave meraih tubuh Asha dan memanggulnya. Dia bergeming meski punggungnya sudah berkali-kali dipukul Asha dengan kalap.

Deo terlihat berusaha bangkit untuk mengejar Dave dan Asha, namun kondisi tubuhnya membuatnya kembali ambruk ke lantai.

Asha yang melihat itu semakin sedih. Air matanya berlomba-lomba menetes menunjukkan kesedihannya.

"Lepaskan! Aku tak mau ikut denganmu!" Asha kembali memukul punggung Dave. Namun pria kejam itu bergeming. Kapan Dave pernah mendengarkan orang lain? Pria angkuh sepertinya sangat egois!

Dalam sekali tarik, pintu mobil terbuka. Dave menghempaskan tubuh Asha dengan kasar ke dalam mobil. Setelah itu secepat kilat ia menyusul masuk ke dalam mobil dan mengendarainya.

"Kamu berengsek!" maki Asha kesal.

"Terserah apa katamu!" balas Dave dingin.

"Dasar arogan!"

Dave menyeringai mendengar makian Asha membuat Asha semakin berang. Beberapa kata makian masih terus keluar dari bibirnya untuk melepas kemarahannya. Sampai akhirnya Asha lelah sendiri karena Dave tidak menanggapinya sama sekali. Ia duduk bersandar di jok mobil sambil memejamkan mata. Sejak mengenal Dave, Asha merasa dunia telah jungkir balik. Ia yang dulunya selalu santai dengan hidup sederhana, kini tiada hari tanpa naik darah.

Akhirnya mereka tiba di rumah Dave. Begitu mobil terpakir rapi di pekarangan rumah, Dave langsung membuka pintu mobil untuk Asha lalu memanggulnya masuk ke dalam rumah.

Dave menurunkan Asha di ruang tamu.

Wajah Asha yang sedang kesal seketika berubah saat samar-samar mendengar suara tangisan Nayra.

"Nay, *Mommy* sudah pulang, Sayang!" teriak Dave.

Tidak lama kemudian Nayra keluar digendong oleh Bi Sarti. Matanya merah berair dan masih menangis tersedu-sedu.

Seketika perasaan bersalah mendera hati Asha. Karena ingin menjauhi Dave, Nayra menjadi korban.

Asha segera mengulurkan tangan untuk menggendong Nayra.

"Kenapa menangis, Sayang?" tanya Asha lembut dengan perasaan bersalah yang membuncah di dada.

"Nay mau *Mommy*," jawab Nayra dengan suara bercampur tangis sambil memeluk Asha dengan erat.

Hati Asha semakin pilu mendengar jawaban Nayra. Ia sudah membuat Nayra menangis karena mencari dirinya yang hingga malam tak kunjung pulang.

"*Mommy* sibuk, Sayang." Sekilas Asha bisa melihat Dave mendengus mendengar alasannya. Tapi ia tak peduli. Ia masih marah pada Dave.

Ponsel Asha tiba-tiba berdering.

Asha segera mendudukkan Nayra di sofa, tapi Nayra sama sekali tidak mau melepaskan diri darinya. Akhirnya dengan sebelah tangan menggendong Nayra, sebelah tangannya yang lain mengambil ponsel dari dalam tas.

"Sha, kamu di mana? Kakak jemput, ya." Terdengar suara Deo yang panik di ujung sana.

"Tidak apa-apa, Kak. Asha baik-baik saja. Kakak tidak perlu khawatir." Asha tidak mungkin bisa pergi. Nayra sama sekali tidak mau melepasnya.

"Tapi..."

"Tidak apa-apa, Kak. Jangan khawatir, ya. Kakak sudah ke dokter?" tanya Asha saat teringat ia meninggal Deo yang sedang kesakitan.

"Sha..."

"Kak, Asha tidak apa-apa. Kakak segera ke dokter, ya."

Terdengar helaan napas Deo di ujung sana.

"Sudah dulu, ya Kak." Asha menyudahi pembicaraan karena tidak mau Deo menyatakan keberatannya lebih jauh lagi. Asha menyentuh tanda mengakhiri panggilan diponsel begitu mendengar jawaban dari kakaknya, setelah itu kembali memasukkannya ke dalam tas.

"Nayra belum makan," kata Dave sambil duduk berselonjor di sofa dan memejamkan mata.

Asha menatap Dave tidak percaya. "Kenapa belum makan?" tanya Asha kesal.

Sudah malam seperti ini, tapi anak sekecil Nayra masih belum makan. Keterlaluan!

"Kenapa jam segini Nayra belum makan, Bi?" tanya Asha kesal pada Bi Sarti karena Dave tidak menyahutinya.

"Nayra maunya sama Nona Asha saja," jawab Bi Sarti gugup.

Asha menatap Nayra dalam gendongannya dan menarik napas panjang.

"Ambilkan nasinya sekarang," suruh Asha kesal. Bagaimana mungkin membujuk Nayra untuk makan saja Bi Sarti tidak mampu?

"Makanya jadi ibu itu harus bertanggung-jawab. Jangan seenaknya sendiri. Lihat. Anak kita sampai kelaparan dan menangis mencarimu!" Dave tampak kesal sambil membuka mata dan menatap Asha dengan tatapan jengkel.

Asha membalas tatapan Dave sama jengkelnya. Seenaknya saja Dave bicara seperti itu padanya. Anak kita? Ibu? Nayra adalah anak Dave dan istrinya yang entah sudah ke mana itu. Mungkin istrinya tidak betah dengan sikap arogannya.

Asha bukanlah ibu Nayra. Meski sebenarnya ia sangat ingin menjadi bagian dari si kecil dan mengasuhnya dengan

penuh kasih sayang. Ia sudah jatuh cinta pada Nayra sejak kali pertama melihat bidadari kecil itu. Tapi Asha tahu diri. Ia hanya wanita biasa yang belum tentu pantas untuk menjadi ibu Nayra.

"Nay makan, ya," bujuk Asha lembut pada Nayra tanpa memedulikan Dave. Ia mendudukkan Nayra di sofa, tapi Nayra masih saja tidak mau dan menggeleng.

Asha menghela napas. Ternyata sangat sulit mengasuh anak kecil saat ia sendiri minim pengalaman.

Bi Sarti datang membawakan nasi putih yang sudah diberi lauk sup sayur dan udang goreng tepung.

"Ayo makan dulu," bujuk Asha sambil duduk di sofa dengan Nayra di pangkuannya.

Dave sama sekali tidak berusaha membantu membujuk Nayra. Dia hanya duduk menjadi penonton dengan mata yang tak pernah lepas darinya.

Asha hanya bisa menghela napas panjang dan terus membujuk Nayra sampai akhirnya Nayra mau makan dan membuatnya lega.

***

"Kenapa Nayra dibiarkan tidur di tengah?" tanya Dave kesal begitu masuk ke kamar dan melihat Nayra tidur di tengah-tengah ranjang. Sebisa mungkin ia menekan nada suaranya menjadi lebih pelan agar tidur Nayra tidak terganggu.

Kamar untuk Nayra sudah selesai didekor dan siap di tempati, tapi Nayra berkeras ingin tidur di kamarnya bersama Asha dan dirinya. Terutama Asha. Bagi Nayra, Asha adalah *Mommy*-nya, dan dia sama sekali tidak mau jauh-jauh dari Asha.

Dave masih bisa menerima Nayra tetap tidur di kamarnya. Yang tidak bisa ia tolerir adalah, Asha dengan sengaja menempatkan Nayra di tengah-tengah ranjang.

Dave menatap jengkel Asha yang bergeming dan menarik selimut, lalu berbalik menghadap dinding kamar.

"Pindahkan Nayra ke samping sana, Sha!" kata Dave kesal. Tentu saja malam ini ia ingin tidur sambil memeluk Asha, dan bukan Nayra.

Tapi Asha seperti tuli. Tidak bergerak atau bersuara sama sekali, membuat Dave makin naik darah.

"Sha!" panggil Dave lagi sedikit keras.

Karena masih tidak mendapat jawaban, akhirnya Dave mengitari ranjang lalu naik dan menindih tubuh Asha.

Berbeda seperti biasanya. Kali ini Asha tidak berontak. Asha juga tidak berteriak melawan.

"Buka matamu!" perintah Dave kesal. Ia tidak suka bila Asha tiba-tiba mematung seperti ini. Ia suka Asha yang selalu marah-marah dan berontak bila akan digauli olehnya.

Sekali lagi Asha bergeming dan membuat Dave makin naik darah. Ia menunduk dan mulai mencumbu Asha. Tapi Asha seperti maneken. Kaku dan tidak bergerak sama sekali. Asha juga tidak mendesah seperti biasa.

Dengan kesal Dave menarik diri dan turun dari ranjang. Ia tidak menyangka Asha bisa berubah mati rasa.

Dave meraih rokoknya dan berjalan menuju balkon kamar. Mungkin Asha sedang kesal karena ia memukul Deo hingga membuat gairahnya menguap begitu saja. Biasanya, seperti apa pun Asha marah, dia akan larut dalam cumbuannya dan berakhir dengan desahan tertahan. Tapi kali ini Asha benar-benar membeku.

Dave menghela napas panjang, lalu menyulut rokoknya dan menghisapnya dalam-dalam. Ia tidak salah. Deo-lah yang memulainya. Ia hanya membela diri dan sedikit kebablasan. Ia

sendiri juga tidak menyangka akan memukul Deo hingga seperti itu.

Awalnya Dave hanya kesal pada Asha yang sudah malam tak kunjung pulang, padahal Asha tahu, Nayra sangat membutuhkannya. Dan saat kekesalannya memuncak karena mendapati Asha berada dirumahnya sendiri, Deo malah memancing emosinya dan membuat ia lupa diri hingga memukulnya seperti itu.

Harusnya Asha tidak boleh menyalahkannya saja. Deo juga salah.

***

"Sha."

Asha terkejut saat mendengar sebuah suara memanggilnya. Novel di tangannya jatuh. Sekilas ia melihat Rani melirik ke arahnya. "Hendrik..."

"Sepertinya akhir-akhir ini kamu sering melamun. Ada masalah?" tanya Hendrik sambil menarik satu buah kursi dari pojok ruangan dan meletakkannya tepat di depan meja kasir, lalu duduk di sana.

Asha menggeleng dan tersenyum tipis. Meski ia dan Hendrik sangat akrab, tapi ia malu untuk menceritakan apa yang sedang menimpanya saat ini.

"Tumben ke sini pagi-pagi?" tanya Asha pada Hendrik untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Tidak kerja?"

Hendrik tersenyum tipis. "Kerja. Hanya saja aku ingin mengajakmu ke Tanjung Pinang akhir pekan ini. Ada rekan kerja menikah di sana." Hendrik menatap Asha dengan tatapan yang tidak mau mendapatkan jawaban tidak.

Asha mengerut kening, "menginap?" tanyanya sambil membolak-balik halaman novel di tangan.

Hendrik mengangguk. Asha mengerut kening dan berpikir. Asha tahu, jika menginap, Hendrik pasti, akan memesan dua kamar untuk mereka. Meski akrab mereka tidak pernah sampai berbagi kamar tidur.

"Mau, Sha? Sabtu siang kita ke sana, minggu sore kembali ke Batam," jelas Hendrik sambil menatap Asha penuh harap.

Asha ingin sekali pergi, tapi bagaimana dengan Nayra?

"Mau, ya Sha..." desak Hendrik lagi.

Karena tidak sanggup mengecewakan Hendrik yang terlihat sangat berharap, Asha mengangguk setuju.

"Terima kasih, Sayang," sambut Hendrik senang. "Aku jalan dulu, ya. Mau lanjut kerja." Hendrik tersenyum dan menyentuh tangan Asha yang sedang memegang buku.

Asha mengangguk dengan senyum tipis. "Hati-hati di jalan."

Bertepatan dengan berakhirnya kalimat Asha dan Hendrik yang melempar senyum padanya sebelum berjalan menuju pintu keluar, Dave masuk ke dalam toko. Seketika wajahnya yang dingin dan arogan semakin dingin. Rahangnya yang kukuh terlihat menegang.

Dave menatap Asha dengan pandangan yang Asha tahu pasti, Dave sedang marah. Tapi Asha tak peduli. Dave juga sudah membuatnya marah. Sudah seminggu berlalu dari kejadian Dave memukul Deo, dan sampai saat ini Asha masih enggan berbicara dengannya. Ia hanya menjawab bila sudah benar-benar terpaksa.

Bahkan selama seminggu ini, Dave tidak bisa menggaulinya. Bukan tidak bisa sebenarnya, tapi tidak berhasil membangkitkan gairah Asha. Asha selalu berusaha menyingkirkan segala rasa nikmat dan diam membisu saat Dave mencumbunya. Ia tak ingin sedikitpun terpengaruh oleh gairah yang berusaha Dave bangkitkan.

"Untuk apa dia ke sini?" tanya Dave ketus dan dingin.

Asha bergeming, terus menatap novel di tangannya tanpa merasa perlu bersusah-payah menjawab pertanyaan Dave.

"Kamu bisu?" tanya Dave lagi sambil duduk di kursi yang tadi Hendrik duduki.

Asha mengangkat muka dan menatap wajah arogan di depannya. Sekilas ia dapat melihat Rani yang sedang menyusun komik-komik berdasarkan serinya, melirik ke arah mereka.

"Ada apa?" tanya Asha dengan nada ketus. Terpaksa. Jika ia tidak menjawab pertanyaan Dave, pasti pria itu semakin marah dan berbuat heboh dengan sikap arogannya.

"Untuk apa dia ke sini?" tanya Dave lagi dengan raut wajah yang jelas-jelas menunjukkan rasa tidak senang.

Asha mengerut kening, kemudian mencibir, "bukan urusanmu!"

Ya. Jelas itu bukan urusan Dave. Dia tidak berhak mencampuri urusan pribadi Asha.

"Apa pun yang menjadi urusan calon istriku, juga menjadi urusanku!" balas Dave dingin dan arogan.

Seketika dada Asha berdebar. Ia menatap Dave yang juga sedang menatapnya dalam-dalam. Mata mereka beradu dan membuat getar itu kembali menyapa hatinya.

"Sejak kapan aku menjadi calon istrimu?" tanya Asha masih dengan nada ketus. Dave tak pernah melamarnya.

"Sejak pertama kali kita tidur bersama," jawab Dave dengan gaya nakal bercampur angkuh.

Wajah Asha memerah menahan malu. Ia yakin Rani bisa mendengar pembicaraan mereka. Tapi sepertinya Dave sama sekali tidak punya rasa malu. Dia justru bangga orang lain tahu kalau Asha sudah ditiduri olehnya.

"Jaga mulutmu!" bentak Asha kesal dan setengah berteriak. Wajahnya terasa makin memanas menahan malu. Tergesa-gesa ia berdiri dan melangkah menuju pintu keluar.

Tapi Dave dengan gesit menariknya ke dalam pelukan dan memeluknya erat.

Jantung Asha berdetak kencang. Ia munafik. Merasa marah dan kesal akan perlakuan Dave padanya dan Deo, tapi diam-diam sangat mendamba dan merindukan pelukannya yang sudah seminggu ini selalu ia tepis.

"Lepaskan!" teriak Asha marah sambil mendorong tubuh Dave. Malu diperlakukan seperti itu di depan pegawainya. Anak-anak muda penyewa novel dan komik bisa datang kapan saja dan menonton adegan *live show* mereka.

Tapi Dave tidak pernah mendengarkan Asha. Ia malah menunduk dan mencium bibir Asha dengan paksa.

Lutut Asha terasa goyah. Ia kesusahan bernapas. Sebisa mungkin Asha mengunci bibir agar Dave tidak bisa memagutnya.

Tapi Dave adalah pecinta ulung. Dalam semenit ia sudah bisa menguasai Asha. Memagut bibir indah itu dengan hasrat menggelora.

Setelah puas memporak-porandakan hati dan emosi Asha, Dave melepas ciumannya begitu saja dan membuat Asha merasa pusing. Sulit untuk kembali ke dunia nyata.

"Lepaskan aku!" pinta Asha sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Dave yang sangat erat.

"Ingat, kamu milikku! Jangan berani bersama yang lain di depan atau pun di belakangku!" kata Dave sambil melepas pelukannya.

Setelah itu, Dave berbalik dan meninggalkan toko Asha. Meninggalkan rasa malu dalam diri Asha.

Asha menundukkan wajahnya yang terasa memanas. Tidak sanggup melihat reaksi Rani yang menjadi saksi adegan mereka tadi.

***

Dengan perasaan amarah yang membuncah di dada, Dave meninggalkan toko Asha dan mengendarai mobil menuju kantornya. Dadanya terbakar melihat pria muda itu keluar dari toko Asha. Mereka pasti bermanja-manjaan dan bermesraan seperti biasa.

Asha hanya miliknya. Tidak boleh ada siapa pun yang menyentuh atau memiliki Asha selain dirinya. Ia akan menikahi Asha secepat mungkin agar gadis itu menjadi miliknya seutuhnya.

Rasanya sungguh aneh. Ia menginginkan wanita yang jelas-jelas selalu menunjukkan rasa tidak suka pada dirinya. Bahkan sudah seminggu ini Asha bersikap acuh tak acuh, tepatnya sejak kejadian ia memukul Deo.

Dave mengumpat dalam hati. Entah bagaimana caranya membujuk Asha yang sedang marah dan kesal padanya. Ia gengsi bila harus merendahkan diri dan meminta maaf pada Asha dan Deo. Itu bukan tipikal dirinya.

Selama ini ia selalu di atas. Sebagai pemilik dari sebuah perusahaan dagang terkemuka di Batam, ia terbilang sangat sukses dan kaya. Bukan hanya itu, ia juga memiliki beribu-ribu hektar kebun kelapa sawit di beberapa daerah di provinsi Riau. Uang datang kepadanya seperti udara segar, tidak perlu bersusah-payah bekerja.

Tapi hari ini, satu yang tidak bisa ia beli dengan uangnya. Ia bisa mendapatkan tubuh Asha, tapi tidak hatinya, kelembutannya. Terkadang ia iri melihat Asha begitu lembut pada Nayra, tapi bila padanya selalu keras kepala dan ketus.

Bukan hanya Nayra, bahkan pria muda jelek itu pun bisa mendapatkan kelembutan Asha.

Dave memukul stir mobil dengan kesal. Banyak wanita menginginkannya, tapi hanya Asha-lah satu-satunya yang menggetarkan hatinya, membuatnya menginginkannya siang dan malam.

Lihat saja, ia akan membuat Asha takluk dan jatuh ke dalam pelukannya

***

Asha melirik jam dinding. Sudah pukul Sembilan malam, tapi Nayra masih saja mengajaknya bermain boneka Hello Kitty. Asha sudah mengantuk, juga sedang merasa kurang sehat. Tiba-tiba saja kepalanya terasa pusing dan tubuhnya lemas. Apakah ia terserang demam?

"Nay, tidur ya, Sayang," ajak Asha pada Nayra yang masih saja berceloteh dengan bonekanya.

Tidak sengaja matanya melirik Dave yang sedang duduk di sofa menonton TV, sedangkan ia dan Nayra duduk di permadani di tengah kamar yang luas.

Nayra mengangguk dan berdiri sambil membawa bonekanya. Asha meraih Nayra dan menggendongnya menuju ranjang.

"Besok Nayra tidur di rumah *Grandma* ya, Sayang," kata Asha lembut sambil menidurkan Nayra di tengah-tengah ranjang.

Sejak kejadian Dave memukul kakaknya, Asha tak pernah lagi tidur di sampingnya dan membiarkan Nayra tidur di tengah-tengah ranjang di antara mereka.

"Kenapa, *Mommy?*" tanya Nayra dengan gaya anak kecilnya yang lucu. Ia memainkan baju tidur lengan panjang yang Asha kenakan.

Asha memang tidak pernah mau mengenakan gaun tidur seksi, sekeras apa pun Dave memaksa. Di lemari pakaian banyak sekali lingerie dan pakaian dalam seksi, Dave yang memesannya dari salah satu toko pakaian dalam yang sangat terkenal di Batam. Namun hingga hari ini, Asha sama sekali

tidak mau menyentuhnya. Ia bukan istri Dave, tidak ada keharusan ia harus mengenakan pakaian seperti itu.

"*Mommy* besok ada urusan, jadi tidak bisa temani Nayra."

Tiba-tiba Dave datang dan duduk di sisi ranjang. Ia menatap Asha dengan pandangan menyelidik. "Mau ke mana?" tanyanya tidak suka.

Asha bergeming. Sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Dave.

"Ayo, Sayang, pejamkan mata. Kita tidur."

Nayra menatap Asha dan Dave silih berganti. Ada sinar kebingungan di mata beningnya.

"*Mommy*, Nay tidak mau sama *Grandma*, Nay mau sama *Mommy* saja." Nayra menyentuh pipi Asha dengan tangan mungilnya. Berharap Asha mau mengabulkan permintaannya.

Asha menghela napas halus. Belum punya anak tapi sudah merasa terkekang untuk melakukan beberapa hal yang ia suka.

"Cuma satu malam saja, Sayang," bujuk Asha lembut sambil mengelus pelan lengan Nayra.

Dave di sisi ranjang terlihat mengeraskan rahang. Asha tahu Dave marah karena ia tidak mengacuhkannya. Tapi Asha tidak peduli dengan apa yang Dave rasakan, Dave sendiri juga tidak peduli akan perasaannya. Hingga hari ini, dia sama sekali tidak minta maaf pada Deo.

Tanpa mengacuhkan Dave, Asha memejamkan mata. Masih terdengar suara celotehan Nayra dan elusan tangan di pipinya. Makin lama, Asha merasa suara Nayra semakin menjauh dan menghilang. Ia mulai hanyut dalam tidur yang nyenyak.

Tiba-tiba Asha merasa tubuhnya seperti ditindih sesuatu yang berat. Dalam keadaan sulit bernapas, Asha mencoba membuka mata yang terasa berat.

Dan sosok yang sudah seminggu ini tidak ia acuhkan, ada di depan matanya.

Dengan perasaan kesal, Asha mendorong tubuh Dave.

Dave bergeming.

"Tidak akan kuizinkan kamu ke mana pun besok, Sayang," bisik Dave di telinga Asha.

Dave meremas dada Asha dan mulai memainkan jarinya dengan instens di sana.

Asha mendesah pelan. Sepertinya pertahanannya selama seminggu ini akan runtuh malam ini. Setelah seminggu tidak bercumbu dengan Dave, tubuhnya sangat menyambut belaian pria angkuh itu.

Dave menundukkan wajahnya dan menyapu bibir Asha dengan lembut. Darah Asha berdesir. Dalam kesadaran yang masih belum pulih sepenuhnya, ia menerima ciuman dari Dave tanpa perlawanan sedikitpun. Bahkan kini tangan Dave mulai merambat turun, menimbulkan ledakan-ledakan hasrat di sekujur tubuhnya.

Dan semuanya terjadi begitu saja.

Di malam yang hening, dengan Nayra yang sedang tertidur pulas di tengah ranjang, yang terdengar hanyalah desahan tertahan dan suara deru napas Asha dan Dave yang berpacu meraih puncak kenikmatan.

Kemarahannya pada Dave yang sudah ia pelihara baik-baik selama seminggu ini, menguap begitu saja. Asha terbuai. Ternyata ia juga merindukan sentuhan Dave yang selalu membuatnya melayang ke awang-awang.

***

Lima

"Aku tidak pulang malam ini, Nayra titipkan pada ibumu," ucap Asha sambil menyisir rambutnya.

Dave yang baru saja bangun tidur dan sedang mengerjap-ngerjapkan mata menahan silau cahaya matahari pagi, menjadi jengkel mendengar kalimat Asha.

Nayra masih tertidur pulas, dan ia juga baru bangun. Sedangkan Asha sudah terlihat segar dan rapi. Tadi malam ia berhasil bercinta dengan Asha. Setelah seminggu tidak bisa membuat Asha terangsang oleh cumbuannya, tadi malam Asha menyambutnya dengan sangat hangat dan liar. Hingga sekarang, rasa percintaan mereka masih membekas kuat di hati Dave.

"Mau ke mana?" tanya Dave kesal sambil bangun dan duduk di sisi ranjang. Ia menarik selimut hingga ke pinggang untuk menutupi tubuhnya yang polos.

"Bukan urusanmu," jawab Asha dingin sambil memoles lipstik berwarna lembut pada bibirnya yang tipis.

Mendengar suara Asha yang dingin, suasana hati Dave yang awalnya sedang baik, berubah buruk. Asha tak pernah menghormatinya dan selalu bersikap dingin, tapi entah mengapa, pada Asha juga hatinya terpaut. Asha juga yang bisa menarik perhatiannya.

"Aku calon suamimu! Aku berhak tahu semua urusanmu!" balas Dave marah.

Asha berbalik dan menatap Dave dengan wajah merah. "Aku tak pernah setuju untuk menjadi istrimu!" balas Asha ketus.

Mendengar jawaban Asha, sontak amarah Dave makin memuncak. Asha sangat tidak tahu diuntung, dari sekian banyak wanita, Asha yang ia pilih untuk menjadi istrinya, tapi Asha malah menolak dan membalasnya dengan kata-kata tak berperasaan.

"Jadi kamu lebih suka menjadi budak nafsuku tanpa status?" tanya Dave kesal.

"Itu lebih baik daripada menjadi istrimu seumur hidup dan terkekang! Aku hanya butuh waktu untuk mengembalikan uangmu!" Asha meraih tas dan berjalan meninggalkan Dave tanpa menoleh sedikitpun.

Dave segera berdiri dan berlari mengejar Asha, tepat di depan pintu kamar yang belum terbuka, ia berhasil meraih tangan Asha.

Dave tak peduli saat melihat wajah Asha yang memerah melihat tubuh polosnya. Asha sudah sering melihatnya bahkan sudah tahu rasa miliknya, untuk apa lagi malu?

"Aku tidak mengizinkanmu ke manapun! Belajar jadi istri dan ibu yang baik!" Dave memutar kunci kamar, mencabut, lalu menggenggam erat kuncinya.

Napas Asha memburu melihat itu. “Kamu berengsek!” maki Asha sambil membanting tasnya ke dada Dave.

Dave bergeming dan menyeringai. Asha bukan hanya suka menyulut amarahnya, tapi juga suka membangkitkan api gairahnya!

Dengan amarah yang memuncak, Dave meraih tubuh Asha, membopong dan menghempasnya ke atas sofa yang ada di kamar. Tanpa menunggu lama, Dave melucuti pakaian Asha, jerit tertahan tanda protes dari bibir Asha sama sekali tidak membuat niatnya untuk menggauli Asha mengendur.

Wangi tubuh Asha sehabis mandi justru makin membuat api gairahnya berkobar-kobar. Tanpa peduli dengan rontaan Asha, Dave mulai mencumbunya. Kali ini dia tahu, sekuat apa pun Asha bertahan, Asha akan gagal dan kalah padanya.

Sekali lagi, Asha jatuh dalam buaian hasrat mereka, membuat Dave tersenyum menang di dalam hati.

***

Dengan menahan perasaan kecewa, Asha menghubungi Hendrik dan mengatakan kalau ia ada urusan mendadak hingga tidak bisa menemaninya ke Tanjung Pinang. Mendengar desah kecewa Hendrik membuat Asha makin merasa bersalah. Tapi ia sama sekali tidak punya pilihan. Dave dengan licik menghalanginya pergi. Pria angkuh itu bahkan rela tidak ke mana-mana agar bisa mengawasi dan menghalanginya.

Entah pria seperti apa dia, yang jelas sangat angkuh dan semaunya. Selalu suka memaksa kehendak dan membuat Asha naik darah.

Asha naik ke atas ranjang dan berbaring. Kepalanya yang terasa berdenyut-denyut membuatnya ingin berbaring dan membiarkan Nayra bermain sendiri dengan bonekanya di permadani di tengah kamar.

Pintu kamar terbuka.

Meski tak melihat, Asha tahu, Dave-lah yang masuk.

Asha tetap memejamkan mata dan membiarkan Dave yang terdengar mengajak Nayra mengobrol. Sesekali Dave harus dibiarkan mengurusi anaknya. Belajar menjadi ayah yang baik dan bukan terus-menerus mengembankan tanggung-jawabnya kepada orang lain.

Hingga saat ini Asha bahkan tidak tahu ke mana perginya istrinya Dave—ibunya Nayra. Tidak pernah sedikitpun ia mendengar Dave atau siapapun dalam keluarganya membahas tentang itu.

Asha menggerutu dalam hati. Ia bahkan sangat jarang bertemu dengan anggota keluarga Dave yang lain.

Tiba-tiba Asha merasakan sentuhan tangan mungil pada lengannya. Ia membuka mata dengan enggan.

"*Mommy*..." Nayra memanggil dengan lembut dan tersenyum manis.

Asha berusaha mengukir senyum. Dave duduk di sisi ranjang dan menatap mereka.

"Nay ingin jalan-jalan, *Mommy*," kata Nayra manja.

"Ke mana, Sayang? *Mommy* mengantuk." Asha kembali memejamkan mata.

"Main kuda-kudaan," jawab Nayra semangat sambil menyentuh pipi Asha, memaksanya membuka mata.

Asha kembali membuka mata dengan enggan. Kepalanya yang pusing makin terasa pusing saat mengantuk dan ingin tidur tapi masih diganggu si kecil.

"Sama *Daddy* saja ya, Sayang," bujuk Asha lembut dan halus.

Nayra menggeleng tanda tidak mau.

Asha menghela napas. Ia hanya ingin tidur. Tenaganya menguap entah ke mana.

"*Mommy*..." panggil Nayra lagi.

"Nanti sore saja ya, Sayang. Ayo sini Nayra tidur sama *Mommy.*" Asha meraih Nayra dan mengajaknya berbaring. Sekilas, ia melihat Dave mengerut kening. Mungkin heran melihatnya yang terlihat sudah sangat mengantuk dengan wajah mengernyit padahal hari masih pagi. Asha sedang menahan sakit kepala, dan Dave tidak perlu tahu.

Nayra turut berbaring di sisinya tapi tidak untuk tidur. Memang tidak mungkin untuknya tidur pada pukul sepuluh pagi seperti ini. Asha memejamkan mata dan membiarkan Nayra berceloteh sendiri. Sesekali terdengar Nayra mengajak Dave berbicara karena omongannya tidak direspons oleh Asha.

Asha tersenyum samar. Sebenarnya Nayra sangat lucu dan menggemaskan.

***

Pagi senin yang cerah tidak membuat hati Asha cerah menjalani aktivitasnya. Sambil menahan pusing, ia duduk di balik meja kasir di tokonya.

Bell berbunyi. Seorang pria setengah baya masuk sambil tersenyum tipis. Asha membalas senyum pria yang adalah pemilik toko cat dan bahan bangunan di ruko yang bersebelahan dengan tokonya.

"Wah... tumben Pak Andy datang ke toko saya," sambut Asha sopan dengan senyum dipaksa karena masih menahan pusing.

Sungguh aneh bos dari toko sebelah mau mampir ke tokonya. Selama ini, satu kali pun, pria setengah baya itu tidak pernah menjejakkan kaki ke tokonya meski toko mereka bersebelahan.

"Iya, Dik Asha. Ada yang ingin saya bicarakan," katanya sopan dan serius.

Asha mengerut kening. Masih menyimpan beribu tanda tanya, ia berdiri dan mengambil kursi, mempersilakan Pak Andy duduk.

"Ada apa, Pak?" tanya Asha begitu Pak Andy duduk di kursi yang ia sediakan.

"Begini, Dik Asha. Saya berniat memperbesar toko saya," kata Pak Andy hati-hati.

Asha mengerut kening. Terus? Apa hubungannya dengan dirinya?

"Bagaimana pendapat Dik Asha kalau saya berniat membeli ruko ini?"

Asha makin mengerut kening. "Tapi saya tidak berniat menjualnya, Pak."

"Saya mengerti, Dik Asha. Sebenarnya saya sangat butuh ruko ini untuk memperbesar toko saya. Mengingat pemilik ruko di sebelah sana tidak mau menjual rukonya, satu-satunya harapan saya hanya Dik Asha."

Asha terdiam.

"Saya berani membeli dengan harga tinggi, Dik. Satu miliyar," kata Pak Andy dengan senyum sopan.

Asha melongo. Rukonya yang terletak di bilangan baloi ini mau dibeli dengan harga satu miliyar? Yang benar saja! Ini bukan ruko baru dan rasanya harga itu terlalu tinggi.

"Bagaimana, Dik?"

Asha mengerutkan kening, berpikir keras.

"Beri saya waktu, Pak. Saya harus menanyai pendapat kakak saya lebih dulu," jawab Asha akhirnya.

Pak Andy tersenyum dan mengangguk mengerti. "Saya tunggu jawaban baiknya, Dik Asha." Setelah itu, Pak Andy pamit dan berlalu.

Asha terdiam. Tawaran Pak Andy sangat menggiurkan. Dengan uang satu miliyar, ia bisa mengembalikan uang Dave

dan lepas dari cengkeramannya. Pria angkuh itu pasti tidak bisa lagi menahannya.

Asha sadar, ia mulai terjerat oleh pesona Dave. Walau selama ini ia selalu bersikap tak acuh, namun bukan berarti ia tidak tertarik padanya.

Hanya saja, sikap angkuh Dave sering membuatnya naik darah. Apalagi hingga saat ini Dave sama sekali tidak meminta maaf pada Deo atas perlakuannya beberapa waktu lalu. Pria sombong memang seperti itu, gengsi untuk meminta maaf.

Tapi bagaimana dengan pernikahan yang Dave katakan dulu?

Seketika Asha menggerutu dalam hati. Untuk apa berharap? Dave tidak pernah melamar dan meminta persetujuannya. Bisa saja pria sombong itu hanya mempermainkannya. Mungkin setelah Asha mengembalikan uangnya, mereka akan berpisah dan saling melupakan.

Asha menghela napas. Betapa bodoh dirinya. Untuk apa lagi ia memikirkan semua itu? Setelah mengembalikan uang Dave, ia bisa ke mana saja dan tidak perlu lagi melayani nafsu gila Dave. Tapi bagaimana bila nanti ia merindukan belaiannya?

Ah, Asha merasa mulai gila. Ia menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran kotor dari otaknya. Masih sempat-sempatnya ia berpikir akan merindukan belaian Dave yang cenderung suka memaksa untuk dilayani.

Asha tidak menyangkal, Dave hebat. Setiap kali ia puas dan terkulai dalam pelukan lengan kukuh itu.

Sekali lagi Asha menghela napas panjang dan menggerutu dalam hati. Tiba-tiba bayangan Nayra melintas di benaknya. Asha dilema. Bagaimana dengan Nayra? Apa dia akan mencarinya? Nayra sama sekali tidak mau berpisah dengannya. Bila ia lepas dari Dave, otomatis ia tidak akan ke rumah Dave lagi untuk menjadi *Mommy*-nya Nayra.

Asha tahu, di dasar hatinya yang paling dalam, ia sudah sangat menyayangi Nayra. Setiap hari bila sedang berada di toko, rasa rindu ingin melihat senyum polos itu selalu menggigit hatinya. Asha sering mengisi waktu sambil menatap photo Nayra yang ada di ponselnya. Meski Nayra bukan anak kandungnya, tapi Asha menyayanginya seperti darah daging sendiri. Walau pada kenyataannya ia belum pernah memiliki anak, tapi Nayra membuat Asha merasa menjadi seorang ibu yang sesungguhnya.

Asha kembali menghela napas. Tidak menyangka akan dilema seperti ini.

***

Dave menatap Asha yang sedang menemani Nayra duduk mobil-mobilan di zona permainan di sebuah pusat perbelanjaan. Baru saja seminggu berlalu, malam ini Nayra kembali meminta bermain di sini.

Asha terlihat tersenyum manis pada Nayra. Dave mendesah dalam hati. Senyum itu selalu hadir di benaknya saat ia memejamkan mata, mengisi hayal dan pikirannya.

Dave sadar ia menginginkan Asha lebih dari penghangat ranjang atau pun ibu untuk Nayra. Ia ingin memiliki Asha seutuhnya untuk menjadi istrinya. Kekasihnya.

Dave terus menatap Asha dan Nayra yang sedang tertawa ceria. Wajah Asha cenderung pucat, namun masih saja terlihat cantik di matanya.

Diam-diam ada rasa khawatir merasuki hati Dave. Akhir-akhir ini ia sering melihat Asha mengernyit seperti menahan sakit, dan selain itu, Asha juga terlihat lesu.

Dave ingin bertanya dan membawanya ke dokter, tapi ia sangat tahu Asha. Kapan Asha mau menurut padanya? Asha selalu bersikap ketus dan dingin.

Andai saja Asha tahu, Dave sangat perhatian dan peduli padanya. Tapi bagaimana ia bisa menunjukkannya jika dalam benak Asha, dia tak lebih dari pria egois, arogan dan semaunya?

Terlihat Asha menggendong Nayra dan berjalan mendekatinya. Nayra tertawa ceria. Begitu tiba di dekatnya, Dave langsung meraih Nayra. Ia tahu Asha tidak akan kuat bila berlama-lama menggendong Nayra yang sebentar lagi akan berusia tiga tahun.

"Kamu sakit?" tanya Dave pada Asha. Ia sama sekali tidak bisa menahan bibirnya untuk mengucapkan pertanyaan itu. Ia mulai khawatir melihat wajah Asha yang makin pucat dengan keringat dingin bertebaran di wajah. Asha tidak mungkin kepanasan, AC di *mall* ini berfungsi dengan sangat baik.

Asha menggeleng dan berjalan mendahului Dave menandakan ia sudah ingin pulang.

Dave mengikuti Asha. Begitu tiba di tempat parkir dan masuk ke dalam mobil, Asha yang sedang memangku Nayra terlihat langsung memejamkan mata. Terbit rasa iba di hati Dave. Ingin sekali ia menunjukkan dengan jelas perhatiannya pada Asha, tapi hati Asha yang belum terbuka untuknya membuat ia sulit melaksanakan keinginannya yang satu itu.

Dave menghela napas panjang dan mulai mengendarai mobilnya keluar dari area parkir *mall*.

Sepanjang perjalanan, Nayra terus berceloteh sendiri, Asha yang terlihat sudah terlelap sama sekali tidak terganggu.

Tidak sampai sepuluh menit, mobil Dave sudah terparkir rapi di pekarangan rumahnya.

Dave menggendong Nayra keluar dari mobil dan menyerahkannya pada Bi Sarti. Setelah itu, ia membopong Asha. Saat meraih tubuh Asha yang mungil, hati Dave tersentuh. Asha sedikit lebih kurus dari pertama kali mereka bertemu. Apa ia sudah membuat Asha tertekan dengan sikapnya?

Sebenarnya Dave sama sekali tidak bermaksud membuat Asha terus-menerus naik darah. Ia tidak tahu salah dirinya di mana, entah mengapa Asha selalu ketus dan kesal padanya.

Bahkan Asha tidak mau menikah dengannya. Tapi penolakan Asha tidak berarti apa-apa bagi Dave. Ia akan memaksa Asha dan pelan-pelan membuatnya jatuh cinta. Jika kemarin ia meminta tubuh Asha sebagai jaminan dari uang yang digelapkan Deo, kali ini ia akan meminta Asha menjadi istrinya sebagai gantinya.

Begitu tiba di kamar, Dave langsung menidurkan Asha di tengah ranjang dan menyelimutinya. Sungguh, saat tertidur pun Asha masih terlihat sangat cantik dan memesona. Membuat siang malam Dave hanya ingin menatap wajah putih mulus itu.

Mungkin ia memang pria sombong dan selalu membuat Asha kesal, tapi ia benar-benar ingin memiliki Asha dan menikahinya.

"*Daddy*..." Nayra masuk ke kamar. Melihat Nayra berjalan ke arahnya, pembantu yang merangkap pengasuh Nayra langsung menutup pintu dan berlalu.

Dave segera menggendong Nayra.

"*Mommy* tidur, *Daddy*?" tanya Nayra sambil memandang Asha yang sedang tertidur di ranjang.

Dave mengangguk dan tersenyum. "Iya, Nayra tidak boleh berisik ya, Sayang."

Dave membaringkan Nayra yang sudah berganti pakaian tidur ke samping Asha. Nayra mengangguk mengerti.

Setelah membaringkan Nayra, Dave beranjak untuk berganti pakaian. Ia memang tidak terlalu pandai mengasuh anak kecil. Selama ini ibunya yang mengasuh Nayra. Namun Dave berusaha memberi yang terbaik untuk Nayra.

***

Setelah mandi pagi, Asha duduk di sisi ranjang dan menatap Dave yang sedang mengikat dasinya. Ia terlihat sangat tampan hari ini. Entah mata Asha yang sudah rusak, atau ini hanya perasaannya saja karena sebentar lagi ia akan pergi meninggalkannya.

Atas persetujuan Deo, ruko yang menjadi tempat toko bukunya bernaung selama ini, sudah dijual. Ruko itu adalah harta peninggalan kedua orangtua mereka. Sebuah ruko lama.

"Dave..." panggil Asha lembut. Entah mengapa, saat ingin meninggalkannya seperti ini, rasa sedih menguasai hati Asha. Padahal, selama ini ia sering merasa dikekang dan diperlakukan seenaknya oleh Dave. Tapi saat kebebasan sudah di depan mata, hatinya berkhianat. Ia merasa tidak rela harus berpisah dengan pria yang entah sejak kapan diam-diam telah masuk ke dalam hatinya.

Asha sadar, setelah berbulan-bulan mengenal Dave, ini kali pertama ia memanggil namanya dengan lembut dari yang biasanya selalu ketus.

Saat untuk berpisah tinggal menghitung menit. Asha sudah membawa cek senilai lima ratus juta untuk diserahkan pada Dave.

Dave menoleh dan menatap Asha dengan dahi berkerut.

Asha tahu Dave heran mendengarnya memanggil namanya, apalagi dengan suara selembut itu.

Asha berdiri dan menatap Nayra yang masih tertidur pulas dengan perasaan berat. Rasa sedih menyelebung hatinya mengingat hari ini adalah hari terakhir ia menjadi *Mommy*-nya.

Dengan berbagai perasaan berkecamuk di dada, Asha berjalan mendekati Dave.

"Ini." Asha menyerahkan cek yang sejak kemarin sudah ia siapkan.

Dave mengerut kening dan menerima cek dari Asha. Kerutan di dahinya semakin dalam saat membaca isi cek itu.

"Untuk mengembalikan uangmu yang telah digelapkan Kak Deo," kata Asha pelan. Sebisa mungkin ia menyembunyikan nada pahit dalam suaranya.

Setelah itu, Asha berbalik menuju sofa, tempat di mana tasnya tergeletak. Ia bersiap-siap untuk meninggalkan Dave. Tiba-tiba saja perasaan sedih yang sejak tadi menyelimuti hatinya, terasa semakin menjadi-jadi. Air mata seperti berlomba ingin menetes.

Asha mendesah pahit dalam hati. Ini benar-benar tidak masuk akal. Bukankah selama ini ia merasa tertekan dan terpaksa bersama Dave? Bukankah bebas dari Dave-lah yang selama ini ia inginkan? Tapi kenapa saat kebebasan itu datang, ia justru merasa sedih? Rasa bahagia karena tidak akan lagi menjadi budaknya masih saja tak kunjung menyapa.

Dave menyusul Asha dengan wajah merah padam, terlihat sekali jika dia mulai emosi.

"Apa maksudnya ini?" tanya Dave dengan nada tinggi, sama sekali tidak peduli jika suaranya akan membangunkan Nayra yang sedang tertidur pulas.

"Bukankah uangmu yang Kak Deo gelapkan itu senilai lima ratus juta?" tanya Asha pelan dan menatap Dave heran. Kenapa Dave marah? Ia mengembalikan uangnya pas, tidak dikurangi satu rupiah pun.

"Dari mana kamu dapatkan uang ini??" tanya Dave dengan rahang mengeras.

"Dave... aku..."

Belum selesai Asha mengucapkan kalimatnya, Dave mengembalikan cek itu dengan kasar.

"Kamu menjual dirimu, hah?? Pada siapa??" tanya Dave berang.

Asha terpaku dengan wajah dingin. Menjual diri?

"Demi mengembalikan uang itu, kamu rela menjual dirimu? Iya?? Siapa pria yang membelimu?" Semua api kemarahan seolah berkumpul di wajah Dave yang terlihat merah padam.

Wajah Asha memerah, spontan tangannya melayang dan menampar pipi Dave sekuat hati. Setelah itu, cek yang Dave kembalikan padanya, ia lempar begitu saja ke wajah tampan yang tampak merah padam itu.

Asha tahu ia murahan di mata Dave karena ia bisa dititiduri kapan pun Dave mau. Tapi Asha tidak menyangka Dave tega menuduhnya serendah itu. Asha bukan wanita penjaja kehangatan dan kemesraan. Ia gadis baik-baik yang terpaksa menjadi teman tidur Dave demi menyelamatkan kakaknya.

Dengan hati hancur, Asha berbalik dan berjalan menuju pintu. Tidak ia pedulikan lagi reaksi Dave seperti apa. Yang jelas, hatinya terasa sangat sakit. Hancur berkeping-keping oleh hinaan dan tuduhan Dave.

Harusnya ia sadar. Ia bukanlah siapa-siapa, dan wajar saja bila Dave berpikir seperti itu tentangnya. Ia memang terkesan murahan karena dengan mudah Dave bisa menidurinya. Tapi seharusnya Dave tahu, Asha melakukan semua itu bukan tanpa alasan. Selain dengan dirinya, Asha sama sekali tidak pernah melakukannya dengan pria mana pun. Dave-lah satu-satunya pria yang pernah menyentuhnya. Tapi dengan tega Dave menuduhnya menjual diri. Orang kaya selalu begitu. Pikirannya selalu sombong dan memandang rendah orang yang ekonominya lebih rendah darinya.

Asha berlari keluar dari rumah Dave dengan air mata berlinang dan langsung masuk ke mobil mungilnya yang terparkir rapi di garasi. Tanpa menoleh lagi, ia mengendarai mobilnya keluar dari perkarang rumah Dave. Hatinya sakit sekali. Serasa dicabik-cabik.

Ternyata selain angkuh, Dave juga tak punya hati. Kejam!

***

Dave mengumpat dalam hati. Tamparan Asha masih terasa membekas di pipinya. Tapi yang paling menyakitkan bukan rasa panas dan sakit yang membekas di pipi, tapi sakit karena merasa telah diduakan.

Untuk apa Asha marah saat ia katakan kalau Asha menjual diri pada pria lain? Apa dia salah? Kalau bukan menjual diri, dari mana Asha mendapat uang sebanyak itu? Ia tahu pasti penghasilan Asha. Lima tahun lagi pun, Asha tidak akan mampu menabung lima ratus juta bila hanya mengandalkan pendapatan dari tokonya.

Dave menarik napas berat. Rasanya pedih dan sakit sekali mengingat Asha-nya telah ditiduri pria lain. Asha miliknya. Tidak boleh ada yang lain menyentuhnya, bahkan seujung kuku pun. Ia tidak rela berbagi Asha dengan siapapun.

Tapi semua sudah terlambat. Asha telah menjual dirinya dan membiarkan tubuhnya dinikmati pria lain hanya demi mengembalikan uang yang Deo gelapkan. Apa segitu ter-tekannya Asha hingga rela menjual diri agar bisa lepas darinya?

Dave berjalan menuju balkon kamar dengan perasaan kacau. Hatinya sungguh tak rela Asha pergi meninggalkannya.

Tiba di balkon, Dave segera menyulut sebatang rokok, lalu menghisapnya dalam-dalam. Dalam sedetik, asap rokok sudah berkepul-kepul memenuhi balkon.

Pantas saja tadi pagi Asha memanggilnya dengan sangat lembut. Selama ini, Asha selalu ketus dan tidak pernah bersikap lembut dan manis sedikitpun padanya. Rupanya karena Asha tahu, itu kali terakhir mereka bertemu. Asha sudah punya uang untuk mengembalikan uang yang telah Deo gelapkan.

Tiba-tiba saja dunia serasa berbalik. Dave merasa dadanya sesak bak dihimpit batu yang sangat berat dan besar. Bahkan untuk bernapas pun ia hampir tidak mampu.

Dave meremas rambutnya frustrasi. Ia bisa mendapatkan wanita manapun yang ia mau. Tapi kenapa siang malam yang

membuatnya jungkir-balik hanya Asha, wanita yang sama sekali tidak menginginkannya. Asha tidak memandang sedikit-pun pada harta dan wajah tampannya. Asha membuatnya mulai sering berpikir, apa yang kurang dalam dirinya hingga ia tidak mampu membuat Asha tertarik dan takluk.

"*Daddy... Mommy...*"

Suara panggilan Nayra membuyarkan lamunan Dave. Ia segera mematikan rokok dan berjalan memasuki kamar. Terlihat Nayra duduk di sisi ranjang sambil mengucek mata. Untunglah suara pertengkarannya dan Asha tadi tidak membangunkan buah hatinya yang sedang terlelap.

"*Daddy*," panggil Nayra dengan suara pelan.

Dave tersenyum pedih. Pasti sebentar lagi Nayra akan bertanya di mana Asha.

"*Mommy* mana, *Daddy*?"

Nah, benar! Ternyata Asha bukan hanya menyihirnya, tapi juga Nayra.

"*Mommy* pergi kerja, Sayang," bohong Dave dengan hati pedih. Andai Nayra tahu Asha tak akan pernah kembali lagi pada mereka.

Wajah Nayra yang murung membuat Dave semakin sedih. Ia tidak menyangka, membawa Asha pulang ke rumahnya akan membuatnya merasa sakit seperti ini. Sakit karena kehilangan dan ditinggalkan begitu saja. Bukan hanya itu, ia juga harus melihat kesedihan buah hatinya saat Asha meninggalkan mereka.

"Kapan *Mommy* pulang?" tanya Nayra lagi.

Dave duduk di sisi ranjang dan menggendong Nayra. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan buah hatinya. Takut bila nanti Asha tidak pernah kembali, Nayra malah akan kecewa dan terus bertanya.

"*Daddy* mau pergi kerja, Nayra tinggal sama Bibi dulu ya, Sayang," kata Dave sambil mencium pipi mungil Nayra.

Nayra menggeleng. Dave mengeluh dalam hati. Nayra memang tidak pernah mau ditinggalkan bersama pengasuh. Selama ini Asha bisa pergi ke tokonya dan meninggalkan Nayra pada Bi Sarti juga dengan janji akan pulang untuk menyuapinya makan dan menemani tidur siang, barulah Nayra mau menurut.

"Kalau begitu, kita ke rumah *Grandma*, ya? Mau, kan?" bujuk Dave lembut. "Kan Nayra sudah lama tidak ketemu *Grandma*." Di dalam hati Dave berharap agar Nayra setuju dengan idenya.

Nayra mengangguk dan membuat Dave seketika mengembus napas lega.

***

Dave berusaha mengalihkan pikiran yang kalut dan sakit di hati dengan menyibukkan diri di kantor. Rasanya sudah lama sekali ia tidak duduk hingga berjam-jam di kursi kantornya. Selalunya ia akan bolak-balik mendatangi Asha.

Dave melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. Sudah pukul dua siang, walau tidak sarapan dan belum makan siang, tapi perutnya masih terasa kenyang. Kenyang karena sakit hati.

Ponselnya yang berdering nyaring membuat Dave tersentak. Tanpa semangat sedikitpun, ia menyentuh tanda menerima panggilan di layar ponsel.

"Dave, kapan mau ke sini? Nayra sejak tadi mencari Asha."

Mendengar suara ibunya, membuat Dave makin menarik napas berat. "Asha sedang sibuk, Mi." Dave beralasan. Ia sama sekali tidak tahu sedang apa Asha sekarang. Apakah berada di toko bukunya, atau justru sedang melayani pria yang membelinya.

Tiba-tiba dadanya kembali memanas dan membuat napasnya memburu. Rasanya sakit sekali mengingat wanita yang paling ia ingini telah disentuh pria lain.

"Nayra tidak mau tidur siang, katanya mau Mommy-nya," jelas ibunya lagi.

Dave menggerutu dalam hati. Ternyata yang menginginkan Asha bukan hanya dirinya, Nayra juga.

"Minta Asha ke rumah kita sekarang, Dave, kasihan Nayra."

Dave kembali menghela napas. Jengkel dengan situasi yang sedang ia hadapi. Sakit di hatinya belum berkurang sedikitpun, kini ia harus memikirkan Nayra yang juga menginginkan Asha. "Baik, Mi."

Dave memutuskan panggilan. Mau tidak mau ia harus menghubungi Asha. Tapi ternyata nomor yang ia tuju sedang tidak aktif. Kecemburuan menyeruak masuk ke dalam hatinya. Apa mungkin Asha sekarang bersama pria itu? Pria yang membelinya hingga membuat Asha menonaktifkan ponselnya.

Dave mengepalkan tangan dan menumbuk meja kantor dengan amarah yang membuncah di dada. Seketika rasa sakit menyengat di buku jarinya, tapi itu tidak seberapa. Yang lebih sakit itu dadanya! Hatinya!

Dengan perasaan kesal, Dave keluar dari ruangannya. Ia akan mendatangi toko Asha, demi Nayra. Siapa tahu pegawai Asha bisa memberinya informasi di mana Asha berada. Biarlah semua sakit hatinya ia telan sendiri saat ini. Yang penting Asha mau menemui Nayra.

Tidak sampai lima belas menit, Dave sudah tiba di toko Asha. Seketika ia mengerut kening. Toko Asha terlihat kosong dan sedang dicat.

Dave berdiri mematung dengan kening berkerut. Apa Asha sedang merenovasi atau mendekor ulang tokonya?

Tiba-tiba seorang pria setengah baya lewat di depannya dan memasuki toko itu. Dari cara berpakaiannya, Dave tahu, pria itu bukanlah tukang yang mengecat toko Asha karena dari raut wajahnya saja sudah terlihat bukan orang miskin.

Dave berjalan menghampiri pria setengah baya itu. "Maaf, Pak, toko ini..."

Pria itu menatap Dave dan tersenyum tipis. "Ada apa, Pak?" tanyanya ramah.

"Toko ini sedang direnovasi?" tanya Dave sambil menatap pria setengah baya di depannya

"Iya, saya baru membelinya dari Asha beberapa hari lalu," jawab Pak Andy ringan.

Seketika jantung Dave serasa tenggelam ke perut. Ia tak mampu untuk menarik napas. Terkejut mendengar jawaban dari pria di depannya. Ternyata ia telah salah duga dan menuduh Asha sedemikian kejam. Wajar saja Asha menamparya. Meninggalkannya dengan air mata berlinang.

"Terima kasih, Pak," ucap Dave singkat sambil memberi seulas senyum kaku pada pria setengah baya yang telah membeli toko Asha.

Dengan langkah gontai, ia menuju mobilnya. Ke mana ia harus mencari Asha? Ia berhutang maaf pada gadis itu. Asha pasti sangat sakit hati dituduh dan difitnah sedemikian rupa olehnya. Asha pasti merasa terhina.

Ya, ia yang salah. Dave akui itu. Ia yang berburuk sangka pada Asha tanpa mau berpikir dan menyelidiki lebih dulu dari mana Asha mendapatkan uang itu.

Dave mengendarai mobilnya menuju rumah Asha dengan harapan Asha ada di sana. Ia harus segera meminta maaf dan melamarnya. Dave tidak ingin lagi Asha pergi meninggalkannya. Ia mulai menyukai dan menyayangi Asha. Bahkan mungkin... mulai mencintainya.

***

Dengan perasaan berat, Asha mengambil lembar tisu yang kesekian dan menghapus air matanya. Keranjang sampah di kamar sudah penuh dengan tisu bekas air mata. Dadanya sesak, matanya perih dan bengkak. Rasa sakit dihina oleh Dave tak kunjung berkurang.

Asha mendesah sedih. Harusnya ia tidak perlu sakit hati. Bukankah selama ini ia memang murahan? Dengan mudah Dave menidurinya kapan pun dia mau hanya karena uang yang Deo gelapkan itu.

Tapi mengapa hatinya masih tidak sadar?

Sudah beberapa kali Deo mengetuk pintu kamar dan menanyai keadaannya. Tapi Asha sama sekali tidak peduli.

Asha tahu Deo peduli dan khawatir. Namun untuk saat ini, ia hanya ingin menangis dan menyendiri. Sempat terbayang wajah Nayra di benaknya. Apa Nayra mencarinya seperti biasa? Asha hanya bisa bertanya dalam hati tanpa punya keberanian untuk menelepon dan menanyai kabar Nayra.

Hinaan Dave membuat Asha sadar, ia tak pantas bergelar *Mommy* untuk anak cantik itu. Ia kotor dan murahan.

Suara ribut-ribut di ruang tamu membuat tangis Asha terhenti. Siapa lagi yang datang kali ini? Semoga saja kakaknya tidak berulah lagi. Deo sudah mengaku salah, uang lima ratus juta itu ternyata ia gunakan untuk bermain judi, pantas saja ia sering bolak balik ke negeri jiran setiap akhir pekan.

Awalnya Asha sempat kecewa. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Apa lagi yang mau disesalkan? Deo berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Selain itu, Deo juga meyakinkannya, separuh dari uang hasil penjualan ruko itu, akan ia gunakan sebaik-baiknya untuk memulai usaha sendiri, ia akan membeli ruko baru. Sedangkan separuhnya lagi telah Asha berikan pada Dave untuk mengembalikan uang yang telah Deo gelapkan.

Tiba-tiba pintu kamar didobrak. Terdengar suara protes Deo dan suara seseorang yang sangat Asha kenal yang membuat dadanya tiba-tiba berdebar tidak menentu.

Pintu terbuka. Dave berdiri dengan wajah merah dan napas memburu. Deo berdiri di belakangnya dengan wajah berang.

"Keluar!" teriak Deo sambil berusaha menahan Dave yang sedang berjalan mendekati Asha.

Dave bergeming. Tangan Deo ditepis dengan kasar.

"Sha. Aku..."

Asha membuang muka. Tidak sudi melihat wajah Dave lebih lama lagi. Wajah tampan milik pria yang sangat angkuh sekaligus telah mencuri hatinya tanpa ia sadari.

Tiba-tiba Deo memukul kepala Dave dengan kepalan tangannya. Dan terjadi adu jotos yang membuat Asha menjerit. Ia tahu pasti, Deo akan jadi pecundang karena ilmu bela dirinya tidak sebanding dengan Dave.

"Asha harus menjadi istriku! Atau kamu kulaporkan pada polisi dengan kasus penggelapan uang perusahaanku!" Dave mengusap darah yang menetes dari hidungnya. Napasnya terlihat memburu.

Asha terpaku. Antara terkejut oleh kalimat Dave, juga karena ternyata kali ini Deo berhasil memukul Dave meski ia sendiri juga babak belur.

Ada rasa kasihan dan khawatir menyeruak masuk ke dalam hati Asha saat melihat darah menetes dari hidung Dave. Rasa khawatir yang jauh lebih besar dibandingkan dengan rasa khawatir melihat Deo yang wajahnya sudah membiru terkena pukulan Dave.

Asha sadar ia munafik dan mulai tidak waras. Tadi ia menangis karena membenci Dave yang sudah menghinanya, tapi sekarang rasa bencinya menguap, berganti dengan kekha-

watiran. Apa ini pertanda bahwa ia benar-benar telah jatuh cinta pada Dave?

"Tidak akan pernah! Asha sudah mengembalikan uang-mu!" balas Deo ketus dan keras.

"Ceknya kosong!" Dave menatap Deo sinis.

"Tidak mungkin!" teriak Asha dan Deo bersamaan.

"Aku bicara apa adanya. Nanti akan kukembalikan cek kosongmu. Yang aku mau sekarang adalah Asha menikah denganku atau kamu siap-siap berurusan dengan polisi!" ancam Dave dengan suara keras.

Dave menatap Asha dengan tatapan yang membuat jantung Asha berdetak dua kali lebih cepat. Tatapan yang tersirat kelembutan dan kemarahan yang berbaur menjadi satu.

"Kamu bohong!" tukas Deo dengan napas memburu. Ia bergerak ke depan ingin memukul Dave.

Asha ingin berteriak mencegah kakaknya, tapi tiba-tiba kepalanya berdenyut sangat kuat. Semua telihat berputar. Lalu gelap.

***

Enam

Sayup-sayup Asha mendengar suara Nayra memanggil namanya. Dengan malas-malasan, ia membuka mata. Terlihat Nayra sedang duduk di dekatnya sambil menyentuh lengannya. Mata yang masih terasa berat membuat Asha kembali memejamkan mata tanpa mengindahkan Nayra.

"*Mommy*, ayo bangun," ajak Nayra sambil menggoyang-goyang tubuh Asha.

Asha kembali berusaha membuka mata. Jangan-jangan ini baru pukul enam pagi karena ia masih sangat mengantuk.

Seminggu sudah berlalu sejak kejadian Dave mendatangi rumahnya. Untuk kedua kalinya, kini ia kembali menjadi milik pria arogan itu. Hanya saja kali ini berbeda. Bukan hanya tubuhnya menjadi milik Dave, statusnya juga sudah berubah.

Asha dipaksa menikah dengan Dave dengan alasan cek yang ia beri waktu itu kosong. Asha tidak percaya. Cek itu

tidak mungkin kosong, tidak mungkin sekali lagi Deo menjerumuskannya dengan memakai uang hasil penjualan ruko dengan cara salah. Deo sudah berjanji akan membeli ruko baru dan memulai usaha dengan sisa uang yang ada setelah mengembalikan uang Dave.

Tapi mengapa Dave bilang ceknya kosong? Siapa yang harus Asha percaya? Tingkah Deo juga sangat aneh. Setelah Asha sadar dari pingsan, Deo terlihat begitu menurut pada Dave dan membiarkannya menjadi milik Dave begitu saja tanpa ada perlawanan sedikitpun.

Dave lebih aneh lagi. Asha tidak tahu apa yang salah dengan pria arogan itu. Dari sekian banyak wanita, mengapa Dave memilihnya? Bukankah Dave bilang ia wanita murahan? Atau jangan-jangan Dave menikahinya karena Nayra tidak bisa berpisah darinya.

Asha mengeluh dalam hati. Jalan hidupnya berubah tragis. Hanya karena kesalahan kakaknya, ia harus menyerahkan kegadisannya pada Dave dan menjadi tawanannya. Kini ia justru sudah resmi menjadi istri pria angkuh itu. Dave menikahinya beberapa hari lalu. Hanya sah secara hukum dan agama. Untuk resepsi pernikahan, Asha sama sekali tidak tahu, akan diadakan atau justru tidak sama sekali. Dave tidak mengatakan apa pun tentang itu.

Terkadang bila dipikir-pikir, Asha merasa lucu. Ia menikah dengan Dave bahkan tanpa tahu status pria itu. Hingga saat ini, Asha sama sekali tidak tahu Dave duda atau sebenarnya ia sedang menjadi istri kedua atau ketiga.

Dave seperti sebuah teka-teki bagi Asha. Mungkin karena mereka hampir tidak pernah berbicara dari hati ke hati, jadi Dave tidak pernah bercerita apa pun tentang kehidupan pribadinya.

Asha hanya tahu Nayra adalah anak Dave, tapi sama sekali tidak tahu ke mana ibunya Nayra pergi. Bila Dave masih ber-

status suami orang, pastinya keluarganya tidak akan menyetujui pernikahan mereka dan istri pertama Dave pasti akan datang mencarinya. Tapi pada kenyataannya keluarga Dave menyambutnya dengan kedua belah tangan terbuka walau mereka sempat heran mengapa Dave mendadak ingin menikah tanpa ada perencanaan yang matang.

"*Mommy...*"

"Nayra." Terdengar suara Dave memanggil Nayra dengan lembut.

Asha membuka mata dengan malas. Dave terlihat sudah berpakaian rapi, lengkap dengan setelan jasnya.

"Sini. Jangan ganggu *Mommy*," kata Dave sambil meraih Nayra ke dalam gendongannya.

Hingga saat ini, tidak ada obrolan sedikitpun tentang hinaan dan tuduhan Dave padanya. Walau Dave sudah jarang bersikap sombong dan kasar, tapi dia sama sekali tidak minta maaf. Asha yakin Dave sudah tahu tentang tokonya yang sudah dijual karena selama menikah, Asha sama sekali tidak pernah ke toko.

Asha sempat marah dan kecewa pada Dave. Kemarahan dan kekecewaan yang berlipat-ganda karena dia pernah memukul Deo dan juga menuduhnya menjual diri.

Tapi ternyata ia sangat lemah. Hanya karena melihat hidung Dave yang mengucurkan darah sewaktu berkelahi dengan Deo beberapa waktu lalu, maka luluhlah hatinya, goyahlah sudah benteng pertahanannya untuk terus membenci Dave.

Apalagi setelah menjadi istrinya, Dave bersikap lebih lembut, walau tidak dimungkiri, terkadang Dave masih sesukanya dan arogan.

Asha mendapat semua fasilitas sebagai istri Dave. Kartu debit dan kredit, juga uang kontan. Selain itu, Dave juga membelikannya mobil mewah keluaran terbaru. Dan dengan se-

enaknya memberikan mobil Asha pada Deo begitu saja tanpa bertanya lebih dulu.

Asha melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Dengan berat, ia bangun dan duduk di tengah ranjang, melihat Dave mendirikan Nayra di permadani di tengah kamar dan melepas celana tidurnya.

Hati Asha tersentuh. Sungguh ironis melihat pria arogan seperti Dave begitu lembut pada anaknya.

Dave membawa Nayra ke kamar mandi, tidak lama kemudian, Nayra keluar dan berlari-lari kecil tanpa mengenakan celana dengan wajah basah. Asha tahu, Dave pasti membawa Nayra untuk pipis di kamar mandi dan mencuci mukanya.

Asha turun dari ranjang dan berjalan menuju lemari untuk mengambil handuk bersih dan celana Nayra. Bertepatan dengan itu, Dave menghampirinya dan mencium bahunya yang terbuka karena ia hanya mengenakan baju tidur tanpa lengan.

"Aku ingin puding untuk nanti sore, Sha," bisik Dave tepat di telinga Asha.

Darah Asha berdesir merasakan napas Dave yang hangat membelai daun telinganya.

"Ya sudah, nanti kubelikan," kata Asha datar sambil meraih handuk dan celana Nayra. Biasanya Nayra pagi hari hanya ganti celana saja, setelah minum susu baru mandi.

"Aku ingin kamu yang bikinkan," kata Dave lagi sambil meninggalkan Asha yang masih terpaku sambil memegang handuk dan celana Nayra.

"Kenapa harus aku yang bikin? Kan tinggal beli saja," protes Asha jengkel.

"Aku hanya mau makan bila kamu yang bikinkan," balas Dave berkeras dan... sedikit manja.

Dave meraih Nayra yang sedang duduk di permadani sambil bermain boneka tanpa memakai celana.

Dengan parasaan kesal, Asha melempar handuk dan celana Nayra ke dada Dave, lalu beranjak menuju kamar mandi. Ia menggerutu dalam hati. Untuk apa menyuruhnya membuat sendiri? Ia punya banyak teman yang memiliki usaha sampingan membuat puding. Tidak perlu repot, tinggal beli, semuanya beres.

Tapi Asha sangat tahu Dave, mau tidak mau ia harus membuat puding itu nanti. Dave sangat suka memaksa kehendaknya pada orang lain.

Dua hari lalu Dave minta dimasakkan bubur kacang hijau dicampur durian. Demi memenuhi permintaannya, Asha harus muntah-muntah mencium bau durian. Bukan ia tidak bisa makan durian, tapi entah mengapa, kemarin yang ia rasa baunya sangat menyengat dan tajam, membuatnya pusing dan mual oleh aroma yang khas itu.

Selesai mandi, Asha tidak melihat Dave dan Nayra di kamar. Mereka pasti sudah di ruang makan untuk sarapan. Dengan langkah pelan ia keluar dan menyusul mereka.

***

Dave menatap Nayra yang sedang bermanja dan tertawa ceria bersama Asha. Ditatapnya wajah cantik Asha yang meski sudah segar sehabis mandi, tetap saja terlihat agak pucat.

Dave tahu kenapa Asha pucat seperti itu, tapi bila ia mengatakan penyebabnya, maukah Asha menerimanya dengan senang hati? Dave tahu Asha sering pusing dan mual, namun tidak pernah terdengar Asha mengeluh apa pun padanya. Memang tidak mungkin Asha mau mengeluh. Asha sangat keras kepala dan selalu bersikap ketus. Bahkan, setelah menjadi istrinya pun, sikap Asha masih sama.

Dave memang tidak pernah meminta maaf tentang tuduhan dan hinaannya pada Asha. Ia tidak tahu harus me-

mulainya dari mana, secara selama ini, antara dirinya dan Asha tidak pernah berbicara dari hati ke hati.

"Aku mau berangkat kerja dulu." Dave berdiri dan mendekati Nayra. Dengan penuh kasih sayang, ia menggendong buah hatinya. "*Daddy* kerja dulu ya, Sayang. Tidak boleh nakal, ya," pesan Dave sambil mencium lembut pipi mungil Nayra.

Nayra mengangguk dan tertawa ceria menyambut pesan ayahnya.

Tanpa banyak bersuara, Dave menyerahkan Nayra pada Asha, sekilas, sebelum berlalu, ia mencuri mencium ubun-ubun Asha dan membuat dadanya sendiri bergetar hebat. Rasanya sungguh berbeda saat menyentuh Asha setelah Asha resmi menjadi istrinya. Ada rasa lega di dalam hati. Lega karena bisa memiliki Asha seutuhnya, walau hingga hari ini, hati Asha belum tergapai olehnya. Tapi Dave yakin, seiring berjalannya waktu, ia akan menjadi pemilik hati Asha. Pemilik tunggal untuk selamanya.

***

Begitu Nayra sudah tidur siang, Asha langsung meninggalkan rumah. Waktu baru menunjukkan pukul satu siang. Ia berjanji bertemu Hendrik untuk makan siang bersama hari ini.

Asha langsung masuk ke mobil mewah yang baru dibeli Dave untuknya. Untuk dua jam ke depan, ia bisa bebas, karena Nayra biasanya tidur siang hingga dua jam lebih. Selain itu, ia juga sudah memesan Bi Sarti agar menjaganya baik-baik.

Tidak sampai lima belas menit, Asha sudah tiba di *mall* tempat ia dan Hendrik janjian bertemu.

Dengan langkah tergesa, Asha masuk ke dalam gedung dan langsung menuju tangga eskalator. Hendrik sudah menunggunya di salah satu Restoran yang ada di dalam *mall*.

"Maaf telat," ujar Asha begitu tiba dan melihat Hendrik sedang duduk santai sambil memainkan ponsel android-nya. Kopi hitam yang terhidang di atas meja terlihat tinggal setengah gelas.

"Tidak apa-apa, Sayang," sambut Hendrik sambil tersenyum dan meletakkan ponselnya ke atas meja begitu saja.

Seorang pelayan datang membawakan daftar menu makanan.

"Mau makan apa, Sha?" tanya Hendrik sambil melirik Asha lalu menatap daftar menu di tangannya.

Asha melihat-lihat daftar menu. Selera makannya sama sekali tidak terpancing melihat photo-photo makanan yang ada di daftar menu.

"Terserah kamu saja, Hen. Aku sedang tidak selera." Asha meletak daftar menu tersebut ke atas meja makan.

Hendrik mengerut kening. Asha hanya mengangkat bahu dan tersenyum tipis.

Akhirnya Hendrik memesan beberapa menu.

"Ada apa? Kamu sakit, ya? Wajahmu pucat," kata Hendrik sambil menatap Asha dalam-dalam.

Asha memberi Hendrik seulas senyum kaku. Akhir-akhir ini ia memang merasa kurang enak badan. Sering pusing dan mual. Padahal sebelumnya tubuhnya selalu vit.

"Lagi kurang vit saja, Hen."

"Kuantarkan ke dokter, ya?" Hendrik menatap Asha dengan tatapan khawatir.

Asha menggeleng pelan membuat Hendrik menarik napas panjang.

"Yakin?" tanya Hendrik ragu.

Asha mengangguk yakin membuat Hendrik tidak memaksanya.

"Oh ya, Sha, tokomu kenapa dijual? Kamu ada masalah keuangan?" tanya Hendrik lagi sambil terus menatap Asha

tanpa mengedarkan pandangannya sedikitpun dari wajah cantik itu.

Asha menggeleng pelan. Meski sangat akrab dan dekat dengan Hendrik, tapi ia sama sekali tidak pernah menceritakan tentang Dave. Ia malu bila nanti Hendrik berpikir ia terlalu lemah atau murahan.

Bahkan pernikahannya dan Dave juga ia sembunyikan rapat-rapat dari pengetahuan Hendrik. Tak luput, kakaknya juga mendapat ultimatum agar jangan memberitahu Hendrik. Bukannya sebagai teman Asha bersikap tidak jujur, tapi ia tidak tahu bagaimana cara memberitahu Hendrik. Bila ia berani memberitahunya, itu artinya ia harus menguak semua kisahnya dan Dave dari awal hingga hari ini.

Tahu Asha tidak mau membuka suara tentang dijualnya tokonya, Hendrik tidak lagi mendesak. "Jadi sekarang kerja di mana?"

Seorang pelayan datang membawa pesanan mereka. Hendrik masih bergeming dan menatap Asha, menunggu jawaban.

"Errr..." Asha bingung harus menjawab apa. "Jadi pengasuh!" jawabnya spontan. Profesi pertama yang muncul di benaknya.

"Pengasuh?" tanya Hendrik tak percaya.

Asha tersenyum tipis. Senyum yang lebih mirip seringaian. Wajar saja Hendrik heran, tidak masuk akal jika pemilik toko buku berubah profesi menjadi pengasuh. Bukan sebuah kemajuan, malah sebaliknya. "Gajinya melebihi pendapatan tokoku." Asha memberi alasan.

Hendrik masih mengerut kening. Meski begitu, ia tidak bertanya lebih lanjut.

Asha merasa kurang nyaman saat harus membohongi Hendrik seperti ini. Tapi ia tidak siap bila sahabatnya tahu kisah hidupnya yang sudah berubah sejak bertemu Dave. Atau

lebih tepatnya sejak Deo berulah.

***

Asha baru saja menginjakkan kakinya di ruang tamu saat mendengar suara tangis Nayra yang menggema ke mana-mana.

Dengan langkah tergesa, Asha mencari sumber suara. Begitu tiba di ruang tengah, ia melihat Nayra menangis dalam gendongan Dave yang terlihat sibuk menenangkan Nayra.

"Ke mana saja?" tanya Dave kesal begitu melihat batang hidung Asha.

Terlihat Nayra masih terus menangis. Tanpa menjawab pertanyaan Dave, Asha melempar tas begitu saja ke sofa ruang tengah dan meraih Nayra. Seketika dadanya berdebar saat melihat benjolan kecil di dahi bidadari kecilnya.

"Nayra kenapa?" tanya Asha sambil meraba pelan benjolan di dahi Nayra. Mendapat perlakuan seperti itu, bukannya tenang, Nayra justru makin keras menangis, membuat Asha kewalahan menenangkannya.

Asha menatap Dave yang sedang duduk di sampingnya. Wajah angkuh itu terlihat merah padam dengan rahang yang mengeras. Sedangkan Bi Sarti berdiri mematung dengan wajah pucat dan menunduk.

"Harusnya aku yang bertanya. Kamu dari mana? Kenapa ponselmu tidak aktif?" tanya Dave kesal.

Asha terdiam dengan perasaan bersalah. Memang ponselnya ia matikan karena baru menyadari baterai ponselnya lemah saat sedang makan siang bersama Hendrik.

"Kepala Nayra kenapa, Bi?" tanya Asha pada Bi Sarti. Berusaha tidak terpengaruh oleh amarah Dave.

"Nona Nayra jatuh, Nyonya," jawab Bi Sarti sambil menunduk takut. Sejak Asha menikah dengan Dave, ia sudah

merubah panggilannya pada Asha menjadi Nyonya.

"Jatuh di mana? Kenapa sampai jatuh?" tanya Asha kesal.

Tangis Nayra masih terdengar. Asha berdiri dan menggendongnya sambil berusaha menenangkannya.

"Makanya kalau jadi *Mommy* itu bertanggung-jawab, bukan melayap tidak jelas!" tukas Dave marah.

Asha hanya terdiam mendengar kalimat Dave yang membuatnya tersudut. Sebenarnya ia tidak salah. Pasti Bi Sarti yang tidak becus mengurusi Nayra.

"Nona Nayra jatuh di tangga. Tadi Nona Nayra tidak mau Bibi gendong dan terus mencari Nyonya," jelas Bi Sarti dengan nada takut.

Asha menghela napas panjang, tidak menyangka Nayra tidak mau berjauhan dengannya hingga seperti ini. Asha mendesah menyesal. Harusnya ia sadar, sejak awal ia bisa melihat jelas, Nayra sangat jarang mau digendong oleh Bi Sarti.

"Ayo *Mommy* obati. Sakit ya, Sayang?" tanya Asha sambil mengelus benjolan di kepala Nayra. Tangis Nayra yang mulai berkurang membuatnya sedikit lega.

Asha melirik Dave yang sedang duduk di sofa, wajahnya terlihat sedang menahan kesal. Asha tahu Dave marah. Gara-gara mencarinya, anaknya jatuh dan benjolan begini. Tapi harusnya Dave cekatan, misalnya mengambilkan obat untuk Nayra dan bukan hanya duduk marah seperti itu.

***

Dave menatap Asha yang sedang menghidangkan puding buah naga di atas meja di depannya. Ia sedang duduk di sofa ruang tengah. Terlihat Nayra duduk bermain boneka di lantai beralaskan permadani tidak jauh dari sofa. Tangis Nayra sudah berhenti, benjolan di kepalanya juga sudah diobati.

"Ini puding yang kamu minta," kata Asha pelan, lalu bersiap meninggalkan Dave.

Dave menggeleng. "Aku sudah tidak ingin," kata Dave sambil menarik tangan Asha supaya tidak beranjak dari hadapannya. Ia sudah tidak tahan ingin bertanya ke mana Asha pergi siang tadi hingga meninggalkan Nayra pada pengasuh. Harusnya Asha tahu, Nayra tidak pernah mau berlama-lama pisah dengannya.

"Kalau tidak ingin, mengapa menyuruhku membuatnya?" tanya Asha kesal sambil berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Dave.

Dave mendengus kesal. Tadi pagi ia memang sangat ingin makan puding yang dibuat oleh Asha, tapi amarah sudah menelan semua keinginan dan seleranya.

"Tadi ke mana?" tanya Dave sambil menatap lurus ke mata Asha. Protes Asha karena ia menolak pudingnya sama sekali tidak ia hiraukan.

"Jalan."

Dave menghela napas kesal. Apa cuma itu jawaban yang bisa Asha berikan padanya?

"Sama siapa?" sesosok wajah muncul di benaknya membuat napas Dave memburu. Dadanya terbakar membayangkan Asha jalan dengan pemuda itu.

"Apa itu menjadi urusanmu juga?" tanya Asha ketus. Ia masih berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Dave.

"Kamu harus tahu adab, Sha. kamu istriku. Kamu tidak boleh seenaknya ke mana pun, apa lagi bersama pria lain, aku tidak suka!" dengan napas yang makin memburu, Dave meraih Asha agar duduk di sampingnya. Tapi Asha berkeras menahan tubuhnya dan tetap berdiri di depan Dave dengan raut wajah kesal.

"Jadi karena sudah jadi istrimu, aku harus lapor ke mana

pun aku pergi? Begitu?" tanya Asha sengit.

Emosi Dave makin terpancing melihat kelancangan Asha padanya. Ia ingin Asha menurut dan menjadi istri yang manis. Bukan setiap hari bersikap dingin dan ketus. Ia sudah berusaha sebisa mungkin memperlakukan Asha dengan baik dan lembut, tapi entah kenapa Asha sangat suka melihatnya marah dan membuat sisi sinis dan arogan dalam dirinya mencuat ke permukaan.

"Aku tidak mau kejadian seperti ini terulang lagi. Nayra adalah tanggung-jawabmu juga," kata Dave sambil berdiri dan melepaskan tangan Asha.

Sebenarnya Dave tahu Asha tidak salah sepenuhnya. Bukan Asha yang membuat Nayra terjatuh. Tapi harusnya Asha tahu, Nayra selalu cerewet. Nayra tidak pernah mau terlalu lama ditinggalkan pada pembantu atau pengasuh. Selama ini saja, ibunyalah yang mengasuh Nayra.

Dave berjalan ke arah Nayra, lalu menunduk dan mengecup pipi anaknya. Setelah itu, ia melangkah menuju pintu keluar dengan amarah yang menggunung di dada. Bila diturutkan hati yang marah, pastinya ia dan Asha akan terus beradu mulut. Dan dalam kondisi Asha yang sedang hamil, Dave tidak mau bertengkar.

Ya, Asha hamil. Dave baru tahu Asha hamil saat Asha pingsan sewaktu ia mendatanginya ke rumahnya beberapa waktu lalu. Dan karena itu jugalah Deo mengizinkannya menikahi Asha dan membiarkan Asha berpikir kalau cek yang dia beri benar-benar kosong.

Awalnya cek kosong itu hanya akal-akalan Dave. Dan, keadaan berpihak padanya. Saat Deo dan Asha berkeras kalau cek itu tidak kosong, Asha tiba-tiba saja pingsan. Setelah dibawa ke rumah sakit, dokter menyatakan Asha hamil.

Deo marah dan sempat memukulnya. Tapi itu tidak bisa mengubah kenyataan bahwa ia adalah ayah dari anak yang

dikandung Asha. Asha harus menikah dengannya.

Deo tak berkutik meski amarah membakarnya. Dan Dave tak peduli. Ia sangat senang dan lega dengan berita kehamilan Asha, selain akan memiliki anak, ia juga bisa memiliki Asha seutuhnya.

Hingga saat ini Asha sama sekali belum tahu tentang kehamilannya. Dan Dave sudah mewanti-wanti Deo, kalau hanya dirinyalah yang boleh memberitahu Asha tentang kehamilan itu.

Dave menuju mobilnya dan bersiap meninggalkan rumah. Tingkah Asha cukup berhasil membuat hati dan emosinya jungkir balik. Asha sekarang sudah menjadi istrinya, menjadi miliknya, tapi pintu hati Asha masih saja terkunci rapat.

***

Untuk pertama kalinya sejak menikah, Asha tidak bisa memejamkan mata karena Dave tidak berada di dekatnya.

Ia melirik jam dinding dalam keremangan cahaya kamar tidur. Sudah pukul satu dini hari, dan mobil Dave baru terdengar memasuki pekarangan rumah.

Asha mendesah kesal dalam hati. Setelah pertengkaran kecil tentang puding, Nayra dan kenapa ia keluar jalan-jalan seenaknya, Dave pergi begitu saja dan baru pulang setelah larut malam.

Selama ini Dave tidak pernah berulah, dia tidak pernah pergi berhura-hura atau pulang selarut ini. Tiba-tiba setitik rasa curiga menyeruak masuk ke dalam hati Asha.

Pintu kamar terbuka pelan. Dave masuk dengan langkah ringan. Mungkin ia berpikir Asha sudah tidur.

Tanpa Asha sadari, matanya terasa panas. Hatinya sakit saat mencium aroma parfum Dave yang menguar saat melintasi ruangan menuju lemari pakaian.

Asha tahu pasti, ini bukan aroma parfum Dave. Wangi ini terlalu lembut untuk pria. Apa ini pertanda Dave berkencan dengan wanita lain di luar sana?

Terdengar langkah kaki Dave menuju kamar mandi. Air mata Asha menetes pelan. Dave pasti mandi untuk menutupi bau tubuhnya yang sudah bercampur wangi parfum wanita itu. Kenapa Dave setega ini padanya? Mereka hanya sedikit bertengkar, dan Dave sudah mencari pelarian dan pelampiasan di luar sana.

Walau sering ketus dan dingin pada Dave, Asha tidak pernah menduakannya.

Asha menutup mata dan menahan suara tangis saat melihat Dave menghampiri ranjang dan berbaring di sampingnya.

Air mata makin deras mengalir. Sebisa mungkin ia menahan isakannya. Asha menggigit bibirnya kuat-kuat agar tangisnya tidak pecah.

Tiba-tiba saja rasa takut kehilangan Dave menyergap hatinya. Meski selama ini ia tidak pernah menunjukkan sikap yang lembut pada Dave, tapi sebenarnya Asha menyukainya. Entah sejak kapan rasa itu menguasai hatinya. Namun yang jelas, Asha tidak mau diduakan. Ia tidak mau Dave berpaling dan meninggalkannya.

Samar-samar, Asha mendengar suara dengkur halus Dave. Dia pasti sudah tertidur. Apa dia kelelahan setelah mengarungi samudra kenikmatan bersama selingkuhannya? Asha berperang dalam batin. Beribu pertanyaan muncul memenuhi benaknya. Apa ia harus bersikap lebih lembut dan manis untuk menjerat Dave agar jatuh cinta padanya dan tidak berpaling pada yang lain?

Asha mendesah dalam hati. Hati sungguh tidak bisa ditebak. Beberapa waktu lalu ia masih suka marah-marah pada Dave. Merasa kesal dengan sikap arogannya. Tapi sekarang ia takut kehilangannya. ***

Tujuh

Dave mengerut dahi saat melihat sikap Asha yang tidak seperti biasanya. Pagi ini Asha menyiapkan keperluannya untuk berangkat kerja, kemeja dan dasi, lengkap dengan setelan jas. Bukan hanya itu, Asha yang biasanya sangat suka ketus, kini menatapnya dengan pandangan mata yang sangat lembut yang membuat hati Dave bergetar.

Asha memang tidak bersuara sedikitpun, tapi sikap Asha sangat berbeda.

"Ini..." kata Asha sambil menghidangkan segelas kopi susu untuk Dave.

Dave menatap Asha dengan tatapan heran. Sejak kapan Asha mau membuatkannya sarapan dengan wajah semanis ini? Apa Asha ingin berbaikan dengannya dan melupakan pertengkaran mereka kemarin?

Dave menyesap kopi susu yang sebenarnya masih panas

sambil melirik Asha yang sedang menyuapi Nayra makan bubur ayam buatan Bi Sarti.

Tiba-tiba Asha menoleh dan membuat mata mereka beradu. Seketika dada Dave kembali bergetar halus.

Aku ingin bubur ayam," kata Dave pelan untuk menutupi kegugupan yang tiba-tiba saja menguasainya.

Tanpa bersuara, Asha bangun dan langsung mengambilkan sepiring bubur ayam lalu menghidangkannya di atas meja. Dada Dave semakin bergetar hebat saat mencium wangi parfum Asha. Jantungnya berpacu merasakan daya tarik Asha. Belum lagi dada Asha yang tersembul sempurna di balik baju *tanktop*-nya saat ia sedikit menunduk seperti ini.

Napas Dave memburu. Tanpa sadar matanya membelai sekujur tubuh Asha dan berhenti pada paha mulus istrinya yang hanya berbalut celana jins setengah paha yang terlihat sangat seksi. Dave jadi teringat saat pertama kali ia melihat Asha. Waktu itu Asha juga berpakaian seperti ini, bercelana jins setengah paha dengan *tanktop* yang memperlihatkan belahan dadanya yang indah.

Asha mengangkat wajah dan membuat mata mereka kembali beradu. Dave sudah tidak tahan lagi ingin merengkuh Asha ke dalam pelukannya dan merasakan kelembutan tubuh indah itu. Pagi ini Asha membuat darahnya terus berdesir.

"*Mommy...*"

Suara Nayra membuyarkan hayalan Dave. Asha meninggalkannya begitu saja dan kembali menyuapi Nayra makan.

Dave meneguk minumannya sambil berusaha menyingkirkan rasa—yang entah bagaimana—begitu kuat menguasainya. Rasa saat melihat Asha untuk pertama kalinya. Rasa yang membuat ia sangat tertarik pada Asha hingga membuatnya menjadikan Asha tawanannya. Padahal ia bukanlah pria yang suka mengambil kesempatan pada wanita lemah seperti Asha. Mungkin sebenarnya tanpa ia sadari ia sudah menginginkan

Asha pada pandangan pertama.

Tiba-tiba saja semua adegan percintaannya dengan Asha berputar di benaknya dan membuat ia begitu ingin mengulanginya saat ini juga.

"Kenapa tidak dimakan bubur ayamnya?"

Pertanyaan Asha membuyarkan lamunan Dave. Dave mengangkat wajah untuk menatap Asha yang sedang menatapnya dengan tatapan yang sangat lembut.

Dave mendesah dalam hati. Sikap Asha pagi ini sangat berhasil berkali-kali menggetarkan hatinya.

Dengan hati yang tiba-tiba saja berbunga-bunga, Dave mulai menyantap bubur ayam. Entah karena apa, bubur ayam yang Bi Sarti masak pagi ini terasa jauh lebih enak dari biasanya, membuat ia sangat berselera makan.

***

Asha menatap wajah Nayra yang sudah terlelap, setelah kelelahan bermain sepanjang hari dan hanya tidur siang sebentar, pada pukul delapan malam, Nayra sudah tertidur pulas. Asha menarik selimut menutupi tubuh Nayra lalu mengencup pipinya dengan penuh kasih sayang.

Walau Nayra selalu bertingkah manja dan terkadang cukup menguras energinya mengikuti tingkahnya, Asha tidak pernah merasa direpotkan, justru sangat menyayanginya. Asha bersyukur diberi kesempatan untuk menjadi *Mommy*-nya dan mencurahkan kasih sayang pada bidadari kecil itu.

Pintu kamar terbuka. Dave melangkah mendekati ranjang. Asha duduk mematung di dekat Nayra dengan dada berdebar tidak menentu.

Asha sadar sikapnya tadi pagi membuat Dave keheranan. Ia yang biasanya suka ketus, tiba-tiba saja berubah begitu lembut.

Asha tahu ia terlihat aneh, tapi ia melakukan semua itu bukan tanpa sebab. Asha ingin meraih hati Dave. Ingin Dave kembali padanya dan melupakan siapapun wanita yang sempat membuatnya tergoda di luar sana, yang membuat Dave pulang dini hari dengan wangi parfum wanita lain.

Asha sangat ingin bertanya pada Dave dan meminta penjelasan tentang wangi parfum itu, tapi ia gengsi. Takut Dave tahu kalau sebenarnya ia cemburu bila mengingat dia bersama wanita lain. Walau sebelumnya Asha tidak pernah bersikap ramah padanya, tapi bukan berarti ia tidak menginginkannya.

Sentuhan lembut di bahunya yang sedikit terbuka membuyarkan lamunan Asha.

Malam ini, untuk pertama kalinya Asha berani mengenakan baju tidur yang terbilang seksi. Bahannya tipis dengan model leher sedikit rendah dan tanpa lengan dipadu dengan celana pendek, yang siap mempertontonkan paha mulusnya. Belum lagi warnanya yang hitam, sangat kontras dengan kulitnya.

Dave pasti akan kembali merasa aneh melihatnya mengenakan baju tidur seksi seminim ini. Selama ini ia tidak pernah mau mengenakannya meski Dave sempat berkali-kali meminta.

Malam ini Asha ingin Dave menyentuhnya dan melupakan wanita itu.

Sejak mereka menikah, Dave sama sekali belum pernah menyentuhnya, Asha tidak tahu apa penyebabnya. Yang ia tahu, tidak ada satu pun pria dewasa yang sanggup menahan diri lebih lama untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. Dan Asha tidak mau Dave menyalurkannya pada wanita lain.

Tiba-tiba Asha merasakan kecupan hangat di sudut bibirnya. Tanpa bersuara Dave mulai mencumbunya. Tidak ada kata mesra dan rayuan, tapi bibir Dave dan tangannya yang mulai mengerayangi sekujur tubuhnya mulai membuat Asha terbang ke awang-awang.

Dan yang Asha inginkan terkabul sudah. Dave menyentuhnya. Memberinya rasa nyaman dalam setiap kecupan dan cumbuannya.

***

"Sha, bangun."

Asha mendengar suara lembut memanggilnya. Perlahan-lahan ia membuka mata. Terlihat Dave sedang menggendong Nayra, berdiri di samping ranjang dan menatapnya. Karena masih mengantuk, Asha kembali memejamkan mata.

"Sha."

"*Mommy*."

Kali ini Asha bahkan merasakan tangan halus nan lembut menyentuh pipinya.

"*Mommy*, ayo bangun," panggil Nayra manja.

Dengan malas, Asha membuka mata dan mendapati Nayra yang sudah rapi dan wangi duduk di samping tubuhnya yang sedang berselimut sebatas leher, sedangkan Dave duduk di sisi ranjang sambil menatapnya.

"Ayo bangun, Sha, kita sarapan di luar," kata Dave lembut sambil tersenyum.

Senyum yang menurut Asha terlalu lembut dan manis untuk pria arogan sepertinya.

Asha bergeming. Melihat senyum Dave yang berseri seperti itu membuat perasaannya berbunga-bunga. Percintaan mereka tadi malam terasa sangat luar biasa. Apa Dave juga merasakan hal yang sama? Sangat puas hingga membuatnya bisa tersenyum lembut seperti itu?

Tiba-tiba wangi parfum Dave membuat Asha teringat pada Dave yang pulang dini hari dengan wangi parfum lain dua hari lalu.

Tadi malam mereka bercinta penuh gairah, tapi kenapa

Dave sama sekali tidak berusaha menjelaskan alasan ia pulang dini hari dengan wangi parfum lain? Hati Asha berdesir pilu. Masih belum terlambatkah untuknya meraih hati Dave? Pagi ini Dave terlihat bahagia karena telah bercinta dengannya atau karena diam-diam senang memiliki selingkuhan?

Kepiluan di hati Asha berubah menjadi rasa sakit dan tak rela. Sakit merasa dikhianati, dan tak rela membayangkan Dave memeluk wanita lain selain dirinya.

Jika sebelumnya Dave pernah menikah, Asha masih bisa menerima masa lalunya. Tapi sekarang, Dave sudah menjadi suaminya, Asha merasa pahit tak terkira membayangkan Dave masih bersama wanita lain.

"Sha?"

Sekali lagi Dave memanggil Asha. Dave terlihat sudah rapi dengan setelan jas kerjanya.

Asha kembali memejamkan mata. Masih merasa kesal karena sesungguhnya ia sangat ingin Dave menjelaskan semuanya, meyakinkannya kalau di hatinya hanya ada Asha seorang.

Mungkin keinginannya terdengar berlebihan, tapi Asha ingin Dave cinta dan setia padanya.

Asha sudah berusaha melupakan dan membuang semua kecurigaannya. Berusaha bersikap lembut pada Dave agar suaminya itu jatuh ke dalam pelukannya. Tapi tiba-tiba saja, saat pagi ini ia bangun dalam suasana hati yang berlumur kepuasan bercinta, ia harus kembali dibakar cemburu. Asha tidak mau wanita lain menjerit sepertinya saat dipuaskan oleh Dave. Hanya dirinya wanita yang boleh bercinta dengan Dave.

"Ini sudah jam delapan, Sayang. Kasihan Nayra sudah lapar," kata Dave lembut.

Kelembutan Dave makin membuat Asha gelisah. Ia ingin Dave bersikap lembut padanya karena mencintainya, bukan karena merasa bersalah telah menduakannya.

"Sha?" Dave menaikkan alisnya.

Asha membuka mata dan menatap Dave. Dave membalas tatapannya membuat mata mereka beradu. Seketika jantung Asha berdetak kencang. Perutnya bergejolak. Mual!

Sungguh. Getar-getar ini tidak bisa dibohongi dan dimungkiri. Pada kenyataannya, dari awal bertemu hingga sekarang, hatinya selalu berdebar bila bertatapan mata dengan Dave.

"Sebentar, aku mandi dulu," kata Asha pada Dave berusaha menyingkirkan kecurigaan dan kecemburuan di hatinya dan kembali bersikap lembut. Ia meraih Nayra dan mencium pipinya sekilas. Setelah itu, Asha turun dari ranjang dengan melilitkan selimut pada tubuh polosnya lalu berjalan ke kamar mandi. Di belakangnya terdengar ocehan Nayra yang mengajak Dave mengobrol.

***

Dave mengendarai mobilnya memasuki bilangan Nagoya. Pagi ini ia sengaja mengajak Nayra dan Asha sarapan di luar karena sedang ingin makan nasi lemak dan otak-otak ikan tenggiri.

Tidak lama kemudian, mobil Dave berhenti di sebuah rumah makan yang lebih akrab disebut kedai kopi.

Dalam sepuluh menit, pesanan mereka sudah terhidang di atas meja. Ada tiga piring nasi lemak lengkap dengan lauk pauknya. Dan tidak lupa ada dua porsi otak-otak. Satu porsi berisi dua puluh buah otak-otak ikan tenggiri dan sotong yang dibungkus dengan daun kelapa.

Dave tersenyum dalam hati melihat Asha dan Nayra yang langsung mengambil otak-otak. Sungguh unik, bagaimana mungkin bisa kebetulan seperti ini. Mereka bertiga sama-sama sangat suka makan otak-otak.

"Sha?"

Panggilan sebuah suara membuat Dave mengangkat wajah

mencari sumber suara yang memanggil nama istrinya. Asha yang sedang asyik makan sambil menyuapi Nayra, menoleh.

"Hendrik?" sapa Asha tak percaya.

Dave menatap pria di depannya dengan perasaan kesal. Rasanya ia sudah bosan melihat tampang anak muda yang satu ini.

Hendrik yang Asha sebut itu tersenyum manis.

"Anak bos-mu, Sha? Lucu, ya?" ujar Hendrik sambil melirik Nayra yang sedang memegang satu buah otak-otak yang masih terbungkus daun kelapa.

Wajah Asha terlihat memucat mendengar pertanyaan Hendrik.

Dave menatap Asha dengan pandangan menusuk dan napas memburu. Pada saat bersamaan Asha juga menatapnya.

Anak bos? Berarti selama ini Asha sudah tidak jujur pada temannya. Asha menutupi kenyataan kalau dia sudah menjadi istrinya dan menjadi *Mommy* Nayra.

Teganya Asha mengatakan Nayra adalah anak bosnya. Atau Asha berbohong pada temannya dengan mengatakan kalau ia bekerja menjadi pengasuh? Asha menyangkal kalau sebenarnya hubungan mereka bukanlah bos dan pengasuh, tapi suami-istri.

Dave mengumpat dalam hati. Baru saja hatinya berbunga-bunga setelah tadi malam ia dan Asha bercinta penuh gairah, pagi ini ia harus kembali merasa kesal begitu tahu tingkah istrinya yang tidak mengakui pernikahan mereka pada sahabatnya.

Asha sedikit menundukkan wajahnya yang makin memucat.

"Teman Asha?" tanya Dave pada Hendrik.

Hendrik berpaling dan memberinya seulas senyum tipis.

"Sudah lama kenal istriku?" tanya Dave lagi, sengaja menekan kata istri agar Hendrik tahu kalau Asha sudah

menikah dengannya, dan bukan menjadi pengasuh Nayra.

"*Mommy*," panggil Nayra sambil meminta Asha membukakan daun kelapa yang menjadi pembungkus otak-otak.

Dave tersenyum dalam hati. Nayra seperti turut membantunya untuk membuat Hendrik tahu kalau Asha adalah istrinya.

Wajah Asha makin kecut.

"Istri? *Mommy?*" tanya Hendrik tidak mengerti dan menatap Asha dan Dave silih berganti.

"Asha tidak memberitahumu kalau dia sudah menikah denganku?" tanya Dave dengan senyum angkuh. Rasanya pagi ini ia puas sekali bisa membuat pemuda yang selalu menempel pada Asha ini tahu kalau Asha sudah menjadi miliknya.

Raut wajah Hendrik berubah. "Sha?" tanya Hendrik pada Asha untuk memastikan pernyataan Dave.

Asha hanya mengangguk lesu dan membuat Dave mencibir. Ada rasa kesal melihat ketidakjujuran Asha. Mengapa harus takut Hendrik tahu kalau mereka sudah menikah? Atau jangan-jangan Asha naksir Hendrik?

Seketika napas Dave kembali memburu. Panas dibakar cemburu.

"Selamat, Sha," ucap Hendrik dengan suara tercekat.

Asha tersenyum terpaksa pada Hendrik tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Dave semakin gusar melihat reaksi Asha. Apa Asha tidak siap Hendrik tahu tentang pernikahan mereka?

"Ya sudah, Sha, aku pamit dulu, ya. Sudah telat masuk kerja," kata Hendrik sambil memberi Asha senyum terpaksa.

Bahkan saat tubuh Hendrik sudah berlalu pun, Asha masih bergeming. Nayra yang sejak tadi berceloteh di sampingnya sama sekali tidak bisa membuatnya ceria.

Dave menggerutu dalam hati. Berbagai rasa tak menye-

nangkan melumuri hatinya, membuat paginya yang indah berubah suram dan tak menyenangkan.

***

Asha duduk gelisah sambil menatap Nayra yang sedang bermain dengan Nadine, anak dari salah satu adik perempuan Dave. Nadine seumuran dengan Nayra membuat mereka sangat cocok dan akrab.

Sudah seharian Asha berada di rumah mertuanya. Begitu pulang dari sarapan tadi pagi, Dave langsung mengantarnya dan Nayra ke rumah orangtuanya.

Dan karena hampir setiap hari, Lara—adik perempuan Dave yang sudah menikah—datang ke rumah orangtua mereka, membuat Nayra bisa bertemu sepupunya hari ini.

Selain Lara, Dave masih memiliki satu adik perempuan lainnya, bernama Alissa yang sedang duduk di bangku kuliah. Asha sama sekali tidak tahu Dave berapa bersaudara, yang ia kenal hanyalah Alissa dan Lara.

"*Daddy...*" panggilan Nayra membuyarkan lamunannya. Asha mengangkat wajah. Terlihat Dave masuk ke ruang tengah sambil menenteng tas kerja.

Dave sama sekali tidak tersenyum. Sejak kejadian di kedai kopi tadi pagi, mereka sama sekali belum berbicara dan bertegur sapa.

Asha tahu Dave marah mendengar kalimat Hendrik. Ia akui kesalahannya yang sudah mengatakan pada Hendrik kalau ia menjadi pengasuh dan tidak mau jujur tentang statusnya yang sebenarnya.

Teringat Hendrik, Asha kembali menghela napas berat. Ia juga belum membujuk atau memberi penjelasan padanya. Hendrik juga pasti marah karena ia sudah tidak jujur padanya. Asha menyesal. Sebuah kebohongan kecil dari bibirnya telah

membuat dua pria marah pada saat bersamaan.

"Nayra kepalanya masih sakit, Sayang?"

Terdengar suara Dave bertanya pada Nayra sambil menggendong dan mengelus kepalanya. Sedangkan Nadine langsung menuju ibunya karena tahu *Daddy*-nya Nayra sudah pulang.

"Apa kabar, Kak Dave?" tanya Lara sambil membiarkan Nadine duduk di sampingnya.

Dave tersenyum tipis dan duduk di samping Asha.

"Baik saja, Ra, sudah lama di sini?" tanya Dave sambil mengelus rambut Nayra yang duduk di pangkuannya.

"Sudah sejak siang, Kak. Kapan Nayra punya adik?" tanya Lara sambil melirik menggoda pada Asha dan Dave.

Dave terdiam dengan wajah kaku.

Asha mengerut kening melihat ekspresi Dave yang seperti itu. Apa Dave tidak ingin punya anak darinya? Apa baginya Nayra saja sudah cukup? Tidak tahu mengapa, Asha merasa jengkel dengan pemikirannya itu.

"Iya, Dave, biar Nayra tidak kesepian."

Asha mendongak saat mendengar suara ibu mertuanya. Sejak tadi Bu Vanda memangku bayi laki-laki Lara yang baru berumur lima bulan.

Asha melirik Dave yang terlihat kaku. Senyum paksa terukir di wajahnya.

Perasaan tidak nyaman menyeruak masuk ke dalam hati Asha. Apa Dave benar-benar tidak mau memiliki anak bersamanya? Apa dia masih mengingat istrinya, ibunya Nayra?

"Nay mau punya adik, Sayang? Seperti adiknya Nadine?" tanya Lara pada Nayra yang sedang bermanja-manja pada Dave.

Nayra mengangguk pelan dan membuat Lara dan Bu Vanda menatapnya dengan senyum senang.

"Lihat, Kak, Nayra juga mau punya adik," kata Lara

sambil kembali melirik menggoda pada Asha dan Dave.

Dave kembali tersenyum kaku. Asha yang duduk di sampingnya hanya diam membisu dengan berbagai pikiran memenuhi kepalanya.

***

"Jadi apa penjelasanmu tentang kejadian tadi pagi?" tanya Dave kesal begitu mereka tiba di rumah. Seharian ini hatinya bengkak memendam kesal. Ia sudah tidak sabar ingin mendengar penjelasan Asha.

Nayra turun dari gendongan Dave dan langsung menuju boks besar tempat di mana mainannya tersimpan. Asha duduk mematung di sofa ruang tengah dengan wajah kaku.

"Aku punya alasan tersendiri melakukannya, Dave," jawab Asha sambil menarik napas panjang lalu bersandar di sofa dan memejamkan mata.

"Kamu naksir dia? Kamu takut dia tahu kita sudah menikah karena kamu masih ingin bersamanya? Iya?!" tukas Dave kesal dengan nada kasar. Ia langsung duduk di samping Asha dan menatap wajah istrinya yang sedang memejamkan mata.

Asha membuka mata dan membalas tatapan Dave. "Sudahlah, Dave, buang jauh-jauh buruk sangkamu itu," kata Asha dengan nada pelan, lalu berdiri.

Secepat kilat Dave menarik tangan Asha saat melihatnya akan berlalu. Asha yang tidak siap, langsung terduduk di pangkuan Dave.

Tiba-tiba saja keinginan Dave untuk menuntut penjelasan dari Asha menguap begitu saja saat hidungnya mencium wangi parfum Asha yang selalu membangkitkan gairahnya.

Dave menahan tubuh Asha yang ingin bangun dari pangkuannya. Tanpa menunggu lama, ia mengecup lembut leher Asha.

"Dave..." Asha masih berusaha menahan Dave.

Tapi Dave sudah lupa diri. Ia tidak lagi peduli pada pesan dokter kalau mereka tidak boleh terlalu sering berhubungan intim saat Asha hamil muda seperti ini. Kemarahannya juga sudah menguap tak berbekas. Ia ingin mengulang percintaan mereka tadi malam yang begitu membara. Ingin kembali mendaki dan meraih puncak kenikmatan.

Sambil mencium leher Asha, tangan Dave bergerak untuk meremas dada Asha. Desahan kecil mulai keluar dari bibir Asha membuat gairah Dave makin membara.

Dave mengatur posisi Asha sedemikian rupa, hingga kini kepala Asha bersandar di dada kirinya, sedangkan tubuh Asha berbaring menyamping dalam pangkuannya. Dave menunduk dan mencium lembut bibir Asha. Tangannya mulai mengerayangi paha mulus Asha yang berbalut rok mini berbahan elastis.

Asha yang awalnya menolak mulai merespons cumbuannya. Desahan demi desahan keluar dari bibir Asha disela-sela ciuman. Gairah Dave makin terpancing dan membuatnya makin liar mencumbu Asha.

"*Mommy...*"

Dave tersentak saat mendengar suara Nayra memanggil Asha. Seketika Dave mengangkat wajah dan melepas ciumannya. Nayra terlihat sudah berdiri di depan mereka.

Dave hanya bisa terdiam dengan wajah merah saat Asha melepaskan diri darinya.

Asha meraih Nayra dengan wajah merona. Tidak lama kemudian dia sudah berjalan menuju anak tangga dan membiarkan Dave terpaku sendirian di sofa dengan napas yang memburu terbakar oleh hasrat yang tertunda.

Dave menggerutu dalam hati karena acara bercintanya dan Asha terganggu. Saat begitu menginginkan Asha, ia lupa kalau mereka sedang berada di ruang tengah dan Nayra masih

bermain sendirian di antara mereka. Bahkan ia lupa kalau Bi Sarti bisa saja memergoki mereka.

Dave berdiri, lalu berjalan menuju kamarnya. Ia ingin mandi dan mengguyur kepalanya dengan air dingin untuk mengurangi sakit kepala yang tiba-tiba mendera karena hasrat yang belum tertuntaskan.

***

Delapan

"Aku minta maaf," ujar Asha pelan tanpa mengangkat wajah.

Asha dan Hendrik sedang duduk di teras rumah. Karena tidak berani meninggalkan Nayra yang sedang tidur siang, Asha memaksa Hendrik datang menemuinya. Walau terlihat enggan, Hendrik tetap memenuhi permintaannya. Asha tahu Hendrik masih marah atas ketidakjujurannya.

"Untuk apa?" tanya Hendrik berpura-pura tidak mengerti sambil memainkan ponsel android-nya.

"Kamu tahu pasti maksudku, Hen," ucap Asha sedikit kesal dan tertekan dengan sikap Hendrik. Selama ini Hendrik tidak pernah bersikap seperti ini padanya.

"Aku kecewa kamu tidak jujur padaku, Sha," ucap Hendrik tanpa menoleh.

Mendengar nada suara Hendrik yang sarat akan kekecewaan membuat Asha semakin tertekan.

"Aku... aku tidak tahu harus bagaimana memberitahumu. Ini semua sangat mendadak."

"Mendadak seperti apa?" tanya Hendrik lagi. Kali ini ia menoleh ke arah Asha. Wajahnya masih saja bertekuk.

Asha terdiam.

"Kamu sudah kenal dengannya, kan? Sejak kapan?" tanya Hendrik lagi dengan suara berat.

Asha menghela napas berat. Tahu bahwa Hendrik sangat peduli dan perhatian. Sekarang saja, dia bolos dari pekerjaannya demi datang menemuinya.

"Nayra butuh seorang ibu," kata Asha pelan tanpa berusaha menjawab pertanyaan Hendrik.

"Tapi itu bukan alasan kamu harus menikah mendadak seperti ini, Sha! Dan dia? Apa kamu mengenal dengan baik pria itu?" Hendrik tidak sungkan-sungkan menunjukkan kekesalan hatinya.

Asha terdiam. Nayra memang bukan alasannya menikah dengan Dave. Tapi sangat sulit untuk membuka bibir dan menceritakan semuanya pada Hendrik.

Asha tahu Hendrik sangat peduli padanya. Meski mereka tidak ada ikatan darah, tapi mereka sangat dekat dan akrab. Dan melihat Hendrik marah seperti ini membuat Asha sedih.

"Hen..." panggil Asha sambil menyentuh tangan Hendrik yang sejak tadi memegang ponselnya.

Tepat saat itu mobil Dave memasuki pekarangan rumah. Asha segera menarik tangannya. Tidak mau Dave salah paham melihat kedekatan mereka.

"Aku pamit dulu, Sha." Hendrik berdiri. Dari nada suaranya jelas ia masih belum bisa menerima alasan Asha

Asha hanya bisa menatap sosok Hendrik berlalu dari hadapannya tanpa bisa bersuara. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakan agar Hendrik mau mengerti. Bagaimana Hendrik bisa mengerti kalau ia masih menyembunyikan alasan dan ke-

nyataan yang sebenarnya mengapa ia menikah dengan Dave? Asha menghela napas berat.

Terlihat Dave dan Hendrik bersisian dan sama sekali tidak saling bertegur sapa.

"Mengundang pria ke rumah saat suami bekerja?" tukas Dave sinis begitu kakinya menginjak beranda rumah.

Asha hanya diam mendengar nada sinis dalam suara Dave. Sebenarnya sejak mereka menikah, Dave sudah jarang bersikap sinis dan arogan. Tapi hari ini sikap sinisnya kembali muncul. Asha tidak tahu, apa karena melihat Hendrik duduk berdua dengannya di teras rumah atau karena hal lain. Padahal tadi malam mereka sudah berbaikan setelah sempat perang dingin. Permainan cinta yang membara di tengah malam yang dingin saat Nayra sudah terlelap, mengikis semua kemarahan.

Tanpa berusaha menanggapi kata-kata Dave, Asha melangkah masuk ke dalam rumah. Tidak mau terpancing oleh amarah Dave dalam kondisi ia sendiri juga sedang galau. Galau karena Hendrik masih marah, dan juga, tidak disangkal, ia masih menaruh curiga tentang wangi parfum itu saat Dave pulang dini hari beberapa hari lalu.

Asha ingin sekali Dave menjelaskan tentang semuanya dan menghapus seluruh kecurigaannya. Tapi Dave masih saja tidak membuka mulut, membuatnya gelisah tak berkesudahan.

"Aku tidak suka saat aku pergi kerja, istriku mengajak laki-laki lain ke rumah!" kata Dave dengan nada bahaya dan menatap Asha dengan tatapan tajam. Ia meraih tangan Asha untuk menghentikan langkahnya.

"Terus kamu pikir aku suka melihatmu pulang dini hari dengan bau parfum wanita lain?" tukas Asha kesal. Ia sudah berusaha bersabar, tapi Dave sangat suka memancing amarahnya.

Ia menemui Hendrik di luar rumah tidak boleh, takut nanti Nayra mencarinya. Mengundang Hendrik ke rumah juga

tidak boleh. Jadi apa yang boleh? Dave benar-benar keterlaluan!

Dave terdiam mendengar kalimat Asha. Kesempatan itu Asha gunakan untuk melepaskan tangannya dan berjalan menuju kamar. Meninggalkan Dave yang masih terpaku.

Baru saja kakinya menginjak anak tangga teratas, Asha mendengar suara tangisan Nayra. Tergesa-gesa ia membuka pintu kamar. Nayra terlihat sedang duduk di atas ranjang sambil menangis.

"*Mommy...*" panggil Nayra dengan suara isak tangis begitu melihat sosok Asha.

Asha berjalan cepat menghampirinya. Tumben sekali Nayra bangun tidur siang menangis.

"Nay kenapa, Sayang?" tanya Asha lembut sambil meraih Nayra dan duduk di sisi ranjang.

Nayra masih terus menangis. Ia menempelkan wajahnya ke dada Asha. Dalam sekejap, baju kaos yang Asha kenakan basah oleh air matanya.

Di dalam ruangan kamar yang dingin, tubuh Nayra terasa panas. Asha mengerut kening. Baru kemarin Nayra sangat ceria bermain bersama Nadine walau kepalanya masih benjolan, apa hari ini Nayra demam?

Asha meraba kepala Nayra, dan seketika rasa cemas langsung menyergap hatinya.

"Ada apa?" tanya Dave begitu masuk ke dalam kamar.

"Tubuh Nayra panas. Sepertinya demam," kata Asha. Dalam keadaan panik, ia melupakan begitu saja pertengkaran kecil mereka.

Dave berjalan mendekati Asha dengan langkah lebar. Ia menunduk dan menyentuh dahi Nayra.

"Kupanggilkan dokter." Dave meraih ponselnya.

Asha berusaha menenangkan Nayra yang masih saja terus menangis. Ini pengalaman pertamanya. Selama ini Nayra

hanya manja, dan Asha sama sekali tidak berpengalaman menghadapi balita yang sedang sakit.

Tidak sampai dua puluh menit, dokter keluarga Dave sudah tiba dan memeriksa Nayra. Nayra demam panas tinggi. Dokter memberikan obat berbentuk sirup dan plester penurun panas untuk ditempelkan di dahi.

Namun Nayra tidak mau minum obat. Bahkan setelah dokternya berlalu, Asha masih gagal membujuknya. Bukan hanya itu, meski sudah tidak menangis, Nayra masih saja menempel padanya. Sama sekali tidak mau berjauhan sedikitpun. Dave yang berusaha untuk menggendongnya pun ditolak.

"Sudah sore, Sayang. *Mommy* mau mandi, Nay sama *Daddy*, ya?" bujuk Asha halus.

Tapi Nayra masih menggeleng dan memeluk Asha semakin erat.

Asha mulai merasa pegal-pegal. Sudah sangat lama ia tidak bisa bergerak dan hanya duduk di atas ranjang dengan Nayra dalam pangkuannya.

"Ayo, Nay sama *Daddy*, ya. Kasihan *Mommy* sudah pegal," bujuk Dave sambil duduk di sisi ranjang dan berusaha meraih Nayra. Nayra menggeleng dan menangis membuat Asha dan Dave serba salah.

Perhatian Asha dan Dave benar-benar tercurah sepenuhnya pada Nayra dan melupakan sejenak pertengkaran mereka.

***

"Sini, Nayra sama *Grandma*, ya."

Dave menatap ibunya yang berusaha meraih Nayra dari pangkuan Asha. Nayra menggeleng dan membuat Bu Vanda menarik napas panjang.

Dave sengaja menelepon ibunya karena kasihan melihat

Asha yang sudah lelah dan pegal memangku Nayra. Sejak tadi Nayra sama sekali tidak mau melepaskan Asha. Bahkan sekarang sudah menjelang malam dan Asha sama sekali belum bisa mandi. Dave juga takut Asha kelelahan dan berakibat fatal pada kandungannya.

"Nayra sama *Grandma*, ya, kasian *Mommy* sudah lelah, Sayang," kata Bu Vanda sambil berusaha memaksa Nayra mau digendong olehnya.

"Sebentar saja, Nay, biar *Mommy* mandi," kata Dave tidak sabar dengan nada sedikit kesal.

Walaupun tadi ia cemburu melihat Asha yang menyentuh tangan Hendrik di teras rumah mereka, tapi ia tetap tidak tega melihat Asha sudah kelelahan melayani tingkah Nayra seperti ini, apalagi mengingat Asha sedang hamil dan tidak boleh kelelahan.

Nayra masih menggeleng membuat Dave makin gemas.

"Nayra sama *Grandma* dulu ya, Sayang, *Mommy* mandi sebentar," bujuk Asha lembut.

Dave menatap Asha dengan perasaan yang sangat sulit untuk dijabarkan. Sudah berjam-jam meladeni tingkah manja Nayra, Asha masih saja bersikap sabar.

Terlihat Nayra dengan berat melepas Asha dan beralih ke gendongan *Grandma*-nya. Dave menghela napas lega.

Tanpa menunggu lama, Asha segera menuju kamar mandi. Dave menatap punggung Asha yang berlalu dengan perasaan simpati dan sayang yang melebur menjadi satu.

***

Dengan malas-malasan Dave membuka mata dan melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Kepalanya terasa berat dan matanya seperti ingin terus terpejam. Untuk pertama kali ia merasakan betapa repotnya

mengurusi anak yang sedang demam.

Sepanjang malam, Nayra rewel sekali. Sering terbangun dan menangis. Dave yang sedang tidur nyenyak terpaksa ikut bangun karena tidak tega melihat Asha kerepotan sendirian mengurus Nayra.

Pintu kamar terbuka. Asha masuk sambil menggendong Nayra. Plester penurun panas terlihat masih menempel di kening si kecil.

Dave bangun dan bersandar di kepala ranjang.

"Sudah baikan?" tanya Dave pada Asha.

"Panasnya sudah turun," jawab Asha sambil duduk di sisi ranjang dengan Nayra dalam gendongannya.

Dave meraih Nayra dan mendesah lega saat Nayra sudah mau digendong olehnya.

"Nay sudah enakan, Sayang?" tanya Dave sambil mengelus pipi Nayra yang sudah tidak terlalu panas.

"Kepala Nay sudah tidak sakit," ucap Nayra manja.

Dave menarik napas lega. Rupanya selain demam, Nayra juga merasakan sakit kepala kemarin, pantas saja rewel bukan main.

"Sudah minum obat?" tanya Dave lembut.

"Nayra sama sekali tidak mau minum obat, padahal obatnya manis," keluh Asha pelan.

Dave tersenyum lembut. Di dalam hati ia bersyukur Asha sangat perhatian pada Nayra. Bahkan demi Nayra, Asha rela tidur malamnya terganggu hingga pagi ini wajahnya terlihat kurang segar dan pucat.

"Jika Nay tidak mau minum obat, bagaimana bisa cepat sembuh?" tanya Dave sambil mengelus rambut Nayra yang pirang dan ikal.

Nayra menggeleng cepat menandakan ia tidak mau minum obat. Dave tahu, sejak kecil Nayra memang sangat sulit diberi minum obat, padahal obatnya tidak pahit.

Asha naik ke atas ranjang dan langsung berbaring.

"Lihat, *Mommy* jadi kecapaian. Nay harus minum obat biar cepat sembuh, ya," bujuk Dave lembut.

Nayra masih menggeleng. Ia melepaskan diri dari Dave dan turut berbaring di samping Asha.

"Capai, Sha? Kumintakan Mami bantu jaga Nayra, ya?" tanya Dave lembut.

Asha menggeleng dan memejamkan mata.

Dave terdiam. Ia tahu Asha sudah kecapaian. Dan ia juga tahu, Asha butuh penjelasan kenapa ia pulang dini hari beberapa waktu lalu. Tapi dengan kondisi Nayra yang sedang demam, sekarang bukanlah saat yang tepat membahas tentang itu.

Dan tanpa memedulikan penolakan Asha, Dave tetap meminta ibunya membantu Asha mengasuh Nayra hari ini.

***

Saat sore menjelang, bell rumah yang berbunyi membuat Asha mengerut kening. Siapa yang datang sore begini? Jika Dave yang pulang, biasanya dia membuka pintu lewat kunci yang ia bawa.

Asha melirik Bi Sarti yang terlihat berjalan tergopoh-gopoh membukakan pintu. Ia yang sedang duduk bersama mertuanya dengan Nayra di pangkuan, saling lirik.

Dari cerita-cerita ringan dari mertuanya, sekilas, Asha tahu kalau ayahnya Dave sudah meninggal beberapa tahun lalu.

"Nayra…"

Panggilan suara Lara membuat Asha menoleh. Ia datang bersama kedua anaknya. Nadine langsung berlari kecil mendekati neneknya. Sedangkan Nayra di pangkuannya hanya diam dan melirik malas. Asha tahu Nayra yang sedang demam, malas melakukan apa pun. Biasanya jika melihat Nadine,

Nayra senang sekali.

Lara menunduk dan cipika-cipiki dengan Asha, berikut dengan ibunya.

"Nay sudah sembuh?" tanya Lara sambil mencium lembut pipi Nayra.

Nayra hanya diam dengan wajah lesu.

Lara mengambil tempat duduk di sofa di depan Asha.

"Nayra sudah lebih baik, Kak?" tanya Lara sambil mengatur posisi bayinya di pangkuan.

"Ya, sudah lebih baik," jawab Asha sambil menatap Nayra yang sedang bermanja-manja di pangkuannya.

Kaki Asha sudah kebas sekali. Seharian ini Nayra benar-benar menempel padanya. Hanya sesekali ia mau digendong neneknya, itu juga hanya sebentar, seterusnya ia pasti kembali pada Asha.

"Nay sama Tante, ya. Kasihan *Mommy* kecapaian," bujuk Lara sambil tersenyum manis pada Nayra.

Nayra menggeleng, bahkan kini kepalanya menempel erat di dada Asha

"Jangankan kamu, Ra, Mami saja susah mau gendong dia. Mau sama *Mommy*-nya saja," celetuk Bu Vanda sedikit gemas.

Lara tertawa kecil. "Tapi kasihan juga Kak Asha, Nayra sudah lumayan besar, Mi." Lara berdiri dan menyerahkan bayi laki-lakinya untuk digendong ibunya dan membuat Nadine langsung tahu diri dan turun dari pangkuan neneknya.

"Nay sama Tante, ya," bujuk Lara sambil menyentuh pelan bahu Nayra dan berusaha meraihnya. Tapi tak disangka, Nayra justru menangis dan makin memeluk Asha erat-erat.

"*Aduh!* Anak ini menempel sekali sama *Mommy*-nya," keluh Lara dengan nada sedikit jengkel.

Asha tersenyum tipis. "Tidak apa-apa, Ra, mungkin karena lagi demam saja," kata Asha lembut sambil berusaha menenangkan Nayra.

Bertepatan dengan itu, pintu rumah terbuka. Dave muncul sambil mengerut kening.

"Ada apa? Kenapa Nayra nangis? Masih sakit?" tanya Dave cemas sambil berjalan cepat ke arah Asha. Begitu tiba, ia meraba dahi Nayra.

Asha menggeleng pelan. Walaupun sempat bertengkar kecil dengan Dave kemarin, tapi Asha tahu, sekarang bukan waktunya bersitegang saat sedang kerepotan dengan tingkah Nayra yang sedang demam.

"Gendong Nayra, Kak, kasihan Kak Asha, Nayra sama sekali tidak mau lepas," kata Lara sambil duduk di tempatnya semula.

Dave mengerut kening dan menatap Asha sejenak. Dada Asha berdebar merasakan tatapan Dave yang sangat intim padanya.

"Nayra sama *Daddy*, ya," bujuk Dave sambil berusaha meraih Nayra.

Nayra menggeleng dan makin erat memeluk Asha menandakan tidak mau.

"Nayra!" panggil Dave dengan suara sedikit keras. "Kasihan *Mommy.* Nayra tidak sayang *Mommy?* Seharian *Mommy* gendong Nayra, nanti *Mommy* capai dan sakit, bagaimana?" kata Dave kesal sambil masih berusaha meraih Nayra.

Bukannya mengerti kata-kata Dave, Nayra justru menangis dan membuat Dave mendengus kesal. Kelihatan sekali Dave tidak sabar menghadapi tingkah Nayra.

"Sudahlah, Dave, tidak apa-apa," kata Asha pelan sambil berusaha menenangkan Nayra.

Asha memang sudah capai dan pegal sekali. Bagaimana tidak, seharian ini Nayra terus menempel padanya, duduk di pangkuan dan terkadang rewel minta digendong. Kalau neneknya yang gendong, ia mau hanya sebentar saja dan kem-

bali padanya.

"Kamu bisa kecapaian, Sha," kata Dave masih dengan nada kesal.

Tiba-tiba saja darah Asha berdesir, jantungnya berdegup kencang. Ia menatap Dave dengan pandangan yang ia sendiri juga tidak mengerti apa artinya. Dari bahasanya, terlihat sekali Dave sangat perhatian dan peduli padanya.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Namanya juga Nay lagi demam."

Bunga-bunga cinta di hati Asha tumbuh bermekaran. Hari ini, ia seperti jatuh cinta pada Dave. Tiba-tiba saja sosok pria arogan yang selama ini melekat di benaknya hilang begitu saja. Ia begitu terpesona oleh perhatian Dave. Perhatian yang terlihat sangat sepele, tapi bagi Asha luar biasa.

Tapi... bagaimana dengan malam Dave pulang dengan bau parfum lain?

Bunga cinta yang baru saja tumbuh bermekaran, luruh seketika.

"Ayo, Nay, sama *Daddy*," kata Dave dengan suara melunak dan berusaha meraih Nayra.

Nayra masih menggeleng dan menangis sejadi-jadinya. Tapi sepertinya Dave tidak peduli. Ia tetap meraih Nayra dan memaksa menggendongnya.

Asha melihat ibu mertua dan adik iparnya bertukar pandang dan tersenyum tipis melihat itu.

Asha tahu, mereka tersenyum karena melihat sikap Dave yang tak sungkan-sungkan menunjukkan perhatian padanya.

Begitu Nayra lepas dari pangkuannya, Asha berdiri dan melonggarkan otot-otot tubuhnya. Ia merasa pusing dan lelah. Selain itu, ia juga kurang tidur. Asha baru tahu, anak kecil bila demam bisa serewel ini. Ternyata mengurus anak itu tidak mudah.

"Lebih baik kamu istirahat saja, Sha. Kamu sudah pucat

begitu," kata Bu Vanda sambil tersenyum tipis.

Asha menggeleng pelan dan membalas senyuman ibu mertuanya.

Nayra dalam gendongan Dave mulai berhenti menangis. Dave masih terus berdiri sambil menggendong Nayra.

Asha sangat ingin istirahat. Badannya terasa lenguh semua. Bisa meluruskan badan di ranjang empuk di kamar Dave pastinya enak sekali... ah, bukan kamar Dave lagi, tapi kamar mereka. Ia sudah resmi menjadi istri Dave. Istri pria arogan, yang baru hari ini ia tahu, selain arogan, posesif dan suka memaksa, Dave juga bisa perhatian.

"Iya, Kak, istrahat saja, daripada pingsan di sini," kata Lara becanda.

Asha tersenyum tipis menanggapi candaan Lara.

"Tidak apa-apa, Ra," jawab Asha lembut. Sambil berdiri, ia melirik anak Lara yang masih berumur lima bulan. Bayi laki-laki yang sangat sehat dan tampan.

"Mi, boleh saya gendong, ya," kata Asha sambil mengulurkan tangan untuk menggendong anak Lara. Walaupun sudah capai, tapi melihat anak Lara yang sangat lucu, membuatnya gemas. Bayi dengan pipi bulat dan putih bersih berambut hitam pekat itu membuatnya begitu ingin menciumnya.

"Sha, lebih baik kamu istrahat. Kamu 'kan sudah lelah," cegah Dave saat melihat Asha sudah mengulurkan tangan untuk menggendong anak Lara yang bernama Albert.

Asha tidak mengacuhkan kata-kata Dave. Menggendong sebentar saja bayi semungil Albert tidak akan membuatnya kecapaian. Albert tidak seberat Nayra pastinya.

Asha meraih Albert dan mencium pipi mulusnya yang sangat menggemaskan.

"*Mommy*... Nay mau digendong *Mommy*."

Asha menoleh saat mendengar suara Nayra. Terlihat

Nayra berusaha melepaskan diri dari gendongan Dave dan berlari kecil ke arahnya. Dalam sekedip mata Nayra sudah berdiri sambil memeluk kakinya.

Bu Vanda dan Lara tertawa kecil sambil menggeleng kepala.

"Wah... sepertinya Nayra cemburu melihat *Mommy*-nya gendong Albert," cetus Lara sambil tertawa kecil.

"Iya. Bisa-bisa nanti kalau punya adik lagi, Nayra malah tambah manja karena tidak mau perhatian Asha terbagi," sela Bu Vanda.

Asha tersenyum tipis mendengar komentar mertua dan adik iparnya. Punya adik? Asha bahkan tidak berani berpikir untuk hamil saat ini. Apalagi saat melirik Dave yang ekspresi wajahnya terlihat kaku, membuat Asha tahu diri, Dave tidak mungkin menginginkan anak darinya.

"*Mommy*..." kali ini panggilan Nayra sudah bercampur isak tangis.

Asha menyerahkan anak Lara pada mertuanya. Tepat saat ia menunduk untuk meraih Nayra, Dave juga meraih Nayra. Asha mendongak dan membuat mata mereka beradu.

Seketika dada Asha kembali berdebar.

"Biar aku saja yang gendong Nayra," kata Dave pelan.

Nayra menggeleng dan makin erat memeluk kaki Asha. Tapi sekali lagi Dave memaksa menggendong Nayra dan membuat Nayra kembali menangis.

Bu Vanda dan Lara saling mengulum tersenyum membuat wajah Asha merona. Tahu akan arti senyum mereka.

***

Dave memandang Asha yang sudah tertidur lelap. Di dalam hatinya terbit rasa kasihan melihat Asha yang sudah kelelahan seharian ini mengurusi dan mengikuti tingkah Nayra.

Satu sisi ia tahu Nayra rewel karena sedang demam, di sisi lain ia khawatir Asha kecapaian dan berakibat fatal pada kehamilannya. Apalagi melihat wajah Asha yang pucat, membuat Dave semakin cemas.

Selama ini Dave tidak pernah secara langsung mengurus Nayra, hingga kali ini, saat Nayra sudah bersamanya membuat ia tahu, ternyata tidak mudah mengurus anak kecil yang sedang demam.

Dave membelai pelan pipi Asha yang putih dan mulus. Sesungguhnya ia mulai jatuh hati pada Asha. Masih terasa betapa sesak dadanya saat melihat Asha begitu intim dengan Hendrik di teras rumah mereka kemarin. Dave tidak suka Asha-nya bersentuhan dengan pria manapun, ia ingin Asha tahu bahwa Asha hanya miliknya seorang.

Namun kondisi Nayra yang sedang sakit, membuat Dave harus menekan kecemburuannya dalam-dalam.

Pelan-pelan tangan Dave turun, membelai lembut perut Asha yang masih rata. Di sini telah tumbuh benihnya. Dave sangat yakin yang Asha kandung adalah anaknya. Meski Asha sempat mengatakan akan tidur dengan pacarnya, Dave tahu pasti Asha berbohong. Asha tidak punya pacar, dan hanya berhubungan dengannya.

Entah kapan waktu yang tepat untuk memberitahu Asha tentang kehamilannya. Senangkah Asha? Atau justru marah-marah dan ingin menggugurkannya?

Dave menarik napas pelan. Butuh keberanian ekstra untuk memberi tahu Asha. Keberanian yang entah kapan baru akan ia miliki. Yang jelas ia tidak akan mengizinkan Asha menggugurkan calon anak mereka.

***

Sembilan

Asha duduk di lantai dan bersandar di sisi ranjang sambil menatap Nayra yang sedang duduk di atas permadani di tengah kamar sambil bermain boneka. Hari ini demam Nayra sudah berkurang, dan itu artinya dia sudah tidak terlalu rewel.

Sambil mengawasi Nayra, Asha meraih ponselnya dan membaca pesan masuk dari applikasi percakapan.

'Sha, nanti makan malam bersama, ya. Ada Rasti baru pulang dari Jakarta.'

Asha tersenyum tipis membaca pesan dari Rita, salah satu teman sekolahnya dulu. Selain dengan Hendrik, Asha juga akrab dengan Rita dan Rasti, teman sekelas semasa SMA. Hanya saja Rasti sudah pindah ke Jakarta sejak lulus SMA. Sedangkan Rita, walau sama-sama tinggal di Batam, kesibukan masing-masing membuat mereka jarang bertemu.

Dengan senyum masih menghiasi wajah mengingat

sebentar lagi akan bertemu dua sahabatnya, Asha membalas pesan dari Rita, mengatakan kalau ia menerima ajakannya.

Pintu kamar yang terbuka menarik perhatiannya. Asha mendongak dan mendapati Dave melangkah masuk.

"Nayra sudah membaik?" tanya Dave pada Asha sambil melangkah mendekati Nayra.

Asha mengangguk pelan dan segera berdiri.

"*Daddy*," panggil Nayra sambil mengulurkan tangan begitu Dave sudah berdiri di dekatnya. Dave menunduk dan meraih Nayra lalu menggendongnya.

"Nay sudah sembuh, Sayang?" tanya Dave sambil mencium pipi Nayra dengan lembut.

Nayra mengangguk kecil dan membalas mencium pipi Dave dengan manja.

Asha duduk di pinggiran ranjang sambil memerhatikan Dave dan Nayra. Tiba-tiba ia teringat pada janjinya untuk bertemu Rita dan Rasti.

"Dave, nanti aku boleh jalan sebentar?" tanya Asha pelan sambil berharap Dave mengizinkannya menemui Rita malam ini.

Tidak selamanya menjadi istri pria kaya itu enak. Menjadi istri Dave sangatlah tidak menyenangkan. Apa pun harus lapor dan minta izin lebih dulu, atau ujung-ujungnya selalu berakhir dengan adu mulut. Apalagi mengingat ada Nayra yang tidak ingin berjauhan darinya.

"Ke mana?" tanya Dave langsung menunjukkan ekspresi kurang senang.

"Makan malam dengan temanku," jawab Asha pelan sambil memainkan ponselnya.

"Temanmu siapa?"

Asha merengut jengkel. Apa perlu serinci itu ia memberitahu Dave? Apa ia harus lapor dengan siapa ia akan jalan dan ke mana?

"Teman sekolah," jawab Asha jengkel. Merasa lebih sulit meminta izin dari Dave daripada Deo.

"Perempuan atau laki-laki?"

Asha mendengus kesal mendengar pertanyaan Dave. Ini sudah keterlaluan. Untuk apa bertanya sedetail itu? Dia saja pulang dini hari, Asha tidak mengintrograsinya.

Seperti tidak peduli dengan kekesalan Asha, Dave menggendong Nayra dan duduk di sampingnya.

"Nayra baru sembuh. Bukan ide yang baik kamu keluar jalan-jalan, Sha."

Begitu Nayra sudah beralih dan memeluk Asha, Dave langsung berbaring di ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai.

"Aku tidak akan lama, kamu bisa menjaga Nayra sebentar." Asha manatap Dave yang sudah memejamkan mata.

"Sha, kamu itu sudah menikah dan memiliki anak, bukan seperti waktu kamu masih lajang bisa bebas dan sesukamu, kamu sekarang punya tanggung-jawab." Dave membuka mata, menatap Asha dengan sorot matanya yang tajam.

Asha menarik bibirnya hingga runcing ke depan. Cemberut. Dave mulai lagi dengan kalimat penuh nasehatnya. Hhh... Ini semua juga gara-gara Dave. Bila tidak kenal dengannya, Asha pasti tidak akan mengemban tanggung-jawab seberat ini di usia semuda ini.

"Ya, tapi aku juga butuh berteman, Dave. Aku butuh dunia luar selain rumahmu ini," balas Asha jengkel.

"Ya sudah kalau begitu. Aku akan menemanimu, dan juga membawa Nayra turut serta, sekalian kita makan malam bersama temanmu. Tapi aku tidak mau terlalu lama berkumpul dengan teman-temanmu."

Asha semakin cemberut mendengar kata-kata Dave. Tidak mungkin ia membiarkan Dave dan Nayra turut serta. Rita dan Rasti bisa pingsan di tempat jika tahu ia sudah menikah dan dapat paket lengkap begini. Tidak ada angin dan hujan, tiba-

tiba menikah dengan duda beranak satu. Sadis!

"Tapi Nayra baru sembuh." Asha beralasan sambil mengelus-elus tangan Nayra yang sedang duduk di pangkuannya sambil memegang boneka kecil.

Dave bangun dan mengatur posisi duduknya hingga dapat menatap Asha dengan bebas.

"Kalau sudah tahu Nayra baru sembuh, kenapa masih berkeras ingin pergi? Bukankah lebih baik kamu menemani Nayra sambil istirahat? Bukannya kamu sendiri juga kurang istirahat beberapa hari ini?" Dave menatap Asha tepat ke bola matanya.

Dada Asha berdebar saat mata mereka beradu. Tatapan mata Dave terasa begitu tajam dan intim.

"Aku sudah istirahat dan hanya butuh sedikit udara segar di luar sana," kata Asha sambil mengalihkan pandangannya dari Dave.

"Kalau begitu, besok aku akan mengajakmu jalan-jalan." Dave bangun dari duduknya. "Oh ya, kamu boleh menemui temanmu malam ini bersamaku dan Nayra atau tidak sama sekali!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave berlalu ke kamar mandi.

Asha mendengus tak senang. Daripada ditemani oleh Dave, lebih baik ia menolak ajakan kumpul dari Rita.

***

Seperti janji Dave, keesokan harinya ia membawa Asha dan Nayra jalan-jalan.

Setelah cukup puas berbelanja, makan-makan dan menemani Nayra bermain, Dave akhirnya mengajak anak-istrinya pulang.

"Dave, aku mau mampir ke rumahku sebentar," ujar Asha pada Dave yang sudah bersiap menjalankan mobilnya. Nayra

yang sudah sembuh, terlihat ceria di pangkuannya, senang karena diajak jalan-jalan dan beli boneka baru lagi.

Dave mengerut kening. "Untuk apa?"

Asha menahan kesal di dalam hati mendengar pertanyaan Dave. Untuk apa lagi? Apa setelah menjadi istrinya, ia sudah tidak boleh pulang menemui kakaknya?

"Ketemu Kak Deo," sahut Asha kesal sambil membuang muka.

"Tapi sebentar saja, ini sudah pukul dua, Nayra belum tidur siang," kata Dave sambil mengendarai mobilnya keluar dari area parkir *mall*.

Asha hanya diam tanpa merespons ucapan Dave yang terkesan ingin memonopolinya. Memang sudah siang dan Nayra harus tidur, tapi Nayra bisa tidur di rumahnya. Atau mungkin Dave tidak mau anaknya tidur di rumah sederhana begitu.

"Kita mau ke mana, *Mommy?"* tanya Nayra sambil mendongak menatap Asha.

"Kita ketemu Om Deo. Mau?" tanya Asha pada Nayra sambil mencubit pelan pipi mungilnya.

"Om Deo siapa, *Mommy?"* tanya Nayra lagi, membuat Asha tersenyum gemas. Nayra termasuk anak yang sangat cerdas dan punya rasa ingin tahu yang besar.

"Nanti Nayra kenalan ya sama Om Deo."

Nayra mengangguk lucu sambil memeluk bonekanya.

Setelah sepuluh menit perjalanan, mobil Dave sudah terparkir rapi di depan rumah Asha.

Asha mengerut kening saat mendapati mobil Hendrik juga terpakir di sana.

"Kak," panggil Asha sambil memasukkan anak kunci untuk membuka pintu rumah.

Pintu rumah terbuka, terlihat Deo sedang berjalan menghampirinya.

"Sha," sapa Deo sarat dengan rasa rindu.

Asha tersenyum sedih. Sedih karena tahu, Deo masih merasa bersalah dengan situasi yang sedang ia jalani.

"Panggil Om Deo, Sayang," kata Asha pada Nayra. Berusaha untuk mencairkan suasana haru antara ia dan kakaknya.

"Om Deo..." panggil Nayra lucu dan menggemaskan.

Deo tersenyum dan menyentuh pelan pipi Nayra. Seketika senyumnya terhenti saat melihat ke belakang adiknya.

Asha mengerti, Deo masih kesal pada Dave. Mereka tidak bertegur sapa sama sekali. Sejujurnya, Asha juga merasa kesal pada Dave, harusnya sebagai adik ipar, Dave-lah yang harus bersopan-santun dan beramah-tamah lebih dulu pada Deo. Tapi namanya juga pria arogan, selalu merasa di atas.

"Sudah dapat ruko-nya, Kak?" tanya Asha pada Deo sambil duduk di salah satu sofa di ruang tamu dengan Nayra di pangkuannya.

Setelah menjual ruko tempatnya menjual buku sebelumnya, Deo berniat membeli ruko baru untuk memulai usaha.

Asha tidak tahu, cukupkah uang Deo? Dan tentang uang lima ratus juta, yang Dave bilang ceknya kosong itu, Asha juga tidak tahu kebenarannya.

"Sudah, Sha, tapi harus direnovasi sedikit biar pas untuk memajang barang-barang nanti," kata Deo sambil duduk di sofa di depan adiknya.

Sedangkan Dave masih betah berdiri di dekat pintu masuk. Apa pria kaya itu merasa jijik untuk duduk di rumah mereka yang sederhana?

Tiba-tiba dari dapur, keluar Hendrik sambil membawa segelas kopi. Seketika dada Asha berdebar. Sejak kemarin ia belum lagi berkomunikasi dengannya. Masih marahkah Hendrik padanya?

Sebenarnya mendapati Hendrik bebas di rumah mereka

bukanlah hal baru. Sejak dulu Hendrik memang sering menginap bersama Deo, karena selain akrab dengannya, Hendrik juga berteman dekat dengan Deo.

"Sha," panggil Hendrik lembut dan langsung duduk di samping Asha. Ia meletakkan gelas kopinya di atas meja kecil di depan sofa.

Asha hanya termangu. Apa ini artinya Hendrik sudah tidak marah lagi padanya?

Hendrik meraih tangan Asha tanpa peduli sedikitpun pada Nayra dan Dave. Sedangkan Deo yang melihat keakraban mereka merasa biasa saja.

Asha terpaku menatap Hendrik. Antara tidak siap dengan kelembutan Hendrik, dan takut Dave mengamuk.

"Sha..."

"Ehm!"

Belum selesai kalimat Hendrik, terdengar deheman yang cukup keras. Tiba-tiba saja Dave sudah berdiri di depan mereka.

"Ayo, Sayang, kita pulang. Nayra sudah harus tidur siang," kata Dave sambil menunduk dan meraih tangan Asha yang sedang dipegang Hendrik.

Terlihat dada Hendrik turun naik secara tiba-tiba.

Asha bergidik takut. Dari gelagat mereka sepertinya ada aura ketegangan yang tak kasat mata.

"Hen, aku harus pulang," ucap Asha lembut pada Hendrik.

Asha memang merasa belum puas mengobrol dengan kakaknya. Tapi ia tahu pasti sifat Dave. Apa yang dia katakan harus dituruti jika tidak mau bertengkar atau ribut-ribut.

"Nanti kuhubungi ya, Sha," kata Hendrik lembut sambil menatap Asha penuh arti. Arti yang sebenarnya hanya Hendrik sendirilah yang tahu.

Sejujurnya Asha merasa janggal dengan sikap Hendrik.

Baru beberapa waktu lalu dia merajuk dan marah karena merasa Asha tidak jujur padanya, tapi hari ini dia sudah kembali seperti Hendrik yang dulu.

"Ayo," kata Dave tidak sabar sambil menarik tangan Asha.

Mau tidak mau, Asha terpaksa berdiri sambil menggendong Nayra. Ia tersenyum tipis pada Deo yang wajahnya terlihat kaku dan dingin.

Dave merangkul pinggang Asha, sebuah tindakan yang terlihat terlalu berlebihan.

"Ayo, Sayang, pamit sama Om Deo dan Om Hendrik," kata Asha pada Nayra.

Dan walaupun belum diperkenalkan pada Hendrik, sepertinya Nayra sangat tahu maksud *Mommy*-nya dengan Om Hendrik itu siapa. Ia tersenyum pada keduanya dan melambaikan tangan dengan gaya khas anak kecil.

Asha turut tersenyum saat melihat Deo dan Hendrik membalas senyum Nayra. Ternyata Nayra begitu pintar merebut hati siapapun.

Dave memperkuat rangkulannya di pinggang Asha. Asha tahu itu artinya Dave sudah tidak sabar ingin mengajaknya pulang.

Asha berpamitan pada Hendrik dan kakaknya. Dave berjalan sambil merangkul pinggangnya tanpa berusaha pamit pada Deo atau mengucapkan sepatah kata pun. Asha menggerutu kesal dalam hati. Dave memang sangat arogan.

***

Dengan menekan perasaan kesalnya pada Asha, Dave membaringkan Nayra dengan lembut ke atas ranjang. Nayra tertidur saat perjalanan pulang dari rumah Asha.

Setelah menyelimuti Nayra, Dave duduk di pinggiran ranjang dan menatap Asha yang sedang duduk di kursi di

depan meja rias. Tangannya terlihat sibuk membersihkan *makeup* di wajahnya.

"Aku tidak suka istriku seenaknya bersentuhan dengan pria lain," ucap Dave sambil menatap wajah Asha dari pantulan cermin meja rias.

Gerakan tangan Asha terhenti. Asha balas menatapnya dari pantulan di cermin. Setelah itu, kembali menggerakkan jemarinya.

Seketika amarah Dave tersulut melihat respons Asha yang tak acuh dengan pernyataannya barusan. Ia berjalan mendekati Asha.

"Kamu dengar, Sha?" tanya Dave sambil bersandar di meja rias dan menantap Asha dalam-dalam.

"Kami sudah biasa seperti itu dari dulu," jawab Asha dengan nada santai.

Tiba-tiba napas Dave memburu mendengar ketidakacuhan Asha tentang peringatannya. "Itu dulu, sekarang kamu sudah jadi istriku," kata Dave kesal.

Asha polos atau bodoh? Suami mana yang rela istrinya disentuh pria lain?

"Hanya bersentuhan tangan tidak akan rugi apa-apa," jawab Asha sambil berdiri.

Mendengar jawaban Asha, dada Dave seketika turun naik dengan cepat. Saat Asha memulai langkahnya menuju kamar mandi, secepat kilat Dave menarik tangannya hingga tubuh itu masuk ke dalam pelukannya.

"Kamu memang tidak rugi, tapi aku sangat rugi. Aku tidak suka milikku disentuh siapapun bahkan hanya seujung kuku," kata Dave posesif lalu menunduk untuk mencium bibir Asha.

Asha mendorong dada Dave tepat saat bibir Dave hampir menyentuh bibirnya.

"Aku mau cuci muka dan istirahat," tolak Asha dengan wajah merah.

Dave mendengus kesal dan makin mempererat pelukannya.

"Kenapa kalau dengannya kamu begitu lembut, tapi denganku selalu kasar?" tanya Dave makin kesal.

Sebelah tangannya menahan kepala Asha, dalam sedetik ia menunduk dan memagut bibir Asha.

Asha berusaha melepasnya. Tapi Dave tahu sekali kelemahan Asha.

Meski sedang kesal, Dave mencium bibir Asha dengan sangat lembut untuk menaklukkannya. Dan tubuh yang sedari tadi menegang dalam pelukannya tiba-tiba mulai melunak.

Asha memang tidak membalas ciumannya, tapi Asha sudah tidak menolak.

Dave meraba lembut dada Asha di balik gaun terusan setengah pahanya. Bibir Dave menyusuri rahang Asha hingga ke telinganya lalu turun ke leher. Kecupan demi kecupan darinya membuat Asha mulai mendesah.

Perdebatan kecil mereka mulai berubah menjadi cumbuan panas membara.

***

'Sha, aku pulang agak larut, tidak usah menungguku untuk makan malam.'

Begitu isi pesan dari Dave. Asha mengerut dahi. Ke mana lagi Dave kali ini? Setelah bangun tidur dari percintaan mereka tadi sore, Dave kembali jalan dengan penampilan yang sangat necis.

Asha ingin bertanya ke mana Dave pergi, tapi di hatinya masih tersisa rasa gengsi. Ia tidak berani menunjukkan dengan jelas perasaannya yang sebenarnya.

Akhirnya Asha hanya membalas satu kata, 'Oke', kata yang terkesan terlalu formal dan tak acuh yang diberikan oleh

seorang istri pada suaminya.

Tapi mau bagaimana lagi? Asha tidak tahu harus menanggapinya seperti apa. Mereka bukanlah pasangan suami-istri seperti pada umumnya.

"*Mommy*, Nay mau makan."

Sebuah suara halus nan manja menyadarkan Asha. Ia menoleh pada Nayra yang sedang duduk di atas permadani di ruang tengah sambil bermain boneka barunya.

"Iya, sebentar *Mommy* ambilkan ya, Sayang," kata Asha lembut tanpa semangat. Bermacam pikiran sedang menggelayut di dalam benaknya. Ke mana Dave? Tidak biasanya dia pulang malam kecuali malam itu, malam saat ia pulang dini hari dengan bau parfum yang jelas-jelas bukan wangi parfum miliknya. Bahkan hingga hari ini, penjelasan yang Asha tunggu sama sekali belum keluar dari bibir Dave.

Setelah mengambil nasi dan lauk untuk Nayra, Asha kembali ke ruang tengah dan duduk di atas permadani tempat Nayra sedang bermain dan mulai menyuapinya.

Sungguh repot menyuapi anak seumuran Nayra. Untuk menghabiskan satu piring kecil nasi saja, Asha harus menghabiskan waktu hampir tiga puluh menit. Asha harus menunggunya bermain boneka hingga makanan di mulutnya habis dan baru menyuapinya lagi.

Setelah selesai menyuapi Nayra makan, berganti Asha yang makan karena tidak perlu lagi menunggu Dave seperti pesannya.

Selesai makan, Asha mengawasi Nayra yang masih terus bermain sendirian, sesekali Nayra akan mengajaknya berbicara atau bertanya tentang bonekanya.

Tidak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, Asha mulai gelisah karena Dave masih saja belum pulang. Apa Dave akan pulang dini hari lagi? Apa Dave sedang menemui seseorang? Wanita lain mungkin..?

"Nay, tidur ya, Sayang," ajak Asha pada Nayra. Ia meraih Nayra untuk menggendongnya.

"*Daddy* belum pulang, *Mommy*?" tanya Nayra sambil menatap Asha dengan tatapan penuh tanya.

"Iya, *Daddy* sibuk di kantor, kita tidur dulu, ya," bujuk Asha sambil menggendong Nayra.

Nayra mengangguk manja.

Andai Nayra tahu, Asha sendiri juga sedang gelisah menunggu Dave. Ia sudah tidak kuat menahan diri untuk bertanya sedang berada di mana Dave saat ini. Tapi lagi-lagi, rasa gengsi menghalangi niatnya.

Dengan perasaan berat, Asha melepas pakaian Nayra dan menggantinya dengan piyama.

"*Mommy*, *Daddy* kapan pulang?" tanya Nayra saat Asha mengajaknya berbaring di ranjang.

"Sebentar lagi, Sayang. Nay tidur dulu, ya," kata Asha lembut sambil mengelus rambut Nayra.

Nayra mengangguk dan mulai memejamkan mata. Boneka beruang yang baru dibeli Dave di *mall* kemarin di peluknya erat-erat.

Tidak butuh waktu lama, Nayra sudah terlelap. Untuk mengisi masa senggangnya, Asha memilih menonton TV sambil menunggu Dave. Ia menunggu bukan karena tiba-tiba saja ia menjadi istri yang sangat peduli pada suami, tapi ada rasa gelisah yang entah bagaimana begitu kuat menguasai hatinya. Berbagai pikiran buruk bermain di pikirannya. Apa Dave sedang bersama wanita lain? Kalau melihat dandanan Dave yang begitu rapi dan wajahnya yang berseri, apa tidak mungkin dia sedang akan berkencan dengan seseorang?

Tiba-tiba Asha merasakan dadanya sakit saat membayangkan Dave memeluk wanita lain. Ia baru tahu, dengan hanya membayangkan Dave bersama yang lain saja, hatinya bisa sesakit ini.

Entah sejak kapan, Asha yang awalnya merasa terpaksa menjalin hubungan dengan Dave, sekarang jadi begitu menginginkan Dave hanya menjadi miliknya seorang. Ia sungguh tidak rela bila Dave bersama wanita lain.

Inikah yang dirasakan oleh Dave saat Hendrik menyentuh tangannya? Rasa tidak rela bila miliknya disentuh yang lain?

Tapi Hendrik hanya menyentuh tanganku... kilah Asha dalam batin. Dan Dave... apa dia hanya bertemu dengan wanita itu? Wanita yang entah siapa yang telah menarik perhatiannya dan membuatnya rela pulang larut malam dan meninggalkan anak-istrinya.

Pikiran-pikiran tak jelas yang membuat gelisah makin menguasai Asha. Matanya nanar menatap layar TV, tapi pikirannya terbang ke mana-mana.

Lama Asha menunggu, tiba-tiba terdengar suara deru mobil memasuki pekarangan rumah. Asha melirik jam dinding, sudah pukul dua belas tengah malam. Dave pulang satu jam lebih awal dari beberapa waktu lalu.

Asha menyalakan lampu kamar yang tadi ia matikan saat Nayra tidur. Kamar yang tadinya remang-remang oleh cahaya lampu tidur, kini terang-benderang.

Asha sudah tidak tahan lagi untuk berdiam diri melihat tingkah Dave. Kalau Dave bisa mengekang dan posesif padanya, kenapa ia tidak?

Pintu kamar terbuka, Dave masuk dengan wajah lelah. Dada Asha semakin panas membara. Apa Dave kelelahan mengarungi samudra asmara bersama selingkuhannya?

Dave terlihat kaget saat mendapati Asha belum tidur dan sedang duduk di sisi ranjang.

"Kenapa belum tidur, Sha?" tanya Dave lembut dengan suara pelan.

"Dari mana?" tanya Asha kaku dengan wajah dingin tanpa menjawab pertanyaan Dave.

Dave terlihat mengerut kening, lalu melangkah pelan mendekati Asha dan duduk di sampingnya.

"Lagi ada sedikit urusan," jawab Dave singkat. Di wajahnya sama sekali tidak tercermin keangkuhan yang selama ini selalu menghiasi wajahnya.

Kecurigaan Asha semakin besar. Ada apa? Tumben Dave tidak angkuh malam ini? Apa dia merasa bersalah?

"Kerja apa hingga semalam ini?" Asha tidak tahan untuk tidak bertanya. Bahkan tanpa ia sadari, tersirat nada sinis dan curiga dalam suaranya.

Dave makin mengerut kening. Tidak lama kemudian ia tersenyum samar.

"Curiga?" Dave menatap Asha dengan sorot lembut.

Asha membuang muka menyadari Dave tahu isi hatinya.

"Aku mau cuci muka dulu," kata Dave sambil berdiri dan melangkah menuju kamar mandi.

Asha menatap sosok Dave yang berjalan menuju kamar mandi yang ada di kamar.

Memang hari ini tidak ada lagi wangi parfum lain di tubuhnya, tapi...

"Jangan banyak melamun."

Teguran Dave membuat Asha tersentak. Dave terlihat sedang melepas kancing kemeja lengan panjangnya. Matanya lurus menatap Asha. Entah sejak kapan ia keluar dari kamar mandi dan entah seberapa lama Asha melamun.

Begitu kemejanya sudah terlepas dari tubuh gagahnya, Dave menuju lemari, meraih celana santai pendek yang biasa ia kenakan saat akan tidur atau berada di rumah.

Asha memalingkan wajah saat Dave berjalan mendekatinya dengan hanya bercelana setengah lutut tanpa baju. Dadanya yang bidang dan gagah terlihat sangat menggoda. Membuat darah Asha berdesir teringat saat tubuh mereka yang bersentuhan ketika bercinta.

"Aku berencana mengimpor parfum dari luar negeri, dan beberapa waktu lalu aku pulang larut, juga malam ini, itu karena aku sedang mengurus semua urusan ini," jelas Dave sambil merengkuh lembut bahu Asha untuk mengajaknya berbaring.

Asha terdiam. Benarkah? Atau Dave hanya berusaha mengelabuinya?

"Sudah... jangan berburuk sangka pada suami yang sebenarnya bekerja dan bukan macam-macam," kata Dave lembut. "Ayo tidur, aku sudah lelah."

Asha terdiam, kenapa Dave bisa tahu isi pikirannya? Asha cemberut dengan wajah memerah. Apakah ekspresi curiga tergambar sangat jelas di wajahnya? Atau Dave yang terlalu dewasa untuk tahu segala isi hati dan pikirannya?

Akhirnya, mau tidak mau, Asha turut berbaring. Ia memejamkan mata, berjuang mengusir kecurigaan yang menyerang hatinya.

Tiba-tiba terasa rangkulan dan usapan lembut diperutnya. Dada Asha berdebar.

Bibir Dave mengecup lembut pipinya membuat Asha bisa merasakan dengan sangat nyata kasih sayangnya. Dan kecurigaan Asha pun menguap.

***

Dave menatap Alissa—adik bungsunya—yang sedang bermain-main dengan Nayra di ruang tengah. Sedangkan ibunya sedang mengobrol dengan Asha yang hari ini masih terlihat pucat.

"Dave, coba panggilkan dokter, sepertinya Asha kurang enak badan. Mami perhatikan dari kemarin, Asha pucat terus," kata Bu Vanda pada Dave dan Asha.

Dave hanya menatap ibunya dengan wajah kaku. Asha pucat karena memang sedang hamil, dan masih untung ha-

milnya tidak pakai acara muntah-muntah yang sangat berlebihan seperti sebagian wanita hamil lainnya. Asha bahkan masih bisa mengurusi Nayra.

"Tidak apa-apa, Mi. Saya baik-baik saja," jawab Asha sopan sambil melirik Dave.

Dave menatap Asha dengan pandangan yang hanya ia sendirilah yang tahu artinya. Ia ingin mengatakan semuanya pada Asha, tapi bagaimana caranya?

Akhir-akhir ini ia mulai merasa kalau Asha menyukainya. Walau Asha tidak menunjukkannya dengan gamblang, tapi dari sorot matanya, Dave tahu, sebenarnya Asha mulai menyimpan rasa untuknya. Lihat saja reaksi Asha saat ia pulang larut malam, Asha curiga. Curiga yang menandakan sebenarnya Asha peduli padanya dan takut ia berpindah hati.

Meski begitu, untuk memberitahukan Asha tentang kehamilannya, Dave belum siap. Takut Asha berubah hati dan kembali marah-marah. Lebih menakutkan lagi bila Asha nekad menggugurkan kandungannya, sedangkan ia begitu bahagia dengan kehamilan Asha.

"Mungkin Asha hanya kelelahan saja, Mi," kata Dave berusaha meyakinkan ibunya agar tidak memaksanya memanggil dokter ke rumah. "Mami tahu sendiri, kan, Nayra sangat manja," lanjut Dave dengan senyum kaku.

Bu Vanda menarik napas panjang. "Atau untuk sementara Nayra sama Mami saja, biar Asha bisa istirahat. Lagian Mami juga kesepian tanpa Nayra," kata Bu Vanda lagi.

Asha terlihat hanya diam. Dave melirik Nayra yang sedang bermain dengan Alissa. Tentu saja Dave setuju dengan ide ibunya. Dengan begitu, Asha bisa istirahat. Yang jadi masalah, maukah Nayra?

"Saya tidak merasa repot, Mi," ucap Asha pelan dan hati-hati.

"Kasihan kamu, Sha. Kamu terlihat lebih kurus dibanding-

kan pertama kali Mami bertemu denganmu," kata Bu Vanda lagi.

Dave menghela napas berat. Asha memang terlihat kurusan. Ia tahu Asha kecapaian mengurus Nayra, apalagi dalam kondisi hamil muda yang sebenarnya butuh lebih banyak istirahat.

"Dave rasa Nayra juga tidak mau, Mi," kata Dave sambil melirik Nayra. Asha yang duduk di sofa berseberangan dengannya juga melakukan hal yang sama.

"Coba Mami bujuk dulu," kata Bu Vanda sambil berdiri dan mendekati Nayra.

Dan ternyata usaha Bu Vanda sia-sia belaka. Walau sudah membujuk Nayra dengan iming-iming belanja boneka baru atau jalan-jalan, Nayra tetap tidak mau dan terus menggelengkan kepala. Dari bibirnya bahkan keluar kalimat yang ia hanya mau sama *Mommy*-nya dan membuat Dave menghela napas panjang.

Nayra memang sangat manja pada Asha, dan ia bersyukur karena hingga saat ini Asha dengan tulus menyayangi Nayra dan semoga saja kasih sayang Asha tidak berubah bila anak mereka sudah lahir kelak.

"Keras kepala, persis seperti *Daddy*-nya," keluh Bu Vanda sambil kembali duduk di tempatnya semula, di samping Dave.

Dave tertawa kecil dan mengusap lembut punggung tangan ibunya.

"Tidak apa-apa, Mi. Biar sama kami saja," ujar Asha lembut.

Tiba-tiba Nayra meninggalkan Alissa begitu saja dan berjalan mendekati Asha, Asha segera meraih Nayra ke dalam pangkuannya.

"Lihat," kata Bu Vanda sambil geleng-geleng kepala, "Bahkan Alissa si bungsu pun tidak semanja itu semasa kecil."

Dave tergelak mendengar keluhan ibunya. Memang Nayra

sangat manja pada Asha, tapi itu justru membuat Dave lega karena Asha tidak bisa bebas ke mana pun dan hanya menjadi miliknya satu.

***

Sepuluh

"Nanti siang aku berangkat ke Pekanbaru," kata Dave singkat sambil menyesap kopinya.

Asha yang sedang menyuapi Nayra makan bubur ayam, mengangkat wajah dan menatap Dave dengan ekspresi kaget yang sama sekali tidak ia sembunyikan.

Pagi ini, saat sarapan, Dave tiba-tiba saja mengatakan akan ke Pekanbaru. Setahu Asha, sejak mereka menikah, Dave sama sekali tidak pernah ke luar kota, apa lagi ke Pekanbaru. Untuk apa dia ke sana?

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Asha dingin. Jelas tidak senang menyambut berita dari Dave.

Dave mengerut kening. Tidak lama kemudian kerutannya mengendur. "Ada urusan pekerjaan." Dave meraih sepotong roti tawar dan mengambil selai nenas dan mengolesnya ke roti.

Asha mendengus pelan. Urusan pekerjaan apa? Sejak kapan Dave mengurus pekerjaannya hingga ke Pekanbaru? Atau jangan-jangan dia ingin bertemu wanita lain?

"Kenapa? Mau ikut?" tanya Dave sambil menatap Asha dengan pandangan mata antara serius dan menggoda.

Asha menatap Dave tak percaya. Benarkah Dave serius mengajaknya? Apa ini artinya sebenarnya ia terlalu berlebihan mencurigai Dave? Atau jangan-jangan ia mulai suka cemburu buta.

"Nay ikut."

Suara si kecil membuyarkan lamunan Asha. *Ah, sama saja bohong.* Asha mendesis jengkel dalam hati. Bagaimana dengan Nayra?

"Tapi Nayra…?" suara Asha mengawang di udara.

"Ya sudah, lain kali saja kalau begitu," kata Dave ringan tanpa merasa bersalah sedikitpun sudah memberi Asha harapan palsu.

Asha memasang wajah cemberut dan membuat Dave tergelak. Ternyata Dave hanya mempermainkannya.

Ah, Dave... andai saja dia tahu, saat dia tergelak seperti ini karena berhasil mempermainkannya, di sini, di sudut hati Asha yang terdalam, justru timbul berbagai keresahan dan kecurigaan. Asha takut Dave ke Pekanbaru untuk berlibur bersama selingkuhannya.

"Setelah Nayra selesai makan, siapkan bajuku, Sha, untuk tiga hari," kata Dave membuyarkan lamunan Asha.

Asha langsung cemberut. Tanpa merespons kata-kata Dave, ia menyuapi Nayra.

Setelah selesai, dengan langkah berat, ia meninggalkan meja makan, membiarkan Nayra bersama Dave dan Bi Sarti.

Asha membuka pintu lemari pakaian dan mulai memilih pakaian Dave. Pakaian seperti apa yang Dave butuhkan untuk pekerjaannya di Pekanbaru? Jas? Kemeja? Tapi benarkah Dave

ke Pekanbaru untuk urusan kerja?

"Cukup kaos santai saja, Sha," kata Dave ringan.

Suara Dave di belakangnya membuat Asha mengerut kening. Perasaan curiga kembali menyeruak masuk ke dalam hatinya. Benarkan? Jika kerja, untuk apa Dave hanya mengenakan kaos?

Tiba-tiba sepasang tangan kukuh melingkar di pinggangnya. Asha terpaku dengan dada berdebar. Satu sisi ia masih curiga dan kesal. Tapi di sisi lain ia sangat menginginkan Dave dan berharap Dave membatalkan niatnya ke Pekanbaru agar rasa curiganya tidak makin tumbuh subur di hati.

"Jangan mencurigaiku. Aku ke Pekanbaru untuk memantau lahan kelapa sawit yang ada di sana."

Asha terdiam. Lahan kelapa sawit? Jadi Dave juga punya kebun kelapa sawit di Pekanbaru?

Tiba-tiba Asha merasakan lehernya panas. Dave mencium dan mencumbunya dengan penuh hasrat, membuat darahnya berdesir ke seluruh tubuh.

Ciuman Dave merambat naik dari leher ke telinga. Lidahnya menggelitik rongga telinga Asha dan membuatnya menggeliat kegelian.

Cumbuan Dave semakin memanas. Tangannya mulai meraba bokong Asha dan membuat Asha tersengat api gairah yang tiba-tiba saja membakarnya.

"Aku menginginkanmu, Sayang," bisik Dave mesra.

Dan Asha pun tergoda. Melayang tinggi oleh cumbuan dan rayuan Dave. Nayra yang sedang bersama Bi Sarti terlupakan begitu saja. Kecurigaannya tersinggkirkan jauh-jauh. Asha berusaha untuk memercayai Dave. Hasrat untuk bercinta dengan Dave begitu besar menguasai hati dan akalnya.

Akhirnya tanpa Asha sadari, satu demi satu pakaiannya terlepas dan tergeletak begitu saja di lantai. Dave membopongnya ke ranjang dan dengan lembut membaringkan

tubuhnya.

Desahan demi desahan mulai keluar dari bibirnya. Deru napas mereka yang memburu mengisi kamar.

Asha terlena dan terbuai dalam kenikmatan yang Dave berikan. Dave memang pecinta ulung. Dia selalu memuaskan dan tanpa sadar membuat Asha ketagihan akan belaiannya.

***

Asha mengendarai mobil mewah pemberian Dave masuk ke pekarangan rumah peninggalan orangtuanya dengan Nayra terlihat duduk manis di kursi di sampingnya. Karena Dave sedang ke Pekanbaru, Asha sedikit bisa bernapas lega—bebas. Asalkan Nayra terus bersamanya, Asha tidak perlu khawatir Dave akan marah karena Nayra menangis mencarinya.

Dengan hati-hati, Asha memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah. Terlihat mobil mungil miliknya—yang telah Dave berikan pada Deo—terparkir rapi di garasi. Ia tersenyum lega. Itu artinya kakaknya ada di rumah.

Asha segera keluar dari mobil, lalu meraih Nayra dan menggendongnya.

"*Mommy*..?"

Asha tersenyum menanggapi tatapan penuh tanya Nayra. "Kita ketemu Om Deo, ya?"

Nayra dalam gendongan Asha hanya mengangguk kecil.

Baru saja kaki Asha menyentuh lantai beranda, pintu rumah terbuka. Deo menyambut mereka dengan senyum lebar.

"Ayo, Nayra, sapa Om Deo," kata Asha lembut pada Nayra.

"Om Deo..." panggil Nayra dengan wajah manis.

Deo tersenyum dan mencubit kecil pipi Nayra.

"Tumben Sha bisa ke sini tanpa Dave," kata Deo sambil mengajak Asha masuk.

Asha tersenyum tipis. "Dave sedang ke Pekanbaru."

Deo hanya mengangguk sekilas, lalu duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tamu.

"Bagaimana kabarmu? Sehat saja, kan?" tanya Deo perhatian sambil menatap Asha.

Asha mengangguk dan tersenyum, lalu duduk di samping kakaknya. Nayra yang ada di pangkuannya hanya diam.

"Jadi sudah mulai renovasi tokonya, Kak?" tanya Asha pada Deo sambil menatap wajahnya yang terlihat tirus.

"Belum, Sha, belum ketemu tukang yang cocok upahnya," jawab Deo pelan.

Asha menarik napas halus. Ia tahu memang tidak mudah mencari tukang di Batam. Banyak yang memasang tarif gila-gilaan.

"Ya, pelan-pelan saja, Kak. Yang penting hasilnya bagus dan upahnya tidak terlalu mahal."

Deo mengangguk kecil.

"Apa dia memperlakukanmu dengan baik, Sha?" tanya Deo sambil menatap Asha dalam-dalam

Asha mengangguk pelan. Selain posesif, arogan dan semaunya, Dave baik-baik saja padanya.

"Maafkan Kakak ya, Sha..." ujar Deo sambil menyentuh tangan Asha yang sedang memainkan rambut Nayra.

Asha meraih tangan kakaknya dan meremasnya dengan lembut.

"Kak... sudah... jangan minta maaf terus, yang penting ke depan Kakak tidak mengulanginya lagi," bisik Asha lembut menghibur kakaknya.

Deo menunduk dan menghela napas berat.

"Kak... Asha boleh tanya sesuatu?" tanya Asha pelan.

"Apa?" sambut Deo dengan wajah tegang.

Asha menghela napas. Dari kemarin ia ingin bertanya pada Deo tentang kebenaran cek kosong yang Dave katakan. Mung-

kin hari ini adalah waktu yang tepat untuk bertanya. Kapan lagi ia dan Deo bisa bicara sedekat ini? Bila ada Dave, dia pasti tidak mengizinkannya berlama-lama menemui Deo.

"Kak... tentang cek itu..."

Belum selesai kalimatnya, ponsel Asha berdering. Dengan Nayra masih berada di pangkuan, ia meraih ponsel dari tas yang tadi ia letakkan di atas meja.

Seketika dada Asha berdebar melihat nama pemanggilnya. Dave.

Dengan setengah hati Asha menerima panggilan dari Dave, sungguh waktu yang sangat tidak tepat. Saat ia akan membicarakan hal penting dengan Deo, Dave justru menelepon.

"Halo," sapa Asha pelan sambil melirik Deo yang sepertinya menarik napas panjang.

"Sha, sedang apa?"

Asha mengerut kening. Apa Dave tahu ia sedang pulang ke rumahnya? Atau dia menelepon untuk memantau anaknya?

"Sedang duduk-duduk saja," jawab Asha pelan. Sengaja tidak mau mengatakan kalau ia membawa Nayra pulang ke rumahnya.

"Nayra mana?"

Asha menyerahkan ponsel pada Nayra dan berbisik ke telinganya kalau *Daddy*-nya yang menelepon.

Nayra dengan suara patah-patah berbicara dengan Dave. Asha di sampingnya menahan napas berharap Nayra tidak mengatakan kalau mereka sedang berada di rumah Om Deo-nya.

Tidak lama kemudian Nayra menyerahkan ponsel pada Asha.

"Oke, Sha. Sudah dulu, ya. Aku sedang sibuk. Jangan kecapaian."

Asha terdiam mendengar kalimat Dave yang penuh per-

hatian. Akhirnya Dave mengakhiri panggilan dan membuat Asha larut dengan pikirannya sendiri.

"*Mommy*, Nay lapar."

Ucapan Nayra membuyarkan lamunan Asha. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang.

"Nay sama Om Deo, ya. *Mommy* belikan bubur ayam."

Nayra menggeleng dan memeluk Asha erat. Deo terlihat mengerut kening.

"Nayra sangat dekat denganmu, Sha?" tanya Deo dengan kerutan di dahi yang makin dalam.

Asha mengangguk pelan dengan senyum kaku.

"Ya sudah, biar Kakak saja yang belikan, untuk kamu juga, ya?" kata Deo lembut sambil berdiri.

Asha mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada kakaknya.

Sosok Deo berlalu. Meninggalkan keheningan di ruang tamu.

"Kita ke kamar *Mommy*, yuk," ajak Asha pada Nayra sambil menggendongnya dan bangun dari sofa.

Nayra mengangguk menurut.

Asha membawa Nayra ke kamarnya dan menduduk-kannya di tengah ranjang.

"Nay jangan ke pinggir ranjang ya, Sayang. Nanti jatuh," pesan Asha pada Nayra, dan Nayra hanya mengangguk mengerti dan malah tidur-tiduran di ranjang.

Asha meninggalkannya untuk meraih remote AC. Tiba-tiba matanya tertuju pada kemasan pembalut yang belum terpakai yang tergeletak begitu saja di atas meja rias. Seketika dada Asha berdebar. Keringat dingin mulai keluar dari dahinya.

Kenapa selama ini tak pernah terpikirkan olehnya? Bagaimana mungkin ia bisa lupa pada hal sevital ini?

Asha mengerut kening untuk mengingat kapan terakhir kali ia haid. Lama berpikir, tapi Asha sama sekali tidak mampu

mengingatnya.

"*Mommy*, gerah."

Kalimat Nayra mengingatkan tujuan Asha yang ingin mengambil remot AC yang juga tergeletak di atas meja rias. Asha menghapus keringat dingin yang mulai membanjiri wajahnya dan segera menekan tombol *on* pada remote AC. Lalu berbaring di ranjang di samping Nayra.

"*Mommy*, *Daddy* kapan pulang?" tanya Nayra sambil menyentuh dagu Asha.

"Besok, Sayang," jawab Asha lembut. Ia memejamkan mata, berusaha untuk menenangkan kecamuk di hati. Apakah ia hamil?

***

Dengan perasaan ringan, Dave menginjakkan kakinya di bandara Hang Nadim, Batam. Dua hari ia harus berada di Pekanbaru untuk meninjau langsung kebun kelapa sawit miliknya. Ia memang sesekali akan turun ke lapangan untuk melihat perkembangan kebunnya.

Sambil mengulum senyum, Dave masuk ke salah satu taxi yang sepanjang waktu mangkal di parkiran bandara. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu Asha dan Nayra. Terutama Asha. Percintaan mereka pagi itu sebelum ia ke Pekanbaru masih membekas indah di hatinya.

Semakin hari ia merasa semakin tidak bisa berjauhan lagi dengan Asha dan terus menginginkannya.

Dave merasa seperti remaja yang sedang jatuh cinta. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ini rasa yang sangat berbeda dengan yang ia rasakan pada wanita-wanita yang pernah mengisi harinya sebelum ia bertemu Asha.

Asha telah membuatnya jatuh cinta. Asha menyihirnya dengan pesonanya.

Dulu Asha sangat ketus dan membuatnya makin tertantang untuk menaklukkannya. Sekarang, Asha berubah lembut. Asha membuatnya tergoda untuk bercinta siang dan malam dengannya.

Dave tersenyum dalam hati. Sejak bertemu Asha ia memang sudah tidak waras. Asha membuatnya lupa segalanya. Lupa kalau Asha sedang hamil dan terus ingin mengajaknya bercinta padahal dokter sudah memperingatkan agar jangan terlalu sering berhubungan intim saat istrinya hamil muda seperti sekarang.

Tapi Asha membuat logikanya hilang. Setiap saat Dave menginginkannya.

***

Asha menarik selimut dan menyelimuti Nayra yang sedang tertidur lelap. Begitu tiba di kamar, Nayra langsung naik ke atas ranjang dan berbaring. Rupanya ia sudah sangat mengantuk. Setelah makan bubur ayam tadi, Asha langsung mengajak Nayra pulang.

Saat perjalanan pulang, masih sempat ia mampir ke salah satu praktek dokter kandungan untuk memastikan apa benar ia hamil.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamar. Asha mengerut kening, lalu berjalan menuju pintu.

Saat pintu terbuka, terlihat Bi Sarti berdiri sedikit membungkuk di depannya.

"Ada tamu, Nya. Namanya Hendrik," kata Bi Sarti sopan.

Asha mengangguk pelan dan menutup pintu kamar lalu menuruni anak tangga untuk menemui Hendrik,

Hendrik terlihat sedang duduk santai di kursi di teras.

"Hen..."

"Sha, maaf mengganggu," kata Hendrik lembut.

Asha tersenyum dan menggeleng pelan.

"Tidak kerja?" tanya Asha pada Hendrik dengan nada ringan.

"Bolos sebentar," jawab Hendrik sambil tersenyum.

Asha membalas senyum Hendrik dengan senyum tipis. Sepertinya Hendrik sudah tidak marah padanya.

"Sha..." Hendrik meraih tangan Asha untuk duduk di sampingnya, "Aku sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Dada Asha berdebar. Apa maksud Hendrik bahwa dia sudah tahu alasan mengapa ia menikah dengan Dave?

"Kak Deo sudah cerita semuanya padaku."

Asha menggigit bibir. Kesal karena ternyata Deo tidak bisa dipercaya untuk menyimpan rahasia.

"Jangan salahkan Kak Deo, aku yang memaksanya untuk menceritakan semuanya," kata Hendrik lagi sambil meremas jemari Asha dengan lembut.

Asha yang duduk di samping Hendrik membuang muka.

"Sha... bila memang kamu menderita, kamu harus berpisah dengannya. Aku dan Kak Deo akan menjagamu dan anakmu," kata Hendrik dengan wajah serius.

Asha terdiam dengan dada berdebar dan napas sesak karena kesal. Jadi kakaknya tahu kalau ia hamil? Tahu darimana? Kenapa dia menyembunyikan hal sepenting ini darinya?

Asha menggeleng pelan. Apa Dave juga tahu kalau ia hamil? Jika Dave tahu, maka dia tidak mungkin akan melepaskannya begitu saja bila memang dia menginginkan anak ini. Kecuali...

"Sha... bagiku kamu sudah seperti saudaraku sendiri. Dan aku tidak tega bila kamu menderita."

Asha tersenyum pilu. Ia tahu Hendrik sangat tulus padanya. Kasih sayang dan perhatiannya selama ini sangat nyata Asha rasakan. Tapi masalahnya, berhubungan dengan Dave tidak semudah itu. Terlepas dari Dave tahu atau tidak tentang

kehamilannya, dia tidak mungkin mau melepaskannya begitu saja.

"Hen... terima kasih... tapi aku belum bisa membuat keputusan apa pun saat ini," kata Asha lembut dan pelan.

Hendrik menghela napas panjang. "Jangan terlalu memaksakan diri, Sha. Kamu tahu, aku sangat sayang padamu," Hendrik meraih tubuh Asha dan memeluknya lembut.

Bertepatan dengan itu, sebuah taxi berhenti di depan rumah.

Masih berada dalam pelukan hendrik, Asha dapat melihat Dave keluar dari taxi dan menatap mereka dengan mata menyala dan wajah merah padam. Terlambat bagi Asha untuk melepaskan diri dari pelukan Hendrik.

"Kalian sedang apa??" teriak Dave marah.

Hendrik segera melepas pelukannya begitu mendengar suara Dave yang kasar dan keras.

Asha terdiam dengan bibir bergetar. Sangat takut melihat ekspresi wajah Dave yang terlihat sangar dan menyeramkan. Dave jelas sedang marah besar.

"Dave... ini..." Asha berusaha menjelaskannya pada Dave, tapi belum selesai kalimatnya, Dave sudah mencengkeram kerah baju Hendrik dan bersiap menonjok wajahnya.

"Jangan Dave!" teriak Asha panik dengan suara keras.

Hendrik berusaha melepaskan diri dari Dave.

"Hendrik tidak salah, jangan pukul dia," lanjut Asha memohon pada Dave.

Mendengar perkataan Asha, wajah Dave semakin memerah.

"Kamu membela selingkuhanmu, hah?" tanya Dave marah dengan nada terluka.

"Dave... bukan seperti itu..." Asha berusaha untuk menjelaskknya, tapi kondisi Dave yang sedang emosional seperti ini tidak mungkin bisa menerima penjelasan apa pun .

"Pergi dari sini sebelum aku kehilangan kesabaran!" usir Dave kasar pada Hendrik.

Wajah Hendrik memerah mendapat kelimat sekasar.

Asha memberi isyarat pada Hendrik agar segera beranjak. Ia sangat tahu Dave. Dia tak akan sungkan-sungkan memukul Hendrik hingga babak belur.

Dengan wajah kesal, Hendrik meninggalkan mereka. Di dalam hati, Asha berharap Hendrik memaklumi sikap Dave.

Setelah Hendrik pergi, tanpa menoleh Dave masuk ke dalam rumah begitu saja. Dengan perasaan galau, Asha mengikutinya. Begitu tiba di kamar, Asha melihat Dave sedang berdiri merokok di balkon. Ia ingin mendatanginya dan menjelaskan kesalahpahaman ini, tapi nyalinya belum sekuat itu. Asha takut menghadapi kemarahan Dave.

Akhirnya Asha hanya bisa duduk di sisi ranjang dengan hati gelisah. Tidak tahu bagaimana harus menjelaskan semuanya pada Dave.

***

Dave menghisap rokoknya dalam-dalam. Sambil berdiri di balkon kamar, ia menatap jauh ke atas sana, pada awan-awan yang berarak ditiup angin.

Dadanya bergemuruh hebat, turun naik dengan cepat. Amarah menguasai hati dan pikirannya. Dave tidak menyangka Asha tega menduakannya dan bermain dengan pria lain di belakangnya.

Mungkin, bila ia tidak mempercepat jadwal kepulangannya ke Batam, ia tidak akan memergoki Asha dan Hendrik, dan ia tidak akan tahu kelakuan Asha di belakangnya, yang pastinya hatinya juga tidak akan sakit seperti ini.

Dave mengumpat dalam hati. Awalnya ia sangat senang bisa menyelesaikan semua pekerjaannya di Pekanbaru dan

mempercepat kepulangannya ke Batam. Bunga-bunga cinta yang bersemi indah di hati membuatnya begitu merindukan Asha. Tapi ia tidak pernah menduga, sakit hatilah yang akan ia dapat saat kakinya menjejak halaman rumahnya.

Dari sikap dan cara Asha yang menatapnya jauh lebih lembut dari dulu, Dave yakin Asha mulai menerimanya dan mungkin mencintainya. Apalagi kecurigaan-kecurigaan Asha membuat ia semakin yakin kalau Asha takut ia berpaling dan menduakannya.

Tapi ternyata ia salah. Asha menginginkan pria itu... pria yang katanya hanya sahabatnya. Tapi tingkah mereka sama sekali bukan seperti sepasang sahabat. Dan lagi pula, sejak kapan pria dan wanita bisa bersahabat tanpa ada rasa ketertarikan satu sama lain?

Dave membuang puntung rokoknya ke lantai balkon, lalu menginjaknya dengan kasar, seolah dengan begitu, rasa marah dan sakit hatinya akan berkurang.

Mungkin dirinya terlihat seperti pria bodoh. Ia kaya dan tampan, banyak wanita yang menginginkannya, tapi mengapa hatinya tidak bisa memilih pada siapa ia akan bertaut? Mengapa sangat sulit untuk mengusir Asha dari benaknya?

Asha sudah menjadi ratu di hatinya, bertahta dengan anggun dan menguasai seluruh hati dan pikirannya.

Dave kembali menyulut rokok dan menghisapnya dengan kasar. Dalam sedetik, asap kembali memenuhi balkon kamar. Ia kesal karena sudah terkecoh. Terkecoh oleh kelembutan dan penerimaan Asha saat mereka bercinta akhir-akhir ini. Asha seolah sangat menikmati dan mendambakannya. Seolah benar-benar sangat menerima keintiman mereka.

Tapi ternyata Asha hanya mempermainkannya. Asha lebih suka pria ingusan itu. Pria yang sangat lancang, yang sudah berani memeluk Asha-nya.

Masih terbayang jelas di mata Dave saat Hendrik dan Asha

berpelukan. Mungkin Asha berpikir ia akan pulang besok seperti yang ia katakan sebelum berangkat, makanya Asha berani berduaan dengan Hendrik di teras rumah karena yakin tidak akan ada yang memergokinya.

Rasanya Dave begitu ingin menghancurkan wajah pria ingusan yang sudah berani memeluk istrinya itu. Ia sangat ingin memukul Hendrik hingga babak belur agar tidak lagi berani menganggu istrinya. Tapi Asha membela Hendrik di depannya meski jelas-jelas keduanya sudah terbukti bersalah. Dan itu makin membuat hati Dave terluka. Terluka karena selain sudah dikhianati, istrinya juga dengan jelas berani membela pria lain di depannya.

Apa mungkin ia harus melepaskan Asha dan membiarkannya hidup bebas seperti sebelum bertemu dengannya? Bukankah Asha menikah dengannya karena terpaksa?

Tapi bagaimana dengan hatinya yang sudah terlanjur mencintai dan menginginkan Asha? Rasanya ia tidak rela bila Asha nantinya kembali pada Hendrik. Selain itu, Asha juga sedang mengandung anaknya dan Dave tidak akan melepaskannya begitu saja.

Dave kembali menghisap rokoknya dalam-dalam. Dilema antara rasa cinta, sakit hati, cemburu, dan perasaan kesal yang melebur menjadi satu.

***

Jam dinding elegan nan mahal yang tergantung di dinding menunjukkan pukul sembilan malam. Asha yang duduk di sisi ranjang, menatap Dave yang baru saja selesai mandi dan sedang memilih baju di lemari pakaian.

Sudah dua hari mereka perang dingin. Sebenarnya Asha sangat ingin
berbicara dengan Dave, tapi sikap Dave begitu dingin, sama

sekali tidak tersentuh. Bila ada dirinya dan Nayra, maka Dave hanya akan berbicara dengan Nayra. Dia bahkan rela tidur di sofa kamar daripada tidur di sisinya seperti biasa. Dan itu membuat Asha benar-benar merasa bersalah. Ia tahu Dave marah padanya karena kepergok sedang berada dalam pelukan Hendrik.

Asha memang tidak menyangka Dave pulang satu hari lebih awal dari jadwalnya, tapi sungguh, ia sama sekali tidak menduakan suaminya atau bermain dengan pria lain saat Dave tidak berada di rumah.

Kejadian antara dirinya dan Hendrik tidak seperti apa yang Dave pikirkan.

Sambil mengelus perutnya, Asha melirik Nayra yang sudah tertidur lelap.

Awalnya ia memang sangat terkejut dengan berita kehamilannya. Ia sudah memeriksakan diri ke dokter saat perjalanan pulang dari rumahnya bersama Nayra dua hari yang lalu, dan hasilnya positif. Ia hamil sembilan minggu. Tapi Asha tidak marah atau menyesal. Ia menerima dengan lapang dada kehamilannya. Asha menginginkan Dave dan anak mereka.

Dua hari tidak saling bertegur sapa membuat Asha sadar kalau Dave sudah meraih hatinya. Ia mencintai Dave. Dan mengandung anaknya membuat Asha bahagia.

Sudah tahukah Dave bahwa ia hamil? Maukah dia memiliki anak bersamanya?

Asha mengangkat wajah dan melihat Dave sudah mengenakan celana santai sebatas lutut dan kaos oblong berwarna putih.

"Dave..." panggil Asha saat Dave melewatinya menuju sofa di kamar.

Seketika tubuh Dave mematung. Asha segera bangun dari ranjang dan langsung mendekati Dave.

"Dave, kamu salah paham," ujar Asha pelan sambil berdiri

kaku di depan Dave. Jika diturutkan keinginan hati, ia ingin sekali memeluk Dave, melepaskan kerinduannya yang sudah dua hari ini terpendam di dada.

Sikap Dave yang sangat dingin dua hari ini membuat Asha makin tersiksa oleh rindu dan perasaan bersalah. Asha lebih memilih melihatnya bersikap arogan daripada dingin seperti ini.

"Salah paham seperti apa?" tanya Dave dingin. "Aku melihat kalian berpelukan dengan mata kepalaku sendiri." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave melanjutkan langkahnya ke sofa, duduk sambil memegang remot TV.

Asha menyusul dan ikut duduk di sampingnya. Asha tahu, kali ini ia harus menyingkirkan semua ego dan gengsinya. Ia harus menjelaskan pada Dave tentang kesalahpahaman ini.

"Kami tidak berpelukan Dave... Hendrik memelukku karena..."

"Apa bedanya?" tukas Dave dingin. "Aku sudah berkali-kali mengingatkanmu, aku tidak suka siapapun menyentuhmu!" lanjut Dave tanpa menoleh. Matanya menatap lurus ke layar TV yang sedang menayangkan drama percintaan.

Asha tahu, pikiran Dave tidak ke situ. Dave tidak mungkin mau menonton cerita seperti itu, Dave sukanya menonton film action.

"Aku minta maaf..." ujar Asha akhirnya. Apalagi yang bisa ia katakan? Menjelaskan semuanya juga percuma. Dave masih sibuk dengan prasangkanya.

Dave yang mendengus mendengar permintaan maafnya membuat Asha menghela napas panjang.

"Apa yang bisa kulakukan agar kamu percaya aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Hendrik? Aku tidak selingkuh dengannya. Dia sahabatku!" kata Asha sedikit kesal.

Hanya karena memergokinya dipeluk Hendrik, Dave meragukan kesetiaannya.

"Jangan pernah bertemu dengannya lagi!" kata Dave tegas dan dingin.

Asha menggigit bibir menahan kesal, "dia sahabatku, tidak mungkin aku tidak bertemu dengannya!"

"Aku sudah lelah melihat tingkahmu, Sha, kalau memang dia sangat berarti bagimu, silakan kamu bersamanya!" Suara Dave bergetar karena amarah.

Asha terpaku dan menatap Dave dengan tatapan tak percaya. Apa ini artinya Dave melepasnya? Tapi bukan ini yang Asha mau. Asha ingin Dave tetap bersamanya, ia juga ingin tetap berteman dengan Hendrik. Tentunya tidak salah tetap memiliki teman setelah menikah, bukan?

Asha menatap Dave dengan tatapan kecewa saat Dave berdiri dan meninggalkannya begitu saja. Dalam sekedip mata, Dave sudah membuka pintu kamar dan keluar tanpa menoleh lagi.

Permintaan Dave terlalu konyol, Asha tak mungkin menurutinya.

***

Sebelas

Asha menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Ia menghela napas berat sambil mengelus pelan perutnya.

Sejak obrolan mereka tentang Hendrik kemarin, Dave sama sekali tidak mengacuhkannya. Ada rasa sedih menusuk hati Asha, saat hamil seperti ini, yang ia butuhkan adalah kelembutan dan kasih sayang Dave, tapi Dave justru bersikap kekanak-kanakan. Hanya karena Hendrik, dia memilih bersikap dingin.

Asha tidak mungkin tidak bertemu Hendrik lagi. Hendrik adalah sahabatnya. Asha tidak mau hanya karena sudah menikah dengan Dave, ia membuang sahabat yang sudah seperti saudara kandungnya sendiri.

Asha menghela napas panjang dan menatap seisi kamar dengan tatapan hampa.

Hari ini Dave membawa Nayra keluar jalan-jalan, dia bahkan tidak mau mengajaknya. Asha benar-benar merasa dikucilkan.

Kenapa Dave setega ini padanya? Jika ia katakan bahwa ia hamil, akankah Dave bersikap lebih baik?

Atau haruskah ia menuruti keinginan Dave untuk tidak bertemu Hendrik lagi agar bisa kembali meraih hati Dave? Hati Dave yang sebenarnya tidak pernah ia miliki. Asha sama sekali tidak tahu tentang perasaan Dave. Cintakah Dave padanya? Atau Dave menikahinya hanya karena Nayra membutuhkannya?

Ponsel Asha berkedip-kedip menandakan ada pesan masuk. Asha meraih ponselnya dan membaca pesan yang ternyata dari Rita. Asha masih ingat betapa kecewanya Rita dan Rasti saat ia membatalkan janji makan malam mereka beberapa waktu lalu, dan itu semua karena ulah Dave.

Hari ini Rita kembali mengajaknya bertemu untuk makan siang.

Asha membalas pesan dari Rita dan mengiyakan ajakannya. Daripada stres memikirkan Dave, lebih baik ia jalan-jalan. Nayra juga tidak ada di rumah.

Tidak sampai tiga puluh menit, Asha sudah duduk bersama Rita dan Rasti sambil menyantap sup ikan yang sangat lezat di salah satu *foodcourt* di depan *Mall BCS*. Mereka sibuk bercerita dan melepas rindu. Sedikit-sebanyak, pikiran Asha teralihkan dari Dave yang benar-benar telah menguasai hatinya beberapa hari ini.

Saat sedang menyesap air jeruk hangat kesukaannya, sekilas mata Asha menangkap sosok yang sangat ia kenal. Asha makin mempertajam penglihatannya dan tidak mengacuhkan sama sekali obrolan Rita dan Rasti.

Dave terlihat sedang menuju mobilnya yang ternyata terparkir di depan *foodcourt* tempat di mana Asha makan.

Asha tidak tahu Dave dari mana, di sampingnya ada wanita berambut pirang sedang menggendong Nayra.

Seketika dada Asha berdebar tidak menentu. Apa wanita itu ibunya Nayra? Apa karena ia tidak mau menurut, Dave langsung kembali pada mantan istrinya? Benarkah sudah mantan? Sebenarnya mereka sudah bercerai atau belum, Asha juga tidak pernah tahu.

Asha merasakan matanya panas. Dadanya sesak oleh tangis yang tidak mampu untuk dilepaskan. Sebisa mungkin, ia menahan air mata agar tidak jatuh di depan kedua sahabatnya.

"Kamu kenapa, Sha?"

Suara Rita membuyarkan lamunan Asha. Asha menggeleng pelan dan berusaha tersenyum.

"Kenapa matamu merah begitu? Kamu sakit mata?" kali ini Rasti yang bersuara sambil menatap Asha dengan tatapan heran.

Asha kembali menggeleng pelan. "Mungkin terkena debu saja," jawabnya sambil kembali menyesap minumannya.

Tiba-tiba saja air jeruk yang tadinya manis, kini terasa asam di lidahnya yang kelu. Asha tersenyum kecut menyadari betapa hatinya sakit saat melihat Dave kembali pada istri pertamanya.

"Kamu kapan pulang ke Jakarta, Ras?" tanya Asha mengalihkan pembicaraan.

"Dua hari lagi," jawab Rasti singkat.

Asha mengangguk lalu menatap ke luar. Mobil Dave terlihat mulai meninggalkan parkiran *foodcourt*.

Asha menghela napas panjang, berusaha mengurangi sesak di dada yang benar-benar membuatnya kesulitan bernapas.

Rita dan Rasti yang sibuk bercerita sama sekali tidak menarik perhatiannya. Pikiran Asha melayang ke sana, pada Dave yang sedang bersama wanita berwajah bule itu.

Hati Asha terasa sangat sakit seperti tertusuk belati. Ia

cemburu. Tak rela Dave menduakannya seperti ini.

***

"Sha... sudah... jangan menangis terus," bujuk Hendrik sambil terus mengelus bahu Asha.

Setelah pulang dari acara makan siang bersama Rita dan Rasti, Asha pulang ke rumahnya dan menelepon Hendrik untuk datang menemaninya. Asha butuh teman bercerita saat ini. Selain Hendrik, ia tidak tahu pada siapa lagi ia bisa bercerita, karena hanya Hendrik-lah satu-satunya sahabatnya yang tahu tentang Dave.

Sedangkan Deo, dia sibuk mengawasi tukang yang sedang merenovasi ruko yang baru ia beli. Dan Asha juga tidak tega bila harus membuat kakaknya khawatir dengan masalah antara dirinya dan Dave.

Mendengar bujukan Hendrik, air mata Asha bukan berhenti mengalir, tapi justru semakin deras menetes.

"Aku... aku tidak menyangka dia setega ini padaku, Hen..." isak Asha pelan dengan nada meratap.

"Sudahlah, Sha... kamu masih muda. Suatu hari nanti, kamu pasti bertemu pria yang benar-benar mencintaimu," bujuk Hendrik pelan sambil merengkuh tubuh Asha ke dalam pelukannya.

Suasana rumah yang sepi membuat isak tangis Asha terdengar jelas. Di lantai ruang tamu sudah berserakan tisu bekas penghapus air matanya yang terus membanjir karena menangis.

Hendrik tidak tahu hatinya. Dia dengan mudah mengatakan akan ada yang lain yang akan mencintainya dengan tulus. Tapi bukan pria lain yang Asha inginkan. Ia ingin Dave. Walau Dave pria arogan, posesif dan semaunya, tapi Asha mencintainya.

Asha menangis tersedu-sedu. Rasanya pahit sekali putus cinta seperti ini. Putus pada saat ia sadar bahwa ia mencintai Dave. Tapi layakkah ini di sebut putus cinta? Kapan cinta ini terjalin? Atau ini lebih tepat di sebut patah hati. Patah hati karena dikhianati oleh pria yang telah menjadi suaminya.

Hendrik memeluk Asha dengan erat. Asha membenamkan wajahnya di dada Hendrik. Berharap dengan begini bebannya sedikit terangkat dan hatinya terasa lebih ringan.

Tiba-tiba terdengar suara pintu yang dibuka dengan kasar.

"Asha!"

Teriakan sebuah suara membuat Asha spontan melepaskan diri dari pelukan Hendrik. Asha sangat hafal suara itu, suara pria arogan yang sudah mencuri hatinya.

"*Mommy*..." panggilan Nayra begitu lembut membuat Asha tersentak. Hatinya semakin sakit. Masih *Mommy*-kah dirinya bagi Nayra? Bukankah dia sudah bertemu dengan *Mommy*-nya? Wanita bule itu...

Dave berjalan cepat ke arah Asha dengan Nayra dalam gendongannya. Wajahnya merah padam dengan rahang yang menegang.

Asha bergidik takut. Dave terlihat sangat sangar dan menyeramkan.

"Kalian sedang apa??" teriak Dave marah begitu tiba di dekat Asha. Nayra turun dari gendongan Dave dan menghampiri Asha.

"*Mommy*..."

Tapi panggilan Nayra sama sekali tidak menarik perhatian Asha. Dadanya berdebar tidak menentu. Dave salah paham sekali lagi.

Tiba-tiba bayangan sosok wanita bule itu berkelebat di benak Asha. Rasa takut di hatinya menguap begitu saja. Jika Dave boleh menduakannya, kenapa ia tidak boleh?

"Seperti yang kamu lihat..." kata Asha dengan bibir ber-

getar. Sakit hati teringat akan perselingkuhan Dave.

Dave menggertakkan giginya menahan amarah. Secepat kilat ia meraih Nayra yang sedang memegang tangan Asha. Nayra menangis, tapi Dave bergeming. Ia menggendong Nayra keluar begitu saja dari rumah Asha.

Asha terpaku. Tidak percaya reaksi Dave seperti itu. Ia pikir, Dave akan mengusir Hendrik seperti sikap posesifnya selama ini, ternyata Dave justru pergi meninggalkannya begitu saja. Apa ini artinya berakhirlah sudah kisahnya dan Dave?

***

Dave membiarkan Nayra yang terus menangis dan memanggil Asha.

Bi Sarti terlihat kewalahan menenangkan Nayra yang terus meronta sambil terus memanggil *Mommy*.

Dave tahu Nayra menginginkan Asha. Dan karena itu jugalah, saat ia dan Nayra pulang ke rumah siang ini dan tidak mendapati Asha di rumah, ia membawa Nayra untuk mencari Asha ke rumahnya.

Tapi yang ia dapat hanya pemandangan yang menyakitkan hati. Perang dingin mereka yang sudah berlangsung berhari-hari justru makin menyulut amarah dan kecemburuan di hati saat melihat Asha dalam pelukan pria itu.

Dave pikir, pilihannya mendiamkan Asha bisa membuat Asha intropeksi diri, dan meminta maaf padanya. Dan ia juga berharap Asha sadar dan mau memenuhi permintaannya untuk menjauhi Hendrik. Tapi bukannya menjauh, Asha malah makin mendekat.

"*Daddy*, Nay mau *Mommy*... hiks..." Nayra melepaskan diri dari Bi Sarti dan menghampiri Dave dengan air mata berlinang.

Isak tangis Nayra membuat hati Dave semakin gundah. Ia

menghela napas kesal. Rasanya dari di rumah Asha, hingga perjalanan pulang ke rumah, Nayra terus menangis dan memanggil *Mommy*.

"*Mommy* sibuk," kata Dave kesal. Kesal karena yang menginginkan Asha bukan hanya Nayra, ia juga. Walau ia sudah disakiti seperti ini, rasa cintanya pada Asha tidak berkurang sedikitpun. Apalagi mengingat Asha sedang hamil anaknya, ia semakin tidak rela bila harus melepaskan Asha.

Andai saja Asha tahu, setiap hari ia ingin makan ini itu yang mungkin pengaruh dari Asha yang sedang hamil dan ia yang mengidam.

Ia tidak tahu, ini sugesti karena mitos bila istri hamil, terkadang suami yang mengidam, atau memang kenyataannya seperti itu. Kenyataan yang sedang ia alami sekarang. Ia yang siang malam ingin makan ini dan itu. Dan karena melihat Asha yang makin pucat, terpaksa semuanya ia beli di luar, padahal ia sangat ingin Asha-lah yang memasak untuknya.

Dave tidak tega bila Asha harus muntah-muntah saat memasak apa yang ia ingin makan karena Asha sedang sensitif pada bau-bau tertentu. Seperti saat memasak bubur kacang campur durian beberapa waktu lalu, Asha justru muntah-muntah mencium bau durian yang menurut Dave sangat harum.

"*Daddy*..." Nayra memanggil Dave dengan suara isak tangis yang makin membuat Dave pilu.

"Nay, tidak boleh nakal, ya." Dave meraih Nayra ke dalam gendongannya. "Kita ke rumah Nadine, ya?" bujuk Dave berharap tangis Nayra reda dan melupakan Asha bila bermain bersama Nadine.

Nayra menggeleng dan terus menangis. Air matanya menetes tanpa henti membasahi pipi.

Dave menghela napas panjang. Apa yang bisa ia lakukan? Untuk menemui Asha, sangatlah tidak mungkin karena hatinya

masih sakit oleh tingkah Asha yang sudah menduakannya. Asha-lah yang harus datang padanya, meminta maaf dan membujuknya, bukan ia yang dengan muka tebal mendatangi Asha.

***

Asha memainkan kunci mobil di tangan, ragu antara akan pulang ke rumah Dave untuk menyusul Nayra, atau tetap bertahan di rumahnya.

Satu sisi hatinya sakit karena Dave diam-diam kembali menemui istri pertamanya, di sisi lain, ia memikirkan Nayra yang tadi sedang menangis saat Dave bawa pergi.

Untuk kesekian kalinya, Dave kembali salah paham melihatnya dalam pelukan Hendrik. Dave pasti berpikir ia mengkhianatinya.

Tapi untuk apa Asha memikirkannya? Dave sendiri juga sudah mengkhianatinya.

Saat sedang sibuk berpikir, sebuah mobil mewah berwarna hitam masuk ke pekarangan rumahnya.

Asha hanya diam tak bersuara menatap mobil di depannya.

Setelah mobil terparkir benar, tampak Lara keluar sambil menggendong Albert, berikut disusul Nayra dan Nadine.

"*Mommy*," panggil Nayra sambil berlari kecil menghampiri Asha.

Asha segera berjongkok untuk menerima pelukan Nayra. Seketika dadanya berdebar saat menyadari sosok itu keluar dari mobil dan berdiri kaku dengan wajah dingin.

Asha menunduk tidak berani menatapnya. Di hatinya masih tersisa rasa cemburu dan sakit hati, tapi Asha juga tidak bisa membohongi diri sendiri, kalau sebenarnya ia sangat mencintai dan menginginkannya.

"Kak Asha, apa kabar?" tanya Lara ceria.

Asha tersenyum tipis.

"Albert tidur?" tanya Asha kaget sambil berdiri dan menggendong Nayra. Terlihat Albert tertidur di dalam gendongan Lara.

"Iya. Ada yang gengsi mau ke sini sendirian, jadi terpaksa bawa Albert yang sedang tidur," goda Lara sambil melirik Dave.

Wajah Asha seketika memanas. Ia turut melirik Dave yang sedang membuang muka dengan wajah merah.

"Ayo masuk," ajak Asha pada Lara.

"Tante, Nayra dari tadi nangis," kata Nadine dengan gaya polos.

Asha tersenyum tipis dan mengelus pelan rambut Nadine yang berwarna gelap.

Lara duduk di sofa sambil tetap menggendong Albert, sedangkan Nadine langsung ikut duduk manis di samping ibunya.

"Nay rindu *Mommy*," bisik Nayra sambil memeluk Asha erat-erat.

Asha tersenyum pedih dan melirik Dave yang berdiri di teras sambil menghisap rokok.

"Nayra duduk sini dulu, ya. *Mommy* bikinkan minuman untuk Tante Lara," kata Asha sambil berusaha mendudukkan Nayra di sofa yang berseberangan dengan Lara.

Nayra menggeleng, "Nay mau sama *Mommy*."

Asha menghela napas mendapati Nayra masih saja ingin terus bersamanya. *Bukankah Nayra sudah bertemu dengan ibu kandungnya? Kenapa dia masih menginginkanku?* Asha mendesah pedih dalam batin.

"Tidak usah repot, Kak Asha. Sebentar lagi aku juga mau pulang, Nadine belum tidur siang," kata Lara sambil tersenyum manis.

Asha tersenyum kaku. Ternyata Lara harus repot-repot ke rumahnya demi mengantar Nayra padanya.

"Robert apa kabar?" tanya Asha basa-basi pada Lara. Asha baru satu kali bertemu suami Lara saat pernikahannya dan Dave beberapa waktu lalu.

"Sehat, tapi sedang sibuk dengan proyek pembangunan ruko," kata Lara sambil mengelus pelan kepala Albert.

Asha mengangguk mengerti. Dari cerita Lara beberapa waktu lalu, Asha tahu kalau Robert seorang kontraktor.

"Kak, aku pulang dulu, ya. Biar saja Kak Dave dan Nayra tinggal di sini. Semoga cepat berbaikan," kata Lara sambil berdiri.

Wajah Asha memanas. "Tapi bagaimana dengan Albert? Memang kamu bisa mengendarai mobil sandiri?" tanya Asha khawatir.

"Oh iya, kalau begitu biar Kak Dave antarkan aku pulang dulu, Nayra di sini saja. Nanti biar Kak Dave kembali ke sini," kata Lara sambil tersenyum menggoda.

Asha hanya bisa mengangguk dengan wajah merah. Ternyata Lara tahu kalau ia dan Dave sedang bertengkar. Apa Dave menceritakannya pada Lara? Atau memang Lara yang menebak karena melihat ketegangan di antara mereka?

Asha mengikuti Lara keluar rumah. Lara berbicara dengan Dave. Kemudian Dave masuk ke dalam mobil.

"Kak, pamit dulu, ya," ujar Lara sambil cipika-cipiki dengan Asha. Tidak lupa Asha juga mencium Nadine.

Asha menatap mereka menuju mobil, Nadine melambaikan tangannya dengan antusias.

Mobil Lara berlalu dari rumahnya. Seketika Asha merasa cemas dan gugup. Apa yang akan mereka bicarakan nanti saat Dave kembali?

***

Dave memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah Asha, lalu dengan enggan keluar dari mobil.

Dave tidak menyangka sama sekali, ia yang tadinya membawa Nayra pada Lara agar Nayra bermain bersama Nadine dan berhenti menangis, justru berujung di rumah Asha seperti ini. Ia tahu Lara bisa menebak pertengkarannya dan Asha, secara Lara juga wanita dewasa yang sudah menikah dan memiliki anak, yang tahu sekali kalau dalam berumah-tangga pasti ada kesalahpahaman.

Dave melangkah pelan menuju rumah Asha dan mengeluh dalam hati, tidak menyangka akan dilema seperti ini. Semoga saja Deo tidak pulang ke rumah saat ini. Dave tidak mau bertemu Deo dalam kondisi ia dan Asha sedang perang dingin, atau bisa-bisa ia dan Deo akan kembali berkelahi, karena Deo pasti membela Asha, padahal tingkah adiknya sendirilah yang sangat menyebalkan.

Tapi ironisnya, Asha yang menyebalkan itu juga yang menarik hatinya dan membuatnya hangus terbakar cemburu.

Dave membuka pintu rumah Asha dengan perasaaan gelisah yang datang menyerbu secara tiba-tiba.

Apa yang harus ia dan Asha bicarakan? Bukankah Asha dengan jelas sudah mengakui hubungannya dengan Hendrik?

Bukankah sebuah kalimat, 'seperti yang kamu lihat…' sudah cukup jelas menunjukkan kalau Asha mengakui perselingkuhannya dengan Hendrik?

"*Daddy…*"

Panggilan Nayra membuyarkan lamunan Dave. Ia tersenyum tipis pada Nayra dan langsung meraihnya.

Setelah itu, Dave mengangkat wajah dan mendapati Asha sedang berdiri kaku di tengah ruang tamu.

Dave sendiri juga bingung harus bersikap bagaimana. Ia ingin Asha-lah yang membujuknya dan meminta maaf lebih dulu, bukan ia yang terus-menerus mengalah.

Akhirnya Dave pegal sendiri berdiri dengan Nayra dalam gendongannya yang terus berceloteh. Asha sama sekali tidak mendekat, apalagi membujuknya. Sia-sia ia menunggu dan Asha masih bergeming.

"Nay sama *Mommy*, ya. *Daddy* mau pulang," kata Dave pada Nayra sambil menurunkan Nayra dari gendongannya.

Nayra menggelengkan kepala dan tidak mau lepas dari Dave. "Nay mau sama-sama *Daddy* dan *Mommy*," ucapnya polos.

Dave melirik Asha yang juga sedang menatapnya.

"*Daddy* mau pulang." Dave berusaha menutupi nada dingin dalam suaranya.

"Ajak *Mommy*," pinta Nayra polos.

"Terserah saja," jawab Dave seolah tak acuh.

"Mau ya *Mommy* ikut *Daddy* pulang?" Nayra membalikkan badannya yang berada dalam gendongan Dave.

Asha masih diam. Dave berdebar di dalam hati. Ia berharap Asha mau. Walaupun sedang kesal pada Asha, ia masih berharap Asha meminta maaf padanya dan mereka kembali bersama, bahagia sambil menunggu kelahiran anak mereka.

Dave menggerutu dalam hati. Kesannya dia seperti ABG cengeng yang memercayai dongeng cinta yang selalu berakhir bahagia.

Nayra bertepuk tangan saat Asha mengangguk, sedangkan Dave, diam-diam mendesah lega dalam hati. Sesungguhnya ia tidak ingin berpisah dengan Asha meski pada kenyataannya Asha sudah mengkhianati dan menduakannya.

***

Dua belas

Sambil membiarkan Nayra bermain di atas permadani di tengah kamar, Asha mulai menyusun beberapa pakaiannya ke dalam koper. Kini tiba sudah waktu untuknya pergi. Bagaimanapun, pastinya istri pertama Dave sudah kembali, dan tempatnya bukan di sini lagi.

"*Mommy* sedang apa?"

Sebuah suara lembut menyentuh genderang telinga Asha. Ia yang sedang duduk di lantai sambil menyusun beberapa pakaian, menoleh untuk menatap Nayra yang sedang berdiri sambil menyentuh lengannya.

Baru saja bibir Asha bergerak untuk memberi jawaban yang lebih baik pada Nayra, pintu kamar terbuka, Dave masuk dan menatap Asha dengan pandangan mata yang tajam menusuk.

"Nay sama Bibi dulu ya, Sayang, *Daddy* mau bicara sama

Mommy," kata Dave sambil berjalan mendekati Asha dan meraih Nayra.

"Nay mau sama *Mommy*."

"Iya, sebentar saja. Nanti *Daddy* ajak Nay main kuda-kudaan di *mall*, mau, kan?" bujuk Dave dengan suara yang dibuat selembut mungkin.

Nayra mengangguk, dan dalam sedetik, Dave sudah berlalu dengan menggendong Nayra.

Asha tahu sebentar lagi Dave akan kembali ke kamar. Dave mengungsikan Nayra pasti karena tidak mau Nayra melihat pertengkaran mereka yang sebentar lagi akan meledak. Dari gelagatnya, Dave terlihat masih marah.

Dengan langkah berat, Asha berjalan menuju meja rias dan mengambil dompet yang tersimpan di dalam tas. Tidak lama kemudian, Dave muncul dan berjalan mendekatinya.

"Sha..."

Asha tidak menoleh. Ia mengeluarkan beberapa kartu debit dan kredit yang pernah Dave berikan padanya yang hampir tidak pernah ia gunakan.

Ya. Bagaimana ia bisa menggunakannya, jika ke mana-mana ia terus bersama Dave. Asha bahkan tidak pernah keluar berbelanja sendirian.

"Ini..." Asha membalikkan badan dan mengulurkan beberapa kartu pada Dave.

Wajah Dave seketika memerah.

"Terima kasih," ujar Asha tanpa memedulikan reaksi Dave. Kartu yang ia beri sama sekali tidak diambil oleh Dave, dan akhirnya Asha menggeletakkannya begitu saja di atas meja rias, lalu kembali menuju lemari dan mulai mengeluarkan beberapa pakaian.

Tiba-tiba Dave menarik tangannya dan membuat pakaian yang sedang ia pegang jatuh berantakan di lantai. Ternyata Asha salah bila berpikir Dave hanya pasrah dan diam melihat

tingkahnya. Asha menggerakkan bibir untuk protes dan marah pada Dave karena sudah mengganggunya. Tapi yang ia dapat justru ciuman kilat di bibir.

Asha meronta dan berusaha melepaskan diri, namun Dave justru memeluknya erat, mengunci pergerakannya.

"Lepaskan, Dave!" pinta Asha terengah-engah saat berhasil melepaskan bibirnya dari pagutan liar Dave. Tangannya berusaha melepaskan tangan Dave yang melilit erat tubuhnya.

"Sampai kapan pun kamu akan menjadi milikku, Sayang. Jangan pernah berpikir kamu bisa pergi meninggalkanku," bisik Dave dengan nada bahaya. Lalu ia menunduk dan menyapu leher Asha dengan lidahnya, membuat Asha menggeliat kegelian.

Asha meronta, berusaha melepas diri, tapi Dave dengan tangkas membopongnya dan membaringkannya dengan pelan ke atas ranjang, setelah itu menindih tubuhnya, membuat ia tak berkutik.

Asha membuang muka saat Dave kembali akan menciumnya membuat ciuman Dave justru mendarat di lehernya.

"Aku tak akan pernah melepaskanmu, Sayang," bisik Dave di sela-sela cumbuannya.

"Dave, lepaskan!" pinta Asha sambil mendorong kepala Dave.

"Kenapa kamu begitu tega mengkhianatiku?" tanya Dave berbisik sambil kini tangannya mulai meremas dada Asha dan membuat desahan kecil keluar dari bibir istrinya.

"Dave, *please...* hentikan!" pinta Asha dengan suara terbata. Napasnya terengah-engah antara menahan gairah dan kesulitan bernapas oleh perlakuan Dave.

"Akan kuhabisi pria itu supaya dia tidak mengganggu rumah-tangga kita lagi." Tangan Dave menyingkap baju kaos yang Asha kenakan.

Tiba-tiba tubuh Asha berubah kaku. Habisi? Apa maksud

Dave? Apa dia akan membunuh Hendrik?

"Dave..." panggil Asha panik diserang rasa takut. Asha tahu pasti Dave. Dia akan mengupah orang untuk mencelakai Hendrik seperti dulu dia mengupah orang untuk memukul Deo. "Hendrik tidak salah... kami..." Asha berusaha menjelaskan pada Dave. Tapi belum selesai kalimatnya, Dave sudah menggigit kecil puncak dadanya yang entah sejak kapan terpampang polos.

Asha meringis dan menjerit kecil merasakan gigitan Dave di puncak dadanya.

"Dave... *please...* Hendrik tidak salah... kami tidak ada hubungan apa-apa selain bersahabat." Asha masih berusaha menjelaskan pada Dave meski gairah dan rasa panik bercampur melebur menjadi satu membakar dirinya. Cumbuan Dave cukup membuatnya ingin bercinta, tapi ia juga takut bila terjadi apa-apa pada Hendrik.

"Mataku belum rabun saat melihat kalian berpelukan. Bukan hanya sekali, tapi berulang-ulang kali!" kata Dave sambil kali ini bibirnya mulai mengulum puncak dada Asha, sedangkan satu tangannya mulai bermain di bawah pusar.

"Dave... kamu salah paham..." jelas Asha dengan suara terbata bercambur desahan.

Asha hampir menyerah untuk menjelaskan pada Dave. Keinginan untuk bercinta dengan Dave semakin hebat menguasainya. Ia sudah tidak kuat menahan hasrat yang menuntut penuntasan.

"Hentikan, Dave... biarkan aku menjelaskanya," pinta Asha dengan napas terengah dan berusaha menahan tangan Dave yang sedang bermain di pusat dirinya.

Asha menggerutu dalam hati. Kenapa sepertinya dirinyalah yang jadi pecundang? Sebenarnya Dave juga harus menjelaskan padanya tentang wanita bule yang pastinya ibunya Nayra itu. Apa dia akan tetap memiliki istri pertamanya dan

Asha pada saat bersamaan?

Tapi ironisnya tubuh Asha makin menyambut cumbuan Dave dan membuat ingatannya seolah kabur terbakar oleh api gairah yang membara. Membuatnya lupa tentang sakit hatinya melihat Dave bersama wanita bule itu. Bukan hanya itu, ia juga lupa bahwa ia harus meyakinkan Dave tentang hubungannya dan Hendrik agar Dave tidak mencelakai Hendrik.

Yang Asha rasakan hanyalah kenikmatan demi kenikmatan. Gairah demi gairah yang memuncak untuk dituntaskan.

***

Asha terbangun saat merasakan sebuah tangan lembut mengelus pipinya. Ia membuka mata dan terlihat Nayra duduk di dekatnya di atas ranjang. Asha berusaha bangun namun dikejutkan oleh tubuh polosnya di balik selimut, membuat ia segera menarik selimut hingga sebatas bahu, malu bila tubuh polosnya terlihat oleh Nayra.

"*Mommy*, bangun," panggil Nayra sambil memegang selimut.

Asha tersenyum tipis pada Nayra, kenikmatan yang ia raih bersama Dave masih jelas terasa memenuhi hatinya.

"Iya... Nay sudah mandi?" tanya Asha pada Nayra.

Nayra mengangguk mengiyakan.

Dave datang menghampiri mereka, duduk di sisi ranjang dan meraih Nayra.

"Ayo... jangan ganggu *Mommy*," kata Dave lembut. Wajah Dave terlihat sudah tidak setegang sebelumnya.

Asha bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang sambil menarik selimut menutupi hingga bahu. Ia melirik lemari pakaian yang sudah tertutup rapi, bahkan kopernya pun sudah raib entah ke mana.

"Koperku..." bisik Asha sambil melirik Dave dan lemari

pakaian.

Dave mengangkat bahu dan tersenyum samar.

Tiba-tiba Asha teringat pada Hendrik. Perasaan cemas langsung menyergapnya.

"Dave... Hendrik..."

Senyum tipis yang menghias wajah Dave seketika memudar. Ia menggemeletukkan giginya menandakan tidak senang.

"Dave..." panggil Asha sambil mengesot mendekati Dave dan menyentuh tangannya. Selimut masih melilit hingga ke bahunya.

"Kenapa kamu sangat peduli padanya?" tanya Dave kesal. Ia membiarkan Nayra turun dari ranjang. Nayra langsung berjalan ke lemari kecil tempat mainannya tersimpan.

"Bukan begitu, Dave... jangan apa-apakan dia," pinta Asha sambil makin kuat mencengkeram tangan Dave, berharap Dave mengabulkan permintaannya.

Dave mendengus dan membuang muka.

"Dave..."

"Aku bosan mendengar namanya." Dave bangun dari ranjang.

Tapi tangan Asha dengan kuat mencengkeram pergelangan tangan Dave, tidak mau Dave pergi begitu saja tanpa menyelasaikan pembicaraan mereka.

Tiba-tiba bayangan wanita bule itu muncul begitu saja di benak Asha dan membuat cengkeramannya di tangan Dave mulai mengendur.

Asha bingung. Sebenarnya bagaimana hubungannya dan Dave? Dave marah bila ia terus-menerus membicarakan Hendrik, padahal ia hanya berusaha menjelaskan kesalahpahaman di antara mereka.

Sedangkan Dave sendiri juga bermain di belakangnya, dan ironisnya Asha masih di sini, habis bercinta dengannya padahal

hatinya sempat sakit merasa diduakan. Betapa lemah dirinya.

Air mata memenuhi pelupuk mata Asha. Sebisa mungkin ia menahannya agar tidak menetes dan dilihat oleh Dave.

"Mungkin lebih baik kita berpisah," ujar Asha pelan. Tadi ia begitu bersemangat ingin menjelaskan pada Dave tentang kesalahpahaman Dave akan hubungannya dan Hendrik. Tapi Asha sadar. Semuanya percuma. Walau mungkin ia menjelaskannya, dan pada akhirnya Dave menerima, tapi ia pasti akan terus merasa curiga dan sakit hati bila mengingat Dave diam-diam menemui istri pertamanya.

Dave yang tadi ingin pergi, berbalik menatap Asha dengan tatapan tidak percaya.

"Jadi kamu memilih anak ingusan itu?" tukas Dave marah.

Asha membuang muka. Dave keterlaluan. Mentang-mentang dia pria dewasa, seenaknya saja dia mengatakan Hendrik anak ingusan.

"Kurasa apapun pilihanku, tidaklah penting." Asha turun dari ranjang dan melilit selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

Dave menarik tangan Asha dan membuatnya tersentak. Seketika selimut yang belum melilit sempurna di tubuh Asha terlepas. Wajah Asha memerah saat tubuh polosnya terpampang jelas di mata Dave.

Dave memang sudah sering melihat tubuh polosnya, tapi dalam kondisi sedang bertengkar seperti ini, Asha merasa tidak nyaman.

Secepat kilat Asha menarik selimut untuk menutupi tubuhnya saat melihat mata Dave menjilat dadanya.

"Kalau memang dari awal kamu menginginkan dia, untuk apa menikah denganku?" tukas Dave kesal.

Amarah Asha tersulut mendengar kata-kata Dave. "Aku tak pernah sudi menikah denganmu," balas Asha berang. "Kamulah yang memaksaku menjadi istrimu!"

Seketika Asha menyesal telah mengucapkan kalimat itu. Walaupun Dave memaksanya menikah dengannya tapi Asha tak pernah menyesal menjadi istri Dave, apalagi setelah sadar bahwa ia mencintainya, keinginan untuk bersama Dave semakin besar tumbuh di hatinya. Yang Asha sesali hanyalah hatinya yang terlalu lemah. Ia jatuh cinta pada pria yang belum tentu mencintainya, yang hanya tahu bersikap arogan dan posesif.

Wajah Dave memerah mendengar kata-kata tajam yang keluar dari bibir Asha.

"Aku menikahimu supaya kamu tidak menjadi wanita murahan yang bisa kutiduri tanpa status!" kata Dave marah.

Asha yang tadi sempat menyesal mengucapkan kalimat kasar pada Dave, tiba-tiba saja berubah geram. Amarahnya kembali tersulut. Dave-lah yang membuatnya menjadi wanita murahan. Dave-lah yang menginjak harga dirinya sebagai gadis baik-baik.

"Atau sebenarnya kamu menikahiku karena Nayra butuh *Mommy?* Atau karena kamu tahu aku hamil? Iya??!" teriak Asha marah dengan air mata yang mulai berlinang membasahi pipi.

Dave tersentak.

Asha membuang muka, tidak mau melihat ekspresi Dave lebih lama lagi. Melihat raut wajah Dave saat ini membuat Asha yakin kalau Dave sebenarnya tahu ia hamil.

"Dan cek itu tidak kosong, kan? Kamu sengaja memper-mainkan kami!" tukas Asha berang dengan air mata yang makin deras mengalir. Kecurigaannya kalau Dave berbohong tentang cek itu semakin kuat mengingat hingga saat ini Deo atau Dave tidak pernah lagi membahas tentang cek itu atau uang yang Deo gelapkan.

Asha tahu pasti Dave. Dave tidak mungkin mau me-nikahinya hanya karena uang yang Deo gelapkan. Dave sudah

mendapatkan tubuhnya, bahkan keperawanannya, untuk apa lagi repot-repot menikah hanya karena uang yang Deo gelapkan? Dan bila hanya demi Nayra, juga sangatlah tidak mungkin. Asha sudah bisa menjadi *Mommy* untuk Nayra tanpa perlu dinikahi.

Asha menarik kesimpulan bahwa Dave dan Deo sudah tahu tentang kehamilannya. Kalau memikirkan Dave yang terburu-buru menikahinya dan Deo yang mengizinkan Dave menikahinya tanpa perlawanan sedikitpun, pastinya sangat masuk akal jika Dave sudah tahu ia hamil.

Sekilas mata Asha menangkap sosok Nayra yang sepertinya tidak terganggu oleh pertengkaran mereka. Nayra terlihat sibuk memilih mainannya di dalam lemari.

"Sha," panggil Dave lebih lembut sambil meraih tangan Asha.

Asha menepis tangan Dave. "Sudahlah, Dave. Semoga ke depan kita tidak akan bertemu lagi," kata Asha pahit.

Bukan melepaskannya, Dave justru memeluknya erat. Asha menangis sejadi-jadinya untuk melepaskan beban di hati. Kenapa kisahnya tragis seperti ini? Ia bertemu Dave dan menjadi tawanannya, menjadi alat jaminan karena kakaknya telah menggelapkan uang Dave. Saat ia bisa mengembalikan uang Dave, ia justru hamil dan harus menikah dengannya. Setelah menikah, saat ia mulai mencintainya, Dave justru menyakitinya. Diam-diam mengajak Nayra bertemu wanita bule itu yang pastinya ibunya Nayra.

"Sha, maafkan aku. Tapi aku tak akan melepaskanmu." Dave memeluk Asha sangat erat. Seolah ingin menyatukan hati mereka.

Air mata Asha terus menetes mengungkapkan kesedihan hatinya. Jadi semuanya benar? Jadi benar Dave sudah tahu bahwa ia hamil dan membohonginya kalau cek itu kosong dan menikahinya karena ia mengandung anaknya?

Dave kejam! Asha berteriak dalam batin. Dave sama sekali tidak memikirkan perasaannya. Dave menikahinya dan tidak mau melepaskannya, tapi diam-diam dia kembali bertemu dangan ibunya Nayra. Asha tidak mau berbagi dengan wanita manapun.

"Lepaskan aku," pinta Asha dengan suara yang bercampur isak tangis.

"Kamu sedang hamil anakku, Sha. Aku tak akan pernah melepaskanmu."

Mendengar kata-kata Dave, Asha bukannya tersanjung, justru makin terpuruk dengan air mata yang makin deras menetes. Jadi karena anak yang ia kandung ini... karena anak ini Dave ingin terus bertahan bersamanya, bukan karena menginginkan dan mencintainya.

"Kamu egois..." ucap Asha dengan suara terbata. Akhirnya kata-kata yang selama ini ia pendam, kini telah terucap. Tapi mengapa ia masih belum lega? Ia ingin Dave membujuknya dengan segala kata manis dan memintanya untuk tetap menjadi istrinya karena Dave mencintainya. Bukan karena ia sedang mengandung anaknya. Asha ingin mendengar kata-kata cinta dari Dave. *Ah, betapa naifnya aku. Cintakah Dave padaku?* Asha hanya bisa bertanya dalam hati. Ia tidak punya sedikitpun keberanian untuk bertanya.

"Aku akan menjaga anak ini dengan baik," kata Asha pura-pura kuat, padahal hatinya luluh-lantak dan hancur berkeping-keping. Ia tidak mungkin sanggup membesarkan anak mereka sendirian tanpa Dave. Asha merasa dirinya tidaklah lengkap bila tidak bersama Dave.

"Kita akan menjaga dan membesarkan anak kita bersama-sama, Sha." Dave memeluk Asha semakin erat.

"Aku tidak mau menjadi istri keduamu, Dave," Asha berbisik parau.

Dave melepas pelukannya. Ia menatap dalam-dalam mata

Asha yang penuh air mata, lalu mengusap air mata yang terus menetes itu.

"Aku tidak punya istri pertama atau kedua, Sha. Istriku hanya satu, yaitu kamu," kata Dave lembut dan sedikit merenggangkan pelukannya.

Asha membuang muka. Dave memang pintar berbohong. Kalau dia tidak punya istri pertama, dari mana Nayra?

Dave meraih dagu Asha hingga wajah mereka berhadapan. Lalu ia menunduk dan mengecup bibir Asha dengan lembut. Hanya sekilas tapi cukup membuat pertahanan Asha goyah.

Asha ingin pergi dengan tegar. Tapi bila Dave bersikap lembut seperti ini, bagaimana ia bisa meninggalkannya?

"Nayra..." kalimat Dave terhenti, ia menoleh pada Nayra yang sedang bermain boneka dan berceloteh sendiri.

Asha terdiam dengan jantung yang berdetak kencang. Tidak siap untuk mendengar tentang istri pertama Dave. Asha tidak mau mendengar apa pun. Tapi... ia ingin tahu tentang Nayra dan ibunya. Tentang istri pertama Dave yang dia sangkal keberadaannya.

"Nayra anak Dava. Ia dan istrinya meninggal dalam kecelakaan mobil saat Nayra baru berusia beberapa bulan," jelas Dave dengan nada sedih dan mata menerawang.

Asha menatap Dave dengan tatapan kaget. Dava? Siapa Dava?

Dave berdiri dan berjalan keluar begitu saja dan meninggalkan Asha dalam kebingungan. Tidak lama kemudian Dave kembali sambil membawa dua buah album. Satu album yang terlihat sudah usang, dan yang satunya adalah album yang kelihatannya masih baru.

Dave membuka album usang yang ternyata berisi photo-photo keluarga mereka. Ia menunjukkan pada Asha photo dua anak laki-laki yang mungkin baru berumur sepuluh tahun,

wajah keduanya sangat mirip.

"Kami kembar," kata Dave sedih sambil mengusap photo yang ada di pangkuannya.

Asha hanya diam dan menunggu kelanjutan cerita Dave.

Lalu Dave meraih album yang satunya lagi.

Photo pernikahan pria yang wajahnya sangat mirip dengan Dave. Seketika dada Asha berdebar.

"Dia Dava, menikah dengan wanita dari Australia, ibunya Nayra," jelas Dave pelan dengan mata berkaca-kaca. "Mereka kecelakaan mobil saat perjalanan pulang ke rumah. Waktu itu mereka baru pulang dari Singapore, sedangkan Nayra dititip-kan pada Mami." Dave melirik Nayra dengan wajah sedih.

Asha ikut melirik Nayra dengan dada sesak menahan kesedihan. Sungguh tragis kisah orangtua Nayra. Seketika rasa pilu mendera hatinya. Ia merasa sedih mengingat Nayra harus kehilangan orangtuanya dalam usianya yang masih sangat kecil.

"Aku mengambil inisiatif untuk menjadi *Daddy* Nayra karena kasihan melihat Nayra harus kehilangan kedua orangtuanya pada waktu bersamaan di usianya yang baru beberapa bulan," jelas Dave pelan dengan wajah sedih. "Dan karena aku masih lajang, Nayra tetap tinggal bersama ibuku waktu itu, tapi setiap hari aku selalu mendatanginya ke rumah orangtuaku. Nayra tahunya aku adalah *Daddy*-nya." Mata Dave berkaca-kaca. Ia menatap Nayra yang masih sibuk bermain.

Asha menatap Dave dengan tatapan yang ia sendiri tidak tahu apa artinya. Yang jelas, ia terharu bercampur sedih. Dave rela dianggap duda olehnya demi Nayra.

"Selama ini bila Nayra bertanya tentang *Mommy*-nya, kami hanya bilang *Mommy*-nya ke luar negeri, tidak tega mengatakan kenyataan yang sebenarnya," jelas Dave pelan. "Dan saat melihatmu pertama kali, mungkin Nayra pikir

Mommy-nya sudah pulang dari luar negeri karena mendapati kamu berada di rumahku."

Asha terharu mendengar penjelasan Dave. Air mata yang tadi sempat berhenti kembali menetes dari sudut matanya.

Ternyata Dave yang selama ini terlihat arogan menyimpan kelembutan yang sangat jarang ia tunjukkan.

Dave meletakkan album photo itu ke atas ranjang dan meraih Asha ke dalam pelukannya. Asha membenamkan wajahnya ke dada Dave dan terus menangis. Sedih mendengar kisah orangtua Nayra dan terharu akan pengorbanan Dave untuk Nayra.

Tiba-tiba bayangan wanita bule itu melintas di benak Asha. Kalau Dave bukan duda dan ibunya Nayra sudah meninggal, lalu siapa wanita bule yang bersama Dave waktu itu?

"Lalu, wanita bule yang bersama kalian kemarin itu siapa?" tanya Asha pada Dave tanpa bisa mencegah rasa ingin tahunya. Ia melepaskan diri dari pelukan Dave.

Dave menatap Asha kaget. "Kamu tahu?"

Asha mengangguk dengan wajah kesal. Tiba-tiba saja rasa gusar menyerangnya membuat rasa harunya secepat kilat menguap begitu saja.

Dave tersenyum tipis. "Cemburu?" tanya Dave sambil mencubit pelan pipi Asha.

Asha mendengus jengkel.

Dave tergelak. Sepertinya rasa sedih yang tadi menyelimutinya karena mengingat saudara kembarnya yang sudah tiada sudah menguap.

"Dia adik perempuan ibunya Nayra yang datang dari Australia," jelas Dave sambil tersenyum menggoda.

Asha terdiam sejenak, berusaha mencerna kata-kata Dave, lalu mencibir. Tidak rela telah dibakar cemburu dan menangis gara-gara melihat Dave bersama tantenya Nayra.

"Kenapa tidak bilang dari awal?" tukas Asha gusar dan malu dengan wajah merah. "Kasihan Hendrik bajunya harus basah menampung air mataku."

Wajah Dave sektika berubah mendengar nama Hendrik.

"Cemburu?" tukas Asha. Kali ini gilirannya yang menggoda.

Wajah Dave seketika mengeras, terlihat sekali dia tidak suka bila Asha membahas tentang Hendrik.

"Dave, aku dan Hendrik sudah seperti saudara, jadi tidak ada alasan kamu cemburu padanya. Waktu itu dia memelukku untuk menenangkanku." Asha tersenyum menggoda. Air mata yang membasahi pipinya mulai mengering.

"Aku tidak rela istriku disentuh olehnya atau siapapun. Rasanya aku ingin sekali membuatnya babak-belur," kata Dave dengan wajah kesal.

Senyum di wajah Asha menghilang. "Dave? Kamu tidak mengapa-apakan Hendrik, kan?" tanya Asha cemas.

Dave mendengus mendengar pertanyaan Asha. Ia menggeleng kesal. "Kamu tidak boleh lagi dekat dengannya!" Dave memperingatkan Asha dengan sikap posesif. Wajahnya memerah menahan cemburu.

Asha tergelak melihat Dave terbakar cemburu. Walau sudah berulang kali ia jelaskan pada Dave tentang hubungannya dan Hendrik, Dave tetap saja cemburu.

Dengan selimut melilit tubuh, Asha turun dari ranjang sambil tersenyum dan membiarkan Dave sendirian terbakar cemburu.

***

Sambil duduk bersandar di ranjang, Dave menatap Asha yang sedang menyelimuti Nayra yang baru saja terlelap.

Akhirnya, hari ini ia telah mengungkapkan semua tentang

kehidupannya pada Asha. Tentang saudara kembarnya dan Nayra. Sekian lama ia membiarkan Asha berpikir kalau ia duda.

"Dave."

Panggilan dan sentuhan tangan halus Asha di lengannya membuyarkan lamunan Dave.

"Sha, sejak kapan kamu tahu kalau kamu hamil?" tanya Dave lembut sambil meraih Asha ke dalam pelukannya.

"Saat kamu ke Pekanbaru," jawab Asha pelan sambil menyandarkan kepalanya di dada Dave.

"Tahu dari mana?" tanya Dave lagi, penasaran.

Asha menceritakan semuanya pada Dave. Saat Dave ke Pekanbaru ia membawa Nayra pulang ke rumahnya dan menemukan kemasan pembalut yang membuatnya teringat kalau ia sudah lama tidak haid. Juga tentang hasil cek up ke dokter kandungan.

"Maafkan aku karena menyembunyikan kehamilanmu darimu. Aku takut kamu tidak bisa menerimanya," bisik Dave lembut sambil mencium ubun-ubun Asha.

"Awalnya aku terkejut, tapi aku bahagia bisa mengandung anakmu, Dave," balas Asha lembut sambil menengadah dan mengusap dagu Dave yang kasar oleh janggut yang mulai tumbuh.

Dave menatap Asha dengan pandangan lembut dan bahagia.

"Sejak kapan kamu tahu kalau aku hamil?" Kali ini Asha yang bertanya. Ia menarik diri dari pelukan Dave dan menatapnya penuh tanya.

"Waktu itu aku takut kehilanganmu, aku berbohong dengan mengatakan cek itu kosong, jujur aku mulai takut misiku untuk menikahimu gagal saat melihatmu dan Deo dengan sangat yakin mengatakan cek itu tidak kosong," jelas Dave sambil meraih tangan Asha dan meremasnya lembut.

Asha menatap Dave dengan mata membesar.

"Keberuntungan berpihak padaku." Dave membawa tangan Asha ke bibirnya, lalu mengecup mesra. "Kamu ping-san, ingat?"

Asha mengangguk kecil mengiyakan.

"Aku dan Deo langsung membawamu ke rumah sakit, dan kami dikejutkan oleh dokter dengan berita kehamilanmu."

"Kamu tidak marah saat tahu aku hamil?"

Dave menggeleng pelan. "Aku senang, itu artinya kamu sudah tidak punya pilihan untuk menolak menjadi istriku," ucap Dave lembut sambil mengelus pelan pipi Asha.

"Pantas saja waktu itu Kak Deo mengizinkanmu menikahiku."

"Ya... walau ia masih sempat memukul wajahku karena telah menghamilimu." Dave tersenyum kecut.

Asha tergelak dan meraba wajah Dave dengan tangannya. "Tapi wajah ini masih saja tampan dan arogan."

Dave tergelak dan meraih tangan Asha yang sedang menyentuh pipinya, lalu mengecupnya mesra.

"Aku lega cek itu tidak kosong... ini berarti kami tidak berhutang lagi padamu..." ucap Asha ringan.

"Cek itu sudah kukembalikan pada Deo."

Mata Asha membesar. "Tapi..."

"Sstt... bagiku uang itu bukan apa-apa. Yang penting kamu sudah menjadi istriku. Kamu milikku," kata Dave mesra sambil sekali lagi mengecup tangan Asha. "Aku mencintaimu," bisik Dave sangat pelan.

Asha menatap Dave dengan tatapan tak percaya.

Dave tersenyum dengan wajah merah. "Aku mencintaimu," bisik Dave pelan sekali lagi, lalu menunduk dan mencium bibir Asha agar Asha tidak bisa melihat wajahnya yang sudah memerah menahan malu karena mengungkap isi hatinya.

"Sejak kapan?" tanya Asha lembut saat Dave melepaskan

ciumannya.

"Sejak pertama kali bertemu denganmu di depan rumahmu. Kamu seksi sekali waktu itu, dengan rambut berantakan dan dada tersembul indah." kenang Dave dengan tawa kecil.

Asha memukul kecil dada Dave dengan manja.

Dave makin tergelak.

"Jadi, apa kamu juga mencintaiku?" tanya Dave lembut sambil mencium ubun-ubun Asha.

Asha terdiam dan membuat jantung Dave berdetak kencang. Jangan-jangan ia bertepuk sebelah tangan.

"Sha?" tanya Dave tidak sabar.

Asha bergeming.

"Kamu juga mencintaiku, kan, Sha?" tanya Dave tidak sabar.

Tiba-tiba Asha melepaskan diri dari pelukannya dan tergelak. Dave menatap kesal pada Asha yang sedang tertawa. Saat ia cemas menanti kata cinta dari Asha, Asha justru tertawa senang. Andai tahu begini, ia tidak akan menyatakan perasaannya. Biar saja Asha tidak tahu kalau ia mencintainya.

"Aku..." Asha menggantung kalimatnya dengan wajah serius.

Dave membuang muka. Tidak mau mendengar bila Asha mengatakan tidak mencintainya.

"Aku juga mencintaimu, Dave." ucap Asha pelan, lalu tergelak.

Dave menoleh menatap Asha dengan tatapan tidak percaya.

"Aku mencintaimu..." bisik Asha sekali lagi untuk meyakinkan Dave.

Dave tersenyum lebar dan langsung meraih Asha ke dalam pelukannya. Ia mencium Asha dengan segenap perasaan cinta. Perasaan cinta yang hadir dan membuat pria arogan sepertinya jungkir balik. Tanpa Dave sadari, Asha telah membuatnya

jatuh cinta pada pandangan pertama.

***

Epilog

Asha tersenyum mesra pada Dave yang sedang menggendong Nayra di sampingnya. Karena sedang hamil, Dave tidak mengizinkannya sering-sering menggendong Nayra, takut calon anak mereka terganggu oleh berat tubuh Nayra, dan takut ia kecapaian. Pantas saja sewaktu Nayra demam dulu, Dave uring-uringan saat Nayra terus minta digendong.

Asha melirik ke sekeliling mencari sosok kakaknya. Mereka baru saja tiba di bandara Hang Nadim, Batam.

Setelah saling jujur tentang perasaan mereka beberapa waktu lalu, Dave tidak sungkan-sungkan menunjukkan rasa cinta dan perhatiannya pada Asha.

Resepsi pernikahan mereka juga telah dilangsungkan dengan sangat mewah beberapa hari lalu. Senyum bahagia seperti tak pernah lepas dari wajah keduanya.

Dave bahkan tanpa sungkan tersenyum bangga saat para

kerabat dan teman-teman memberi ucapan selamat bermakna ganda saat melirik perut Asha yang mulai membuncit di balik gaun pengantin anggun nan mewah yang ia kenakan. Yang bisa Asha lakukan waktu itu hanyalah tersenyum malu dengan wajah merona. Dasar Dave, bukannya malu karena ketahuan sudah menghamilinya lebih dulu baru menikah, dia justru bangga sekali.

Sekarang mereka bertiga baru pulang dari Bali untuk berbulan madu. Walau sekarang ia sudah hamil dan sebentar lagi akan memiliki anak kandung sendiri, rasa cinta dan sayang Asha dan Dave pada Nayra tidak pernah berkurang sedikitpun. Asha tetap memanjakan Nayra seperti dulu, begitu juga dengan Dave.

Awalnya Asha menolak keinginan Dave untuk berbulan madu ke Bali. Untuk apa lagi bulan madu? Ia sudah hamil. Tapi Dave tetap berkeras ingin mengajaknya berbulan madu, dan pilihan terbaik saat ia sedang hamil seperti ini adalah Bali, karena untuk ke luar negeri sangatlah tidak mungkin mengingat ia bisa kelelahan dan akan berakibat fatal pada kehamilannya, meski sebenarnya Dave sangat ingin mengajaknya jalan-jalan ke Paris.

Tapi bagi Asha. Bali juga tidak kalah menarik. Pulau Dewata yang sangat eksotis itu benar-benar menyihirnya. Bersama para wisatawan asing, mereka menikmati indahnya sunset di Pantai Kuta, Bali. Nayra bahkan sangat senang bisa bermain di pantai.

Asha tersenyum begitu matanya menangkap sosok Deo yang sedang berdiri di antara orang-orang yang datang menjemput di area kedatangan domestik. Padahal, Asha sudah berkeras pada kakaknya agar tidak perlu repot menjemput. Tapi Deo beralasan ia juga sedang ada urusan di bandara, dan memilih untuk membawa mobil untuk mereka.

Asha mengulum senyum saat mendapati Dave yang ter-

senyum kaku pada Deo. Dave dan Deo memang tidak terlalu akrab. Meski begitu, Asha sudah berhasil memaksa Dave untuk meminta maaf pada kakaknya. Awalnya Dave menolak keras dan menganggap kejadian ia memukul Deo waktu itu bukanlah kesalahannya semata. Tapi sebagai wanita, Asha punya jurus ampuh menghadapi Dave. Bila Dave tidak mau minta maaf, Asha bersiap merajuk dan membuat Dave mau tidak mau, rela tidak rela, harus meminta maaf pada Deo.

Sedangkan pada Hendrik, Dave tetap melarang keras Asha terlalu akrab dengannya dan memintanya menjauhi Hendrik. Tapi Asha acuh tak acuh dengan permintaan Dave dan membiarkan pria arogan sepertinya terus-menerus panas dibakar cemburu.

Asha berpelukan dengan kakaknya. Terdengar suara Nayra memanggil Om Deo pada Deo.

Tiba-tiba entah dari mana, Hendrik muncul dan tersenyum pada Asha. Asha membalas senyum Hendrik. Dalam sedetik Hendrik berjalan mendekat dan langsung memeluknya.

Terdengar suara deheman Dave yang cukup keras yang membuat Asha dan Hendrik saling bertukar pandang dan mengulum senyum. Hendrik tahu kalau Dave selalu cemburu padanya, dan ia justru semakin suka menggoda Dave. Katanya jarang-jarang bisa membuat pria arogan seperti Dave merasa punya saingan.

"Ini kuncinya," kata Deo sambil menyerahkan kunci mobil pada Dave dan menunjukkan tempat mobil di parkir.

"Terima kasih," kata Dave datar.

Asha menggerutu dalam hati. Dasar Dave, katanya cinta dan sayang padanya, tapi tetap saja pada kakaknya sifat arogannya masih terlihat jelas.

Tidak lama kemudian, Deo berpamitan. Rupanya Deo datang bersama Hendrik untuk mengantar mobil pada mereka lalu kembali mengurusi urusannya. Sekali lagi Asha berpelukan

dengan Deo dan Hendrik sebelum berpisah, membuat wajah Dave merah padam karena cemburu saat Hendrik memeluk Asha.

Asha kembali mengulum senyum. Walau sudah beribu kali ia katakan pada Dave kalau hanya Dave-lah yang ia cintai dan menganggap Hendrik seperti saudara sendiri, Dave tetap saja cemburu bila melihatnya dan Hendrik terlalu dekat. Terlebih bila Hendrik memeluknya seperti tadi, Dave sangat tidak rela.

Terkadang Asha sering tersenyum sendiri. Mungkin pria arogan bila sudah jatuh cinta memang seperti itu. Posesif dan cemburuan.

"Nay mau sama *Mommy*," kata Nayra sambil mengulurkan tangan pada Asha.

"Nay, *Mommy* capai," kata Dave masih dengan nada kesal.

Asha mengulum senyum. Tahu Dave kesal bukan pada Nayra, tapi Hendrik.

"Tidak apa-apa," kata Asha sambil meraih Nayra lalu berjalan menuju mobil.

Dave berjalan di samping Asha dengan wajah kecut membuat Asha kembali mengulum senyum melihatnya.

***

"Aku mau teh hangat dan roti selai nenas," kata Dave begitu tubuhnya menyentuh ranjang. Lima hari ia mengajak Nayra dan Asha belibur ke Bali, pulang-pulang kulitnya semakin gelap, walau ia sudah menggunakan tabir surya, tetap saja tubuhnya memerah terbakar matahari.

"Iya, kusuruh Bibi bikinkan," sahut Asha sambil menyelimuti Nayra yang sedang tertidur lelap di ranjang. Dalam perjalanan pulang dari bandara ke rumah, Nayra tertidur.

"Istriku bukan Bi Sarti. Aku mau teh buatan istriku," tukas Dave kesal dengan nada sedikit manja.

Asha terlihat mengerutkan kening. Kemudian tersenyum.

"Ini merajuk atau mengidam, ya?" tanya Asha menggoda Dave.

Dave mendengus kesal. Bisa-bisanya Asha meledeknya. Memang sedikit unik. Saat Asha hamil begini yang mengidam justru dirinya. Ia yang jadi lebih manja dan ingin makan ini-itu, hingga terkadang Asha protes.

Tapi Dave tak peduli. Sudah keadaannya seperti itu, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia juga tidak memilih untuk mengidam saat Asha hamil, tapi kenyataannya ia-lah yang ingin makan ini itu, sebuah kebiasaan yang baru ia alami saat Asha hamil.

Jika tentang Hendrik, ia memang selalu cemburu. Dave sangat tidak suka bila anak ingusan itu dekat dengan istrinya.

Dave makin kesal saat melihat Asha tergelak. Tiba-tiba Asha menunduk dan mengecup pelan bibirnya.

"Aku mencintaimu, apa kamu masih meragukan cintaku?" tanya Asha lembut sambil menatap Dave penuh cinta.

"Aku tidak meragukanmu, tapi aku tidak suka bila Hendrik memelukmu," jawab Dave dengan wajah kecut.

Asha kembali tergelak membuat rahang Dave menegang menahan amarah.

"Itu hanya pelukan biasa, Sayang," bujuk Asha sambil mengatur posisi duduknya tepat di samping Dave.

Asha mengelus-elus perutnya yang mulai membuncit membuat Dave bangun dan duduk di samping Asha. Ia turut mengelus perut Asha dengan penuh kasih sayang.

"Semoga anak kita tidak arogan dan posesif seperti *Daddy*-nya," ujar Asha dengan senyum menggoda.

Dave mendelik mendengar kalimat Asha. "Biar saja mirip *Daddy*-nya, walau arogan dan posesif tapi cinta sama *Mommy*," tukas Dave dan membuat Asha tersenyum malu. "Sha, *please...* jangan terlalu dekat dengan Hendrik, aku tidak suka."

"Tidak suka atau cemburu?" goda Asha.

"Dua-duanya," jawab Dave kesal. "Aku mau teh dan roti selai nenas, sekarang!" kata Dave cepat sambil memalingkan mukanya agar Asha tidak melihat wajahnya yang memerah karena malu ketahuan cemburu.

Asha tergelak.

"Baik, Sayang. Jangan cemburuan terus, nanti bayinya ikut suka cemburuan kayak *Daddy*-nya."

Dave cemberut dan meraih Asha ke dalam pelukannya dengan gemas. "Biar saja. Biar anak kita ikut semua sifatku, arogan, posesif, pokoknya semuanya."

Asha tergelak.

Dan baru saja Asha akan bersuara, Dave segera menyambar bibir Asha dan memagutnya dengan liar membuat Asha memukul-mukul pelan dadanya.

"Dave... jangan... nanti Nayra terbangun," tolak Asha pelan saat Dave mulai melumat lehernya.

Tapi Dave justru bertambah nakal. Ciumannya mulai turun ke dada Asha dan membuat Asha mulai mendesah pelan.

"Aku mencintaimu, Sha. Dan kamu hanya milikku," bisik Dave posesif disela-sela cumbuannya.

Tidak lama kemudian yang terdengar hanyalah suara desah Asha dan deru napas mereka berdua yang memburu menggapai kenikmatan bercinta.

Selesai

Sipnosis :

Bagaimana rasanya memiliki suami yang kaya, angkuh, dan sangat posesif?

Asha menikah dengan Dave karena ulah kakaknya yang menggelap uang perusahaan pria itu.

Bagi Asha, Dave penuh perhatian namun over posesif.

Bagi Dave, Asha adalah miliknya seutuhnya, ia bahkan tidak mengizinkan Asha melirik pria lain, meski hanya sedetik. Bukan hanya itu, Dave juga tidak suka bila bibir istrinya mengucapkan nama pria lain.

Hubungan Dave dan Asha berjalan lancar meski dibumbui oleh rasa cemburu Dave yang selalu berlebihan.

Namun suatu hari jalan yang mereka lalui tidak lagi mulus. Kerikil-kerikil tajam mulai membentang.

Cerita ini adalah sekuel ke 2 dari MR. ARROGANT IN LOVE.

Tersedia bentuk cetak & ebook

Terperangkap Dendam dan Cinta
Dark Marriage series #1

Sipnosis :

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Coming Soon...

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series
#2

Sipnosis :

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Coming Soon...

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Coming Soon...

Menaklukkan Taipan yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella—sekretarisnya yang cantik ceria—akan ke pesta salah satu relasi mereka, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

**judul alternatif yang mungkin akan dipilih :*

Menaklukkan CEO yang Terluka

Hai...

Salam kenal, saya Evathink...

Semoga suka dan enjoy dengan cerita ini...

(bantu kasi bintang 5 ya.. ^^thanks)

Btw, untuk Dark Marriage series akan segera hadir dalam bentuk cetak(self publish).

Sedangkan untuk novel-novel karya saya yang lainnya, yang sudah naik cetak, kini ready stock...

Untuk pemesanan boleh hubungi kontak saya...

Kontak :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Tentang Penulis

Evathink adalah nama pena dari Eva. Lahir di kota Bengkalis, Provinsi Riau.

Memiliki hobby utama yaitu membaca dan mengkhayal. Sudah mulai membaca cerpen dan novel sejak kelas 5 SD. Selain membaca, juga sangat suka menonton film horor dan traveling.

Kontak penulis di akun :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Novel yang sudah terbit :
Menjadi Kekasih Boss
Bukan Istri Bayaran
Loving You
Mr. Arrogant in Love seri 1 & 2
The Forced Marriage
Heart is Never Wrong
Kawin Wasiat
Tawanan Hati sang Taipan – coming soon
Playboy Jatuh Cinta – coming soon
Menaklukkan Taipan yang Terluka – coming soon

Karya Evathink yang lainnya…

(tersedia bentuk cetak)

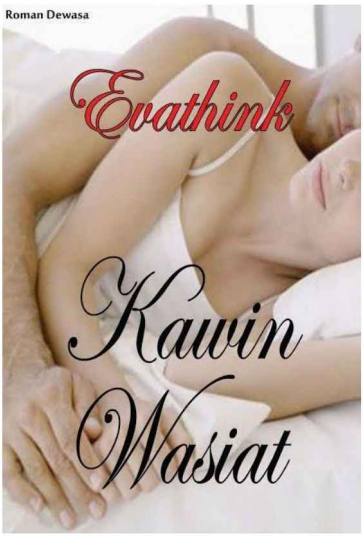

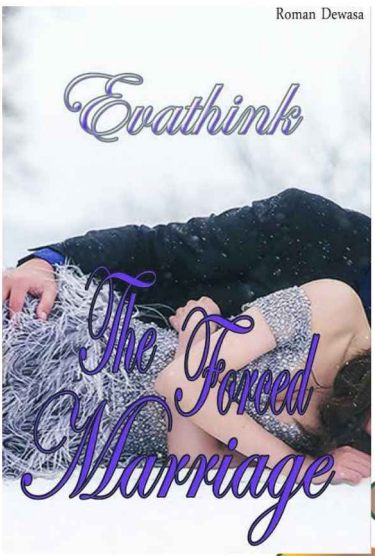

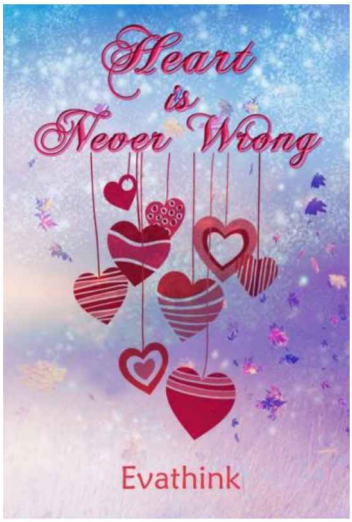
Heart is Never Wrong
Evathink

Roman Dewasa
Bukan Istri Bayaran
Evathink

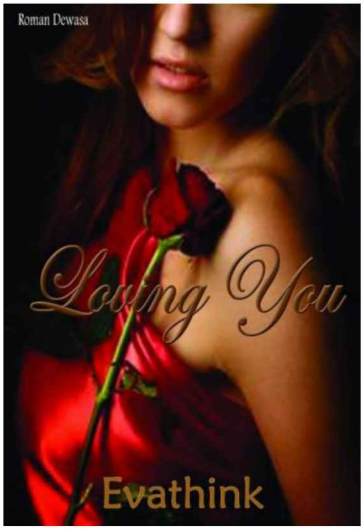
Roman Dewasa
Loving You
Evathink

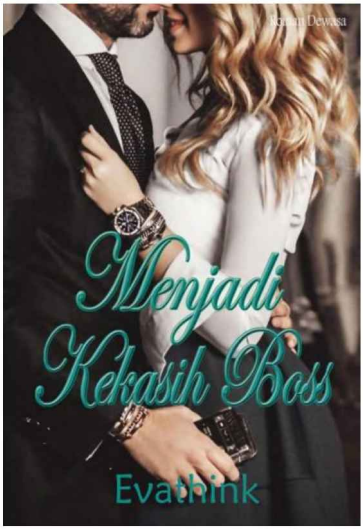
Menjadi Kekasih Boss
Evathink